

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
PADA KELAS XI AGAMA DI SEKOLAH INKLUSIF
MAN MAGUWO HARJO DEPOK SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



oleh

NURVITA WULANSARI

NIM 11201244028

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2015

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia*
Kelas XI Agama di Sekolah Inklusif MAN Maguwoharjo, Depok, Sleman ini
telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan

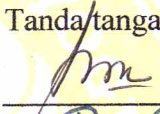
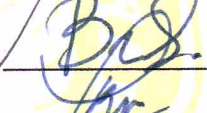
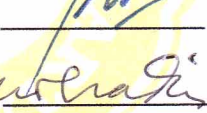
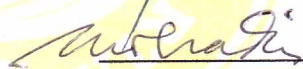


Dr. Nurhadi, M.Hum.
NIP 19700707 199903 1 003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas XI Agama di Sekolah Inklusif MAN Maguwoharjo Depok Sleman* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 7 Oktober 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda/tangan	Tanggal
Sudiati, M.Hum.	Ketua Penguji		23 Oktober 2015
Beniati Lestyarini, M.Pd.	Sekretaris Penguji		23 Oktober 2015
Dr. Suroso	Penguji I		15 Oktober 2015
Dr. Nurhadi, M.Hum.	Penguji II		16 Oktober 2015

Yogyakarta, 23 Oktober 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A.

NIP 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Nurvita Wulansari

NIM : 11201244028

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, September 2015

Penulis,



Nurvita Wulansari

MOTTO

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.
Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan
sungguh-sungguh (urusan) yang lain,
Dan hanya kepada Tuhan-mulah hendaknya kamu berharap.
(Q. S. Al-Insyirah 6-8)

PERSEMBAHAN

**Karya ini kupersembahkan untuk kedua orangtuaku
(Bapak Sastro Suwarno dan Ibu Suparti), serta kakak-kakakku.
Terima kasih atas kasih sayang dan dukungan yang kalian berikan
Karya ini menjadi salah satu bukti baktiku pada kalian.**

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi kewajiban sebagai salah satu persyaratan guna menempuh gelar Strata-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada rektor Universitas Negeri Yogyakarta, dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan ketua jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan kepada saya.

Rasa hormat dan terima kasih saya haturkan kepada Bapak Dr. Nurhadi, M.Hum. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, dan memberikan petunjuk sehingga skripsi ini dapat selesai. Terima kasih saya sampaikan kepada kepala sekolah dan guru Bahasa Indonesia MAN Maguwoharjo yang telah memberikan izin kepada saya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada para sahabat, keluarga besar kelas C/Nolkoma yang telah berjuang bersama selama empat tahun, teman-teman kost Al-Multazam, serta pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, September 2015

Penulis,

Nurvita Wulansari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan	5
F. Manfaat Penelitian	6
G. Batasan Istilah	6
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Hakikat Pembelajaran	8
B. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Sistem Pembelajaran	9
1. Guru	9
2. Siswa	10
3. Sarana dan Prasarana Sekolah	10

4. Lingkungan	10
C. Komponen Pembelajaran	11
1. Tujuan Pembelajaran	11
2. Materi/Bahan Ajar	12
3. Metode	12
4. Media Pembelajaran	13
5. Evaluasi	14
D. Pembelajaran Bahasa Indonesia	15
1. Keterampilan menyimak	15
2. Keterampilan Berbicara	16
3. Keterampilan Membaca	16
4. Keterampilan Menulis	17
E. Pendidikan Inklusif	18
F. Penelitian yang Relevan	20
 BAB III METODE PENELITIAN	 24
A. Jenis Penelitian	24
B. Subjek dan Objek Penelitian	24
C. Setting Penelitian	25
D. Teknik Pengumpulan Data	25
1. Pengamatan	25
2. Wawancara	25
3. Dokumen	26
E. Instrumen	26
F. Teknik Analisis Data	27
1. Reduksi Data	27
2. Penyajian Data	27
3. Kesimpulan/Verifikasi	28
G. Kredibilitas Penelitian	28
1. Ketekunan	28
2. Triangulasi	29

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	30
A. Deskripsi Situasi MAN Maguwoharjo	30
B. Hasil Penelitian	35
C. Pembahasan	37
1. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI Agama di Sekolah Inklusif MAN Maguwoharjo	37
2. Hambatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI Agama di Sekolah Inklusif MAN Maguwoharjo	57
3. Upaya Guru dalam Mengatasi Hambatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Inklusif MAN Maguwoharjo	61
 BAB V PENUTUP	 69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	72
C. Keterbatasan Penelitian	72
 DAFTAR PUSTAKA	 73
LAMPIRAN	75

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Hasil Penelitian Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI Agama di Sekolah Inklusif MAN Maguwoharjo	36
Tabel 2 : Hasil Penelitian Hambatan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI Agama di Sekolah Inklusif MAN Maguwoharjo	36
Tabel 3 : Upaya Guru dalam Mengatasi Hambatan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Agama di Sekolah Inklusif MAN Maguwoharjo	37

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Siswa difabel tunanetra sedang membaca tulisan braille	33
Gambar 2 : Siswa difabel tunanetra, difabel tunadaksa, dan siswa nondifabel melakukan presentasi ke depan kelas.....	34
Gambar 3 : Siswa difabel tunanetra sedang bersiap untuk melakukan presentasi	40
Gambar 4 : Siswa melakukan presentasi ke depan kelas	44
Gambar 5 : Siswa difabel tunadaksa sedang membacakan cerpen untuk siswa difabel tunanetra	47
Gambar 6 : Metode asuhan sebaya pada saat guru memberikan penugasan kepada siswa	48
Gambar 7 : Penggunaan media visual saat pembelajaran Bahasa Indonesia	50
Gambar 8 : Siswa difabel tunanetra sedang belajar melalui laptop	54
Gambar 9 : Koleksi buku braille di perpustakaan sekolah	59
Gambar 10 : Tulisan braille siswa difabel tunanetra	67

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Pedoman Pengamatan Pembelajaran	76
Lampiran 2 : Pedoman Pengamatan Lingkungan	78
Lampiran 3 : Pedoman Wawancara Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum	80
Lampiran 4 : Pedoman Wawancara Pengelola Pendidikan Inklusif	82
Lampiran 5 : Pedoman Wawancara Guru Mata Pelajaran	84
Lampiran 6 : Pedoman Wawancara Siswa Difabel	87
Lampiran 7 : Pedoman Wawancara Siswa Nondifabel	89
Lampiran 8 : Jadwal Observasi Partisipatif di dalam kelas	91
Lampiran 9 : Catatan Lapangan	93
Lampiran 10 : Hasil Pengamatan Pembelajaran	117
Lampiran 11 : Hasil Pengamatan Lingkungan	120
Lampiran 12 : Hasil Wawancara dengan Wakil Kepala bidang Kurikulum .	123
Lampiran 13 : Hasil Wawancara dengan Pengelola Pendidikan Inklusif	127
Lampiran 14 : Hasil Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia	132
Lampiran 15 : Hasil Wawancara dengan Siswa Difabel	139
Lampiran 16 : Hasil Wawancara dengan Siswa Nondifabel	154
Lampiran 17 : Silabus Bahasa Indonesia Kelas XI	166
Lampiran 18 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Bahasa Indonesia	172
Lampiran 19 : Dokumentasi Penelitian	175
Lampiran 20 : Surat-surat Perijinan Penelitian	178

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
PADA KELAS XI AGAMA DI SEKOLAH INKLUSIF
MAN MAGUWO HARJO DEPOK SLEMAN**

**Oleh Nurvita Wulansari
NIM 11201244028**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Agama di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo, hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran, serta upaya guru dalam mengatasi hambatan tersebut. Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia diteliti berdasarkan komponen pembelajaran yang berupa tujuan pembelajaran, materi/bahan ajar, metode pembelajaran, media, dan evaluasi.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas XI Agama di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo. Objek penelitian difokuskan pada pembelajaran Bahasa Indonesia, hambatan, dan upaya guru dalam mengatasi hambatan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Agama di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo. Data diperoleh dengan teknik observasi partisipatif, wawancara, catatan lapangan, dan dokumen. Teknik analisis data meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui ketekunan dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Agama di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo sesuai dengan RPP, yang di dalamnya memuat komponen pembelajaran. Komponen pembelajaran tersebut di antaranya tujuan pembelajaran, materi/bahan ajar, metode pembelajaran, media, dan evaluasi. Pada dasarnya, pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Agama di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo dengan sekolah umum berbeda. Hal yang membedakan terdapat pada subjek belajar, metode pembelajaran, dan media pembelajaran yang digunakan. Kedua, hambatan yang terjadi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Agama di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo di antaranya tidak tersedianya buku ajar braille untuk siswa difabel tunanetra dan guru tidak menguasai huruf braille. Ketiga, upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan tersebut adalah guru memanfaatkan sumber materi yang ada dan memberi kesempatan kepada siswa difabel tunanetra untuk mengunduh Buku Siswa Elektronik (BSE), serta guru meminta bantuan guru pembimbing khusus untuk menerjemahkan tulisan braille siswa difabel tunanetra.

Kata kunci : pembelajaran Bahasa Indonesia, sekolah inklusif

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dunia pendidikan, Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan menengah atas. Ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup keterampilan berbahasa dan kemampuan bersastra. Keterampilan berbahasa terdiri dari menyimak, berbicara, membaca dan menulis, sedangkan kemampuan bersastra terintegrasi dalam keterampilan berbahasa.

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Oleh karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya, tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 tentang hak dan kewajiban warga negara yang menyatakan “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak yang memiliki hambatan perkembangan dan hambatan belajar termasuk di dalamnya anak-anak yang memiliki keterbatasan. Mereka memerlukan layanan yang bersifat khusus dalam pendidikan agar hambatan belajarnya dapat dihilangkan sehingga kebutuhannya dapat dipenuhi (Karyana dan Sri Widati, 2013: 7-8). Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah mengupayakan pendidikan inklusif untuk para anak berkebutuhan khusus. Konsep penting yang terdapat dalam pendidikan

inklusif memungkinkan kita untuk melakukan pembaruan demi memperjuangkan anak berkebutuhan khusus atau berkelainan. Konsep pendidikan inklusif tidak lepas dari carut-marut sistem pendidikan bagi kalangan penyandang cacat atau difabel (*different ability*) yang kurang mendapatkan perhatian serius dari pemerintah (Ilahi, 2013: 33).

Pendidikan inklusif merupakan perkembangan terkini dari model pendidikan bagi anak berkelainan yang secara formal ditegaskan dalam Pernyataan Salamanca pada Konferensi Dunia tentang Pendidikan Berkelainan Juni 1994. Prinsip mendasar pendidikan inklusif adalah selama memungkinkan, semua anak seyogianya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka (Ilahi, 2013: 36).

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, sekolah harus mampu mengenal lebih mendalam tentang paradigma pendidikan inklusif. MAN Maguwoharjo merupakan salah satu madrasah yang menerapkan pendidikan inklusif. Dengan menerapkan pendidikan inklusif, MAN Maguwoharjo turut berkontribusi terhadap usaha pemerintah untuk memberikan sebuah ruang kepada anak berkebutuhan khusus mengenyam pendidikan di sekolah tersebut.

Pada proses pembelajaran, siswa merupakan faktor utama. Guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran di kelas. Guru diharapkan dapat membimbing penguasaan materi pembelajaran, dalam hal ini pembelajaran bahasa. Dalam pembelajaran bahasa, siswa dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan benar, secara lisan maupun tulis. Oleh karena itu, upaya

peningkatan pembelajaran Bahasa Indonesia harus terus ditingkatkan agar hasil yang didapatkan sesuai dengan yang diharapkan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah formal dengan sekolah inklusif, tentu memiliki perbedaan. Di sekolah inklusif guru akan bekerja lebih keras dibandingkan dengan sekolah formal biasa, karena kita ketahui di sekolah inklusif terdapat anak berkebutuhan khusus yang tentu harus diajar dengan metode yang berbeda dengan sekolah formal. Selain itu, guru pasti juga akan memiliki kesulitan tersendiri ketika mengajar di sekolah inklusif, di mana di sana terdapat anak-anak normal dan anak berkebutuhan khusus yang sedang belajar bersama untuk memperoleh pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, perlu diadakan penelitian pada sekolah inklusif untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan mengingat bahwa pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang harus dikuasai siswa agar mampu berbahasa dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Penelitian ini diadakan di MAN Maguwoharjo, dengan alasan karena sekolah ini merupakan madrasah pertama di Indonesia yang menerapkan pendidikan inklusif, yaitu sejak sekolah ini didirikan tahun 1978. Oleh karena itu tentu sekolah ini telah memiliki pengalaman yang banyak dalam melaksanakan pendidikan inklusif. Penelitian ini difokuskan pada kelas XI Agama, dikarenakan siswa berkebutuhan khusus atau siswa difabel kelas XI Agama berjumlah lebih banyak dibandingkan dengan siswa difabel kelas X dan XII.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi berbagai macam masalah terkait dengan penelitian ini, sebagai berikut.

1. Sekolah inklusif di Yogyakarta masih terlalu sedikit.
2. Pelaksanaan bentuk pendidikan inklusif belum berjalan sebagaimana diharapkan karena beberapa hal, seperti: masalah terbatasnya jumlah sekolah berpendidikan inklusif dan keterbatasan sumber daya pengajarnya
3. Ada hambatan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Agama di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo.
4. Guru belum memiliki solusi yang efektif untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Agama di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan maka penelitian ini dibatasi pada pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia yang di dalamnya meliputi proses pembelajaran, hambatan, dan upaya guru mengatasi hambatan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Agama di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan, sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Agama di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo?
2. Hambatan apa sajakah yang terjadi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Agama di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo?
3. Bagaimanakah upaya guru mengatasi hambatan yang terjadi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Agama sekolah inklusif MAN Maguwoharjo?

E. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Agama di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo.
2. Mendeskripsikan mengenai hambatan yang terjadi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Agama di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo.
3. Mendeskripsikan bagaimana upaya guru mengatasi hambatan yang terjadi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Agama sekolah inklusif MAN Maguwoharjo.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian diharapkan mampu menambah referensi perkembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan alternatif pemecahan masalah pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah inklusif.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah yang bersangkutan. Penelitian ini juga dapat memberikan masukan kepada sekolah yang bersangkutan. Selain itu, guru juga dapat mengetahui kekurangan-kekurangan yang ada selama pembelajaran, sehingga guru dapat memperbaiki cara pengajaran di kemudian hari.

G. Batasan Istilah

1. Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu kepada peserta didik melalui proses belajar-mengajar yang efektif dan efisien.
2. Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah proses belajar dan mengajar yang dilakukan oleh guru dengan siswa. Ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pengetahuan mengenai bahasa dan sastra Indonesia.

3. Pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menyatukan anak berkebutuhan khusus dan anak-anak normal pada umumnya untuk belajar bersama.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Pembelajaran

Kata dasar dari “pembelajaran” adalah belajar. Dalam arti sempit pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar, sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman. Dalam arti luas pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik, sumber belajar, dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik di kelas maupun di luar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan (Arifin, 2013: 10).

Ruhimat, dkk (2011: 128) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar. Pendapat lain dikemukakan oleh Rusmono (2012: 6-7) yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menciptakan suatu kondisi bagi terciptanya suatu kegiatan belajar yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman yang memadai.

Dalam proses pembelajaran Reigeluth (melalui Rusmono, 2012: 7) menyatakan bahwa ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan, yaitu kondisi pembelajaran yang mementingkan perhatian pada karakteristik pelajaran, siswa, tujuan, dan hambatannya, serta apa saja yang perlu diatasi oleh guru. Dalam

karakteristik pembelajaran ini, perlu diperhatikan pula pengelolaan pelajaran dan pengelolaan kelas.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu kepada peserta didik melalui proses belajar-mengajar yang efektif dan efisien.

B. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Sistem Pembelajaran

Terdapat beberapa faktor yang dapat memepengaruhi kegiatan proses pembelajaran, di antaranya faktor guru, faktor siswa, faktor sarana, alat dan media yang tersedia, serta faktor lingkungan (Sanjaya, 2013: 52).

1. Guru

Menurut Sanjaya (2013: 13) guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai objek dan subjek belajar. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan profesional dan pemahaman sebagai pengetahuan dan keterampilan. Guru hanya menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendukung pembelajaran.

Dalam proses pendidikan, pada dasarnya guru mempunyai tugas “mendidik dan mengajar” peserta didik agar dapat menjadi manusia yang dapat melaksanakan tugas kehidupannya yang selaras dengan kodratnya sebagai manusia yang baik dalam kaitan hubungannya dengan sesama manusia maupun dengan Tuhan (Siswoyo, dkk, 2011: 133).

2. Siswa

Menurut Siswoyo, dkk (2011: 96) peserta didik diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pendidikan. Istilah peserta didik pada pendidikan sekolah dikenal dengan nama anak didik/siswa.

3. Sarana dan Prasarana

Menurut Sanjaya (2013: 55), sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya, sedangkan prasarana adalah sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran, dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

4. Lingkungan

Sanjaya (2013: 56), mengemukakan bahwa dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis. Faktor organisasi kelas yang didalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Faktor

kedua yaitu faktor iklim sosial-psikologis, maksudnya keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran.

C. Komponen Pembelajaran

Dalam sebuah pembelajaran, tentu memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan. Menurut Sanjaya (2013: 58), komponen-komponen pembelajaran di antaranya tujuan, materi pelajaran, metode, media, dan evaluasi.

1. Tujuan Pembelajaran

Sanjaya (2013: 63) mengungkapkan bahwa tujuan pembelajaran merupakan pengikat segala aktivitas guru dan siswa. Suatu pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila siswa dapat mencapai tujuan dengan optimal. Tujuan pembelajaran digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan belajar siswa. Guru dapat mengontrol kegiatan siswa.

Menurut Hamalik (2005: 80) tujuan pembelajaran merupakan pedoman atau petunjuk bagi guru dalam rangka memilih dan menentukan metode pembelajaran. Tujuan pembelajaran mengarahkan dan membimbing kegiatan guru dan murid dalam pembelajaran. Pembelajaran dapat terlaksana dengan efisien, cepat, dan berhasil karena berdasarkan tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran bahasa menurut Brinton, dkk (melalui Sundayana, 2014: 21) antara lain: (a) mengaktifkan dan mengembangkan empat keterampilan berbahasa, (b) memperoleh keterampilan dan strategi belajar yang dapat diterapkan dalam kesempatan pengembangan atau pembelajaran bahasa di kemudian hari, (c) mengembangkan keterampilan akademik umum yang dapat

diterapkan pada jenjang pendidikan berikutnya, (d) memperluas pemahaman pembelajaran terhadap orang-orang yang berbicara bahasa yang dipelajari.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah hal yang ingin dicapai oleh siswa sebagai hasil dari kegiatan proses belajar yang dijadikan sebagai pedoman guru untuk memilih metode pembelajaran.

2. Materi/Bahan Ajar

Menurut Sanjaya (2013: 60) materi pembelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Materi pembelajaran dapat diperoleh dari berbagai sumber dan bahan ajar.

3. Metode

Menurut Sugihartono, dkk (2007: 81) metode pembelajaran adalah cara yang dilakukan dalam proses pembelajaran sehingga dapat diperoleh hasil yang optimal. Dalam pembelajaran terdapat beragam jenis metode pembelajaran. Masing-masing metode memiliki kelebihan dan kelemahan. Guru dapat memilih metode yang dipandang tepat dalam kegiatan pembelajarannya.

Sementara itu, Uno (2012: 2) mendefinisikan metode pembelajaran sebagai cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan tertentu.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran yang berupa tahapan-tahapan tertentu yang bersifat prosedural.

4. Media Pembelajaran

Soeparno (1980: 1) mengemukakan bahwa media adalah suatu alat yang merupakan saluran (*channel*) untuk menyampaikan suatu pesan (*message*) atau informasi dari suatu sumber (*resource*) kepada penerima (*reciever*). Dalam dunia pengajaran, biasanya pesan atau informasi yaitu guru. Sedangkan penerima informasi tersebut adalah para siswa. Pesan yang dikomunikasikan tersebut berupa sejumlah keterampilan yang perlu dikuasai oleh para siswa.

Lebih lanjut Soeparno (1980: 5) menjelaskan bahwa tujuan utama penggunaan media pengajaran bahasa ialah agar pesan atau informasi yang dikomunikasikan tersebut dapat terserap sebanyak-banyaknya oleh para siswa sebagai penerima informasi.

Pada dasarnya media pengajaran merupakan semua bahan dan alat fisik yang mungkin digunakan untuk mengimplementasikan pengajaran dan memfasilitasi prestasi siswa terhadap sasaran atau tujuan pembelajaran. Media pengajaran mencakup bahan-bahan tradisional seperti papan tulis, buku pegangan, slide, OHP/OHT, objek-objek nyata, dan rekaman video atau film.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat pendukung yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran. Alat tersebut biasa digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran yang berfungsi memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran.

5. Evaluasi

Menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2011: 179) evaluasi pengajaran dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari hasil pengajaran atau dari sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan. Sementara itu, Nurgiyantoro (2012: 5) menganggap bahwa evaluasi memiliki persamaan kata dengan penilaian, yaitu sebagai suatu proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan.

Lebih lanjut Tuckman (melalui Nurgiyantoro, 2012: 6) mengartikan penilaian sebagai suatu proses untuk mengetahui (menguji) apakah suatu kegiatan, proses kegiatan, keluaran suatu program telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditentukan.

Tujuan dan fungsi penilaian dirumuskan oleh Nurgiyantoro (2012: 30-33), di antaranya: (a) untuk mengetahui seberapa jauh tujuan pendidikan yang berupa berbagai kompetensi yang telah ditetapkan dapat dicapai lewat kegiatan pembelajaran yang dilakukan, (b) untuk memberikan objektivitas pengamatan kita terhadap tingkah laku hasil belajar peserta didik, (c) untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam kompetensi, pengetahuan, keterampilan, atau bidang-bidang tertentu, (d) untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan dan memonitor kemajuan belajar peserta didik, dan sekaligus menentukan keefektifan pelaksanaan pembelajaran, (e) untuk menentukan layak tidaknya seorang peserta didik dinaikkan ke tingkat di atasnya atau dinyatakan lulus dari tingkat pendidikan yang ditempuhnya, (f) untuk memberikan umpan balik bagi kegiatan belajar mengajar yang dilakukan.

C. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan di sekolah meliputi keterampilan berbahasa dan kemampuan bersastra. Keterampilan berbahasa menuntut adanya pengetahuan dan pengalaman dalam berbahasa maupun nonkebahasaan. Demikian pula pengetahuan berbahasa belum dianggap lengkap kalau belum dibarengi dengan pengalaman berbahasa. Pengalaman berbahasa hanya didapat melalui latihan yang intensif yang dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri seseorang (Sutari, dkk, 1997: 4).

Keterampilan berbahasa terdiri atas empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Kegiatan menyimak dan berbicara merupakan proses alamiah, sedangkan kegiatan membaca dan menulis merupakan keterampilan yang didapat melalui proses pendidikan. Keempat keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan satu sama lain, sedangkan kemampuan bersastra terintegrasi dalam keterampilan berbahasa. Empat keterampilan berbahasa dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Keterampilan Menyimak

Menyimak merupakan suatu keterampilan berbahasa yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia sehari-hari baik di lingkungan formal maupun informal. Menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang paling mendasar di antara empat keterampilan berbahasa lainnya. Menyimak sangat dekat maknanya dengan mendengar dan mendengarkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (melalui Sutari, dkk, 1997: 16) mendengar mempunyai makna dapat menangkap

bunyi dengan telinga. Alat pendengar manusia pasti akan menangkap bunyi tanpa ada unsur kesengajaan.

Kegiatan menyimak merupakan proses alamiah yang dilalui oleh seseorang melalui alat pendengaran, yaitu telinga. Pada dasarnya menyimak sangat erat hubungannya dengan berbicara, dapat kita lihat bahwa keberhasilan proses menyimak informasi juga tidak lepas dari kelihaihan pembicara menyampaikan informasi.

2. Keterampilan Berbicara

Iskandarwassid dan Sunendar (2011: 286) menyatakan bahwa ada beberapa konsep dasar yang harus dipahami oleh pengajar sebelum mengajarkan bahasa kedua dengan model pembelajaran keterampilan berbicara, yaitu: (a) berbicara dan menyimak adalah dua kegiatan resiprokal, (b) berbicara adalah proses berkomunikasi individu, (c) berbicara adalah ekspresi kreatif, (d) berbicara adalah tingkah laku, (e) berbicara dipengaruhi kekayaan pengalaman, (f) berbicara merupakan sarana memperluas cakrawala, (g) berbicara adalah pancaran pribadi.

3. Keterampilan Membaca

Membaca merupakan kemampuan yang kompleks. Membaca bukanlah kegiatan memandangi lambang-lambang tertulis semata-mata. Membaca sering kali dianggap sebagai kegiatan yang pasif. Sebenarnya pada peringkat yang lebih tinggi, membaca bukan sekedar memahami lambang-lambang tertulis, melainkan berarti pula memahami, menerima, menolak, membandingkan, dan meyakini pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh pengarang (Harjasujana, 1996: 5).

Iskandarwassid dan Sunendar (2011: 246) menyatakan bahwa membaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam teks. Untuk keperluan tersebut, selain perlu menguasai bahasa yang dipergunakan, seorang pembaca perlu juga mengaktifkan berbagai proses mental dalam sistem kognisinya.

Kemampuan membaca dan menyimak sama-sama tergolong ke dalam kemampuan aktif-reseptif, tetapi berbeda cara penyampaiannya. Kemampuan menyimak dipergunakan untuk mengukur kemampuan memahami bahasa lisan, sedangkan kemampuan membaca untuk bahasa tulis.

4. Keterampilan Menulis

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang berada pada tataran paling tinggi. Menulis merupakan menurunkan atau melaukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu (Tarigan, 2008: 21).

Sementara itu, Gie (2002: 3) mengungkapkan bahwa menulis merupakan kata sepadan yang mempunyai arti yang sama dengan mengarang. Mengarang adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami.

Pendapat lain dikemukakan oleh Hairston (1996: 3) yang menyatakan bahwa menulis adalah salah satu sarana untuk menemukan sesuatu. Dalam hal ini, dengan menulis kita dapat merangsang pemikiran kita, dan kalau itu dilakukan

dengan intensif maka akan dapat membuka penyumbat otak kita dalam rangka mengangkat ide dan informasi yang ada di alam bawah sadar pemikiran kita. Selain itu kegiatan menulis juga dapat memunculkan ide baru.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan mengungkapkan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan yang runtut dan sistematis agar bisa dipahami oleh pembaca.

D. Pendidikan Inklusif

Ilahi (2013: 24) mengemukakan bahwa konsep pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang merepresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga negara. Pendidikan inklusif didefinisikan sebagai sebuah konsep yang menampung semua anak yang berkebutuhan khusus ataupun anak yang memiliki kesulitan membaca dan menulis.

Menurut Pemandiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan atau Bakat Istimewa, Pasal 1 (melalui Kustawan, 2012: 8) bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Kustawan (2012: 8) yang menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah pendidikan yang menghargai perbedaan anak dan memberikan layanan kepada setiap anak sesuai dengan kebutuhannya. Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang tidak diskriminatif. Pendidikan yang memberikan layanan terhadap semua anak tanpa memandang kondisi fisik, mental, intelektual, sosial, emosi, ekonomi, jenis kelamin, suku, budaya, tempat tinggal, bahasa dan sebagainya. Semua anak belajar bersama-sama, baik di kelas/sekolah formal maupun nonformal yang berada di tempat tinggalnya yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing anak.

Sejalan dengan hal tersebut, Stain Back dan Stain Back (melalui Karyana, 2013: 101) berpendapat bahwa sekolah yang inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Lebih dari itu, sekolah yang inklusif juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima menjadi bagian dari kelas tersebut dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individunya terpenuhi.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang menganggap semua anak memiliki hak yang sama untuk menempuh pendidikan, yang di dalamnya menerima semua anak tak terkecuali anak berkebutuhan khusus untuk mengenyam pendidikan melalui jalur formal.

Dalam pelaksanaannya pendidikan inklusif tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai. Kustawan (2012: 9) berpendapat bahwa pendidikan inklusif bertujuan: (1) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, (2) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Fungsi dari pendidikan inklusif menurut Kustawan (2012: 9) di antaranya: (1) menjamin semua peserta didik mendapat kesempatan dan akses yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya dan bermutu di berbagai jalur, jenis, dan jenjang pendidikan, (2) menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi semua peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara optimal.

E. Penelitian Relevan

Penelitian ini memiliki kecenderungan yang hampir sama dengan beberapa penelitian sebelumnya, sehingga beberapa penelitian berikut ini menjadi rujukan dalam penelitian ini. Penelitian relevan yang pertama berjudul Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kelas Inklusif di SMP Ekakapti Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul oleh Irawati Wahyuningsih (2014) mahasiswa Pascasarjana UNY.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah (1) persiapan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kelas inklusif dilakukan dengan menyusun

program tahunan, program semester, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dimodifikasi; (2) pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menerapkan berbagai macam metode yang disesuaikan dengan materi dan situasi kelas; (3) penilaian pembelajaran lebih banyak dilakukan dalam bentuk tes tertulis untuk menilai kemampuan kognitif siswa. Penilaian pada anak berkebutuhan khusus (ABK) dilakukan dengan memberikan beberapa penyesuaian yaitu penyesuaian waktu, penyesuaian cara, dan penyesuaian isi/materi; (4) kesulitan yang dialami guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah kesulitan menyusun program pembelajaran Bahasa Indonesia, tidak sesuainya latar belakang pendidikan guru, kurang efektifnya jadwal pelajaran, terbatasnya sarana dan prasarana, dan kesulitan saat menyampaikan tugas atau soal-soal kepada ABK tunanetra, khususnya soal-soal tertulis dalam jumlah banyak; (5) upaya guru untuk mengatasi kesulitan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah menggunakan kurikulum yang telah dimodifikasi, terus berusaha meningkatkan pelayanan kepada siswa, baik dalam hal penguasaan materi maupun penggunaan berbagai sumber dan metode pembelajaran, memaksimalkan sarana dan prasarana yang ada, dan bekerja sama dengan guru pendamping khusus (GPK) untuk menerjemahkan tulisan Braille dari siswa.

Relevansi yang terdapat antara penelitian yang berjudul Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kelas Inklusif di SMP Ekakapti Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul dengan penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Selain itu relevansi yang

lain pada objek penelitian yang diteliti, yaitu mengenai pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah inklusif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Irawati Wahyuningsih terdapat pada subjek penelitian. Subjek penelitian pada penelitian Irawati Wahyuningsih hanya difokuskan pada guru SMP Ekakapti, sedangkan subjek penelitian pada penelitian ini adalah guru dan siswa di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia yang diteliti pada penelitian ini didasarkan pada komponen pembelajaran yang berupa tujuan pembelajaran, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran.

Penelitian relevan yang kedua berjudul Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada SMP Terbuka, di Tempel, Sleman, Yogyakarta oleh Kunti Khusnun (2014) mahasiswa PBSI UNY. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia pada SMP Terbuka Tempel berdasarkan komponen pembelajaran dan sesuai dengan silabus dan RPP. Siswa pasif dalam pembelajaran di kelas. Guru berperan sebagai sumber belajar, fasilitator pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan KTSP. Materi pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran Bahasa Indonesia adalah metode ceramah, tanya jawab, dan latihan. Media pembelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan adalah media cetak. Evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia dengan teknik tes dan bentuk instrumen uraian. Hambatan pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu motivasi belajar siswa yang berbeda-beda, waktu pembelajaran yang terbatas, dan

sumber belajar yang terbatas. Usaha guru dalam menangani berbagai hambatan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan memotivasi kepada siswa, mempersingkat waktu pembelajaran, dan mencari sumber belajar dari berbagai sumber.

Relevansi yang terdapat antara penelitian yang berjudul Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada SMP Terbuka di Tempel dengan penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Selain itu relevansi yang lain pada objek penelitian yang diteliti, yaitu mengenai pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Kunti Khusnun terdapat pada subjek penelitian. Subjek penelitian pada penelitian Kunti Khusnun yaitu guru dan siswa di SMP Terbuka, sedangkan subjek penelitian pada penelitian ini adalah guru dan siswa di sekolah inklusif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Agama di sekolah inklusif, hambatan selama proses pembelajaran, serta upaya guru dalam mengatasi hambatan selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan dengan mengamati subjek dan obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada. Fakta yang ditemukan dideskripsikan secara mendalam.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo. Guru yang dipilih dalam penelitian ini adalah guru kelas XI Agama, dan siswa yang dijadikan sebagai subjek penelitian adalah siswa kelas XI Agama. Sementara itu, objek penelitian berupa pembelajaran Bahasa Indonesia, hambatan pembelajaran Bahasa Indonesia, dan usaha guru dalam mengatasi hambatan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Agama di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo. Pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan komponen pembelajaran yang meliputi tujuan, materi/bahan ajar, metode, media, dan evaluasi.

C. Setting Penelitian

Setting dalam penelitian ini meliputi setting tempat dan waktu. Setting tempat dalam penelitian ini adalah di MAN Maguwoharjo. Sementara itu, setting waktu dalam penelitian ini dilaksanakan pada April sampai dengan Juni 2015. Penelitian ini dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi pengamatan, wawancara, dan dokumen. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan tujuan mengumpulkan data-data untuk dianalisis.

1. Pengamatan

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Jadi selama proses pembelajaran, peneliti tidak memiliki andil dalam proses pembelajaran, tapi peneliti hanya sebagai pengamat yang mengamati secara langsung proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru pengelola pendidikan inklusif, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Agama, siswa berkebutuhan khusus/difabel kelas XI, dan siswa nondifabel kelas XI. Wawancara yang dilakukan berupa wawancara bebas terpimpin. Pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancara telah disusun terlebih dahulu oleh peneliti agar

memudahkan peneliti ketika melakukan wawancara. Wawancara tidak selalu dilakukan dalam situasi formal, namun juga dikembangkan pertanyaan-pertanyaan aksidental sesuai dengan alur pembicaraan. Pertanyaan yang diajukan juga tidak selalu urut sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dibuat.

3. Dokumen

Dokumentasi yang dijadikan sebagai sumber data adalah dokumen yang berkaitan dengan hal-hal yang dibutuhkan oleh peneliti terhadap pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas XI Agama di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo. Dokumen tersebut antara lain silabus, RPP, dan transkrip wawancara. Dokumentasi yang terkumpul dianalisis untuk memperdalam informasi.

E. Instrumen

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Selain itu, ada pula instrumen pendukung yang berupa pedoman pengamatan dan pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan komponen-komponen pembelajaran. Pedoman pengamatan yang ditulis oleh peneliti ada dua, yaitu pedoman pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dan pedoman pengamatan terhadap lingkungan sekolah. Pedoman pengamatan tersebut digunakan oleh peneliti dengan tujuan sebagai pedoman mengenai hal-hal apa saja yang akan diamati saat pengamatan. Sementara itu, pedoman wawancara berisi mengenai daftar pertanyaan yang digunakan oleh peneliti saat melakukan

wawancara dengan narasumber. Pedoman pengamatan dan pedoman wawancara tersebut terlampir dalam lampiran.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Aktivitas dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan tahap kesimpulan/verifikasi.

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dilakukan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang hal-hal yang tidak penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dalam bentuk uraian yang bersifat naratif. Teks naratif tersebut berisi pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Agama di sekolah inklusif, hambatan selama proses pembelajaran, serta upaya guru dalam mengatasi hambatan selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

3. Kesimpulan/verifikasi

Teknik analisis data yang terakhir berupa penarikan kesimpulan. Dalam penarikan kesimpulan diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan.

G. Kredibilitas Penelitian

Uji kredibilitas data dilakukan untuk menetapkan keabsahan atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian ini. Oleh karena itu, kredibilitas dalam penelitian ini antara lain dilakukan dengan ketekunan dalam penelitian dan triangulasi.

1. Ketekunan

Dalam hal ini, peneliti meningkatkan ketekunan dengan melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah peneliti mengamati jalannya proses pembelajaran dengan seksama dan menyeluruh. Peneliti mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan oleh guru. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

2. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai teknik. Triangulasi teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengecekan kembali data yang diperoleh dari berbagai teknik, seperti pengamatan, wawancara, maupun dokumentasi. Data-data yang diperoleh dari ketiga teknik pengumpulan tersebut dibandingkan dan dianalisis sehingga dapat saling melengkapi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan mengenai hasil penelitian yang berupa deskripsi proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Agama di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo, Depok, Sleman. Selain itu, peneliti juga menyajikan pembahasan hasil penelitian berkaitan dengan masalah tersebut. Hasil penelitian dan pembahasan merupakan hasil analisis data yang dikumpulkan selama proses penelitian di kelas XI Agama MAN Maguwoharjo, Depok, Sleman. Hasil penelitian yang disajikan berdasarkan hasil pengamatan, catatan hasil wawancara, dan dokumentasi. Selain hasil penelitian dan juga pembahasan mengenai hasil penelitian, maka sebelumnya akan dijelaskan mengenai keadaan yang ada di sekolah dalam bentuk deskripsi situasi MAN Maguwaharjo.

A. Deskripsi Situasi MAN Maguwoharjo

MAN Maguwoharjo terletak di Tajem, Maguwoharjo, Depok, Sleman. Suasana di sekolah cukup ramai karena sekolah ini memang berada tepat di dekat dengan jalan raya. Selain itu, sekolah ini juga berada tidak jauh dengan tempat-tempat umum, seperti Stadion Maguwoharjo, pasar, dan masjid. Walaupun suasana di sekolah cukup ramai, tetapi sekolah ini juga sangat sejuk dan asri karena memang banyak pohon rindang yang ditanam di lingkungan sekolah.

MAN Maguwoharjo merupakan salah satu sekolah inklusif di Yogyakarta. Sekolah inklusif sendiri merupakan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menyatukan anak berkebutuhan khusus dan anak-anak normal

pada umumnya untuk belajar bersama. Pada mulanya, dulu sekolah ini bernama PGALB/A (Pendidikan Agama Luar Biasa, A untuk tunanetra) yang dikepalai oleh seorang tunanetra bernama Bapak Supardi Abdushomad. Setelah beberapa tahun kemudian, sekolah ini mendapatkan SK berstatus sebagai sekolah negeri dan berganti nama menjadi MAN Maguwoharjo.

Setiap tahunnya sekolah ini selalu menerima siswa berkebutuhan khusus atau siswa difabel. Sesuai dengan sejarah berdirinya, siswa difabel yang ada di MAN Maguwoharjo dikhususkan bagi penyandang tunanetra. Akan tetapi, sekolah ini juga menerima siswa difabel lainnya, seperti siswa tunadaksa.

Jumlah siswa difabel yang ada di MAN Maguwoharjo pada tahun ajaran 2014/2015 ini berjumlah delapan orang, di antaranya enam siswa difabel tunanetra, satu siswa berpenglihatan rendah (*low vision*), dan satu siswa difabel tunadaksa ringan, sedangkan tenaga pendidik/guru yang ada di MAN Maguwoharjo berjumlah 43 orang ditambah dengan dua guru pembimbing khusus dari luar sekolah. Guru pembimbing khusus ditunjuk oleh dinas untuk membantu sekolah dalam membimbing siswa difabel tunanetra.

Di sekolah ini, sarana dan prasarana yang diberikan sudah cukup memadai. Sarana dan prasarana yang ada di antaranya ruang TU, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang kelas, ruang UKS, ruang BK, ruang OSIS yang sekaligus digunakan untuk koperasi siswa, mushola, perpustakaan, ruang musik, laboratorium IPA, lab. komputer, lab. agama, ruang tata boga, ruang AVA, lapangan upacara, kantin, kamar mandi, dan tempat parkir. Sarana dan prasarana yang diberikan untuk anak difabel di antaranya buku-buku braille yang disediakan

di perpustakaan, al-qur'an braille, komputer yang telah memiliki aplikasi khusus untuk tunanetra, *tape recorder* yang bisa digunakan guru untuk merekam materi pembelajaran, ubin khusus sebagai jalur pemandu arah, *ramp* yang berfungsi sebagai alternatif bagi siswa difabel tunanetra agar tidak menaiki tangga, dan kamar mandi khusus yang pada sisi tembok telah dilengkapi dengan pegangan. Selain sarana dan prasarana tersebut, sekolah juga menyediakan LCD, proyektor, *speaker*, dan kipas angin pada setiap kelas sebagai fasilitas dalam mendukung pembelajaran di kelas.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada kelas XI Agama, karena di kelas ini jumlah siswa difabelnya lebih banyak dibandingkan dengan kelas yang lain. Siswa difabel yang terdapat di kelas XI Agama di antaranya dua siswa difabel tunanetra dan satu siswa difabel tunadaksa. Akan tetapi, peneliti juga melakukan pengamatan di kelas XI yang ada siswa difabel lainnya untuk memperdalam informasi.

Kelas XI Agama merupakan salah satu kelas inklusif di MAN Maguwoharjo, di mana dalam kelas ini terdapat siswa difabel dan nondifabel yang belajar bersama dalam satu kelas. Di kelas ini terdapat 21 siswa, tiga di antaranya merupakan siswa difabel. Ketiga siswa difabel tersebut berjenis kelamin laki-laki, dua siswa difabel tunanetra dan satu siswa difabel tunadaksa. Siswa difabel tunadaksa tersebut tergolong ke dalam tunadaksa ringan, ia memiliki cacat fisik pada kedua tangannya. Dalam hal ini siswa difabel tunadaksa masih bisa beraktivitas dan bisa mengikuti pembelajaran seperti siswa nondifabel lainnya, sehingga perlakuan teman-teman atau guru terhadap siswa difabel tunadaksa pun

tetap sama seperti siswa nondifabel lainnya. Berikut merupakan gambaran siswa difabel yang ada di MAN Maguwoharjo.



Gambar 1: Siswa difabel tunanetra sedang membaca tulisan braille

Gambar di atas menunjukkan gambaran siswa difabel tunanetra yang ada di MAN Maguwoharjo. Pada gambar 1, seorang siswa difabel tunanetra sedang membaca buku braille. Pada meja tersebut juga terdapat tongkat yang biasa digunakan untuk memandu arah ketika ia berjalan. Gambaran siswa difabel yang lain juga terlihat seperti pada gambar berikut.



Gambar 2: Siswa difabel tunanetra, difabel tunadaksa, dan siswa nondifabel melakukan presentasi ke depan kelas

Gambar di atas merupakan dokumentasi saat siswa melakukan presentasi ke depan kelas. Dalam kelompok tersebut terdapat dua orang siswa difabel. Siswa difabel yang pertama adalah siswa difabel tunanetra yang berdiri pada ujung kiri, sedangkan siswa difabel yang kedua adalah siswa difabel tunadaksa yang berada pada urutan ke tiga dari kiri. Kecacatan yang dialami siswa difabel tunadaksa tersebut terletak pada kedua tangannya. Walaupun demikian, ia masih tetap bisa beraktivitas seperti siswa nondifabel lainnya.

Di kelas inklusif, siswa difabel tunanetra duduk berdampingan dengan siswa nondifabel lainnya. Hal itu dilakukan guna siswa nondifabel dapat membantu aktivitas belajar siswa difabel tunanetra selama pembelajaran di kelas. Siswa difabel tunanetra biasanya duduk secara bergantian dengan siswa nondifabel. Dalam artian teman sebangku mereka tidak selalu sama pada setiap harinya, mereka selalu bergantian agar semua siswa bisa saling mengenal ataupun tolong menolong. Hal tersebut juga nampak pada saat pengamatan berlangsung

maupun pada hasil wawancara yang dilakukan dengan pengelola pendidikan inklusif.

B. Hasil Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, pada bagian ini akan dibahas mengenai pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Agama di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo, hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Agama di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo, dan upaya guru dalam mengatasi hambatan tersebut. Hasil penelitian dari pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Agama di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo ini, berdasarkan pada komponen pembelajaran. Komponen pembelajaran tersebut di antaranya (1) tujuan pembelajaran, (2) materi/bahan ajar, (3) metode pembelajaran, (4) media, (5) evaluasi pembelajaran.

Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui pengamatan, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini akan langsung dibandingkan. Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk tabel. Berikut hasil penelitian secara keseluruhan yang dapat dilihat pada tabel.

Tabel 1: Hasil Penelitian Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI Agama di Sekolah Inklusif MAN Maguwoharjo

Komponen Pembelajaran	Hasil Penelitian
Tujuan Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan pembelajaran yang dibuat sesuai dengan SK, KD, dan silabus. • Tujuan pembelajaran yang dirumuskan oleh guru dibuat sama, baik untuk siswa difabel maupun siswa nondifabel. • Pada dasarnya, tujuan pembelajaran dapat tercapai.
Materi/bahan ajar	<ul style="list-style-type: none"> • Materi pada setiap KD yang disampaikan tidak urut sesuai dengan silabus. • Bahan ajar Bahasa Indonesia khususnya untuk siswa difabel tunanetra belum tersedia. • Bahan ajar yang digunakan oleh guru diambil dari buku ajar, internet, ataupun majalah/surat kabar.
Metode pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Guru cenderung menyampaikan materi secara singkat dan memberikan waktu lebih untuk praktik. • Metode pembelajaran yang digunakan antara lain metode ceramah, presentasi, tanya jawab, penugasan, dan diskusi. • Metode tambahan untuk siswa difabel tunanetra menggunakan metode asuhan sebaya.
Media	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menggunakan media visual dan media cetak. Media visual berupa slide dalam bentuk microsoft word dan power point dengan memanfaatkan layar LCD, sedangkan media cetak berupa buku ajar dan teks cerpen. • Media yang digunakan untuk siswa difabel tunanetra adalah laptop yang didukung dengan aplikasi JAWS atau NVDA.
Evaluasi pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Cara penilaian: secara lisan dan tertulis. • Waktu: proses dan setelah pembelajaran. • Ranah: kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. • Bentuk penilaian: tes tertulis dan praktik.

Tabel 2: Hasil Penelitian Hambatan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI Agama di Sekolah Inklusif MAN Maguwoharjo

No	Hambatan dalam Pembelajaran
1.	Tidak tersedianya buku ajar braille untuk siswa difabel tunanetra.
2.	Guru tidak menguasai huruf braille.

Tabel 3: Upaya Guru dalam Mengatasi Hambatan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI Agama di Sekolah Inklusif MAN Maguwoharjo

No	Upaya Guru dalam Menangani Hambatan
1.	Guru memanfaatkan sumber materi yang ada dan memberi kesempatan kepada siswa difabel tunanetra untuk mengunduh Buku Siswa Elektronik (BSE).
2.	Guru meminta bantuan guru pembimbing khusus untuk menerjemahkan tulisan braille siswa difabel tunanetra.

C. Pembahasan

Pada bagian ini, akan diuraikan mengenai hasil penelitian pada bagian sebelumnya. Pembahasan yang akan diuraikan pada bagian ini meliputi pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Agama di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo, hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Agama di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo, dan upaya guru dalam mengatasi hambatan tersebut. Pembahasan pada pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Agama di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo ini, berdasarkan pada komponen pembelajaran. Komponen pembelajaran tersebut di antaranya (1) tujuan pembelajaran, (2) materi/bahan ajar, (3) metode pembelajaran, (4) media, (5) evaluasi pembelajaran.

1. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI Agama di Sekolah Inklusif MAN Maguwoharjo

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pembahasan pada pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Agama di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo ini, berdasarkan pada komponen pembelajaran. Komponen pembelajaran tersebut di antaranya (1) tujuan pembelajaran, (2) materi/bahan ajar, (3) metode pembelajaran, (4) media, (5) evaluasi pembelajaran.

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran telah dirumuskan oleh guru sebelum pembelajaran melalui RPP. Tujuan pembelajaran tersebut disusun berdasarkan SK, KD, dan silabus yang telah ditentukan oleh pemerintah. Hal ini dilakukan guna mempermudah guru untuk memilih metode yang akan digunakan dalam mengajar. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan guru Bahasa Indonesia, tujuan pembelajaran yang dirumuskan oleh guru untuk siswa dibuat sama, baik itu untuk siswa difabel maupun siswa nondifabel. Terkait dengan hal tersebut, berikut merupakan penggalan transkrip wawancara dengan guru Bahasa Indonesia.

....

Peneliti : Bagaimana bapak merumuskan tujuan pembelajaran?

Narasumber : Biasanya bareng-bareng dalam forum MGMP tadi, kita melihat SK/KDnya dan silabusnya, terus nanti yang akan disampaikan apa.

Peneliti : Apakah ada perbedaan perumusan tujuan pembelajaran antara siswa difabel dan siswa nondifabel?

Narasumber : Saya kira bergabung dengan yang lain ya, karena tujuan kan merupakan komponen wajib dalam pembelajaran. Jadi ya sama.

Peneliti : Apakah tujuan pembelajaran bisa tercapai untuk siswa difabel maupun anak nondifabel?

Narasumber : Tingkat ketercapaian biasanya tergantung anak. Ketercapaiannya itu rata-rata juga belum maksimal.

....

(penggalan transkrip wawancara dengan guru Bahasa Indonesia)

Walaupun berstatus sebagai sekolah inklusif, semua siswa di MAN Maguwoharjo memang dianggap sama. Tidak ada diskriminasi terhadap siswa difabel. Oleh karena itu, perumusan tujuan pembelajaran pun dibuat sama.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, guru dan siswa berusaha untuk mencapai tujuan pembelajaran itu. Menurut guru Bahasa Indonesia, selama ini siswa difabel mampu mencapai tujuan pembelajaran walaupun kurang maksimal. Hal tersebut juga terlihat ketika pengamatan berlangsung.

Selama penelitian, terdapat 4 KD yang dipelajari siswa, yaitu KD 10. 1, KD 10. 2, KD 13. 1, dan KD 13. 2. Pada KD 10. 1 yakni mempresentasikan hasil penelitian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar guru dan siswa berupaya mencapai kompetensi tersebut. Upaya yang ditempuh guru dalam KD ini adalah meminta siswa untuk mempresentasikan hasil penelitian yang telah dibuatnya ke depan kelas. Hasil penelitian ini merupakan hasil dari karya ilmiah yang telah dibuat siswa secara berkelompok. Di kelas XI Agama, terdapat tiga kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari tujuh siswa. Pada kelompok satu terdapat seorang siswa difabel tunadaksa dan seorang siswa difabel tunanetra. Pada kelompok dua terdapat seorang siswa difabel tunanetra, sedangkan untuk kelompok tiga tidak ada siswa difabel yang terdapat di kelompok ini. Dalam KD ini, setiap kelompok diwajibkan untuk maju mempresentasikan hasil penelitian mereka. Berikut merupakan gambar siswa difabel tunanetra ketika melakukan presentasi ke depan kelas.

Gambar tersebut merupakan gambar ketika kelompok penyaji akan melakukan presentasi. Seorang siswa difabel tunanetra sedang bersiap untuk tampil mempresentasikan hasil dari presentasi kelompok mereka. Ketika melakukan presentasi, siswa difabel pun ikut andil seperti siswa nondifabel. Di kelompok satu siswa difabel tunadaksa itu mampu bertindak sebagai moderator, sedangkan untuk siswa difabel tunanetra dalam kelompok ini hanya menjadi anggota. Di kelompok dua, juga terdapat seorang siswa difabel tunanetra. Dia mampu bertindak sebagai moderator dalam presentasi itu.

KD 10.2 menyampaikan tanggapan presentasi penelitian, guru dan siswa berusaha mencapai kompetensi tersebut. Upaya yang dilakukan guru dalam KD ini adalah meminta siswa untuk memperhatikan kelompok yang sedang maju mempresentasikan hasil penelitian yang berupa karya ilmiah mereka, kemudian guru meminta siswa untuk memberikan tanggapan terhadap apa yang telah disampaikan kelompok tersebut. Tanggapan yang diberikan siswa dilakukan

ketika kelompok penyaji telah selesai presentasi. Tanggapan itu mereka ajukan pada saat sesi tanya jawab. Saat kelompok penyaji maju mempresentasikan hasil penelitian mereka, siswa cukup antusias untuk memberika tanggapan. Siswa difabel tunadaksa dan tunanetra juga tampak mengacungkan tangannya untuk memberikan tanggapan.

KD 13.1 mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan, guru dan siswa berupaya mencapai kompetensi tersebut. Upaya yang dilakukan guru adalah dengan meminta siswa untuk membaca cerpen yang telah dibagikan pada masing-masing meja. Kemudian guru meminta siswa untuk mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen itu. Pada KD 13. 2 menemukan nilai-nilai dalam cerpen yang dibacakan, guru dan siswa juga berupaya untuk mencapai kompetensi tersebut. Upaya yang dilakukan guru hampir sama seperti KD 13. 1, yaitu meminta siswa untuk membaca kembali cerpen yang telah dibagikan, kemudian meminta siswa untuk menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen tersebut.

Dari beberapa hal tersebut dapat diketahui bahwa siswa dengan bimbingan guru berusaha untuk mencapai kompetensi tersebut. Siswa difabel tunanetra yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan pun juga berusaha untuk mencapai kompetensi tersebut dengan selalu andil selama pembelajaran berlangsung. Walaupun mereka tidak seaktif siswa nondifabel, tetapi mereka berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan mereka.

b. Materi/Bahan Ajar

Materi pembelajaran yang disampaikan guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Guru mempersiapkan materi melalui rencana pembelajaran yang ditulis di RPP dan silabus. Berdasarkan pengamatan, guru cenderung memberikan materi secara singkat dan memberikan waktu lebih untuk praktik. Materi pada setiap KD yang disampaikan juga tidak urut sesuai dengan silabus. Guru menyampaikan materi dengan mengelompokkan materi-materi yang hampir sama menjadi satu. Hal itu disebabkan karena keterbatasan waktu di semester dua yang cenderung lebih singkat.

Penyampaian materi dengan mengelompokkan materi-materi yang berhubungan tentu menjadi pertimbangan bagi guru. Penyampaian materi yang dilakukan oleh guru misalnya dalam KD tentang Karya Ilmiah. Menulis Karya Ilmiah sesuai hasil pengamatan merupakan KD 12, sedangkan mempresentasikan hasil penelitian merupakan KD 10. Akan tetapi, guru tidak menyampaikan materi secara urut. Guru menyampaikan materi KD 12 terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan KD 10, karena kedua Kompetensi Dasar tersebut saling berhubungan dan bisa disampaikan secara berurutan. Jadi ketika siswa melakukan presentasi, mereka mempresentasikan hasil penelitian mereka sesuai dengan karya ilmiah yang ditulis secara berkelompok.

Bahan ajar/buku Bahasa Indonesia yang disediakan di sekolah khususnya untuk siswa difabel tunanetra juga belum tersedia, sehingga materi-materi yang disampaikan guru biasanya hanya diambil dari buku ajar Kompeten Berbahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Erlangga. Akan tetapi, tidak semua siswa

memiliki buku ajar itu. Beberapa siswa biasanya meminjam di perpustakaan sekolah. Buku ajar Bahasa Indonesia yang menjadi buku pegangan siswa memang disediakan di sekolah, dan jumlahnya juga cukup banyak. Selain itu, guru juga sering mengambil materi dari internet ataupun majalah/surat kabar. Seperti pada KD Cerpen, guru mengambil cerpen dari surat kabar sebagai materi dalam pembelajaran.

c. Metode Pembelajaran

Berdasarkan wawancara, analisis dokumen yang berupa RPP, dan pengamatan yang dilakukan selama pembelajaran di kelas, guru menggunakan metode ceramah, presentasi, tanya jawab, penugasan, dan diskusi, sedangkan metode tambahan yang dikhususkan untuk siswa difabel tunanetra adalah metode asuhan sebaya. Pemilihan metode ini disesuaikan dengan SK dan KD yang dipelajari. Sebelumnya, guru juga telah merencanakan metode ini dalam RPP. Akan tetapi metode asuhan sebaya tidak ditulis oleh guru dalam RPP, sedangkan dalam wawancara maupun pengamatan metode asuhan sebaya ini memang digunakan saat pembelajaran.

1) Ceramah

Metode ceramah merupakan metode tradisional yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi kepada siswa. Melalui metode ini, pembelajaran hanya terpusat kepada guru. Siswa hanya sebagai pendengar dan penerima informasi saja. Walaupun demikian, metode ini sangat membantu siswa difabel tunanetra, karena siswa difabel tunanetra hanya bisa memaksimalkan indra

pendengarnya ketika pembelajaran berlangsung. Beberapa siswa nondifabel cenderung bosan dengan metode ceramah yang dilakukan oleh guru. Akan tetapi metode ini tetap digunakan oleh guru, karena metode ini diyakini mampu menjadi metode yang efektif untuk membantu siswa difabel tunanetra dalam memahami materi pelajaran.

2) Presentasi

Presentasi dilakukan oleh siswa secara berkelompok. Metode presentasi dipilih oleh guru sesuai dengan KD yang akan dipelajari. Pada saat pengamatan, metode presentasi digunakan pada KD 10.1 mempresentasikan hasil penelitian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Berikut merupakan dokumentasi siswa saat melakukan presentasi ke depan kelas.



Gambar 4: Siswa melakukan presentasi ke depan kelas

Melalui presentasi, siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran. Ketika melakukan presentasi, siswa difabel pun juga ikut andil seperti siswa nondifabel. Siswa difabel ikut presentasi dengan baik. Di kelompok satu siswa difabel

tunadaksa itu mampu bertindak sebagai moderator, sedangkan untuk siswa difabel tunanetra dalam kelompok ini hanya menjadi anggota. Di kelompok dua, juga terdapat seorang siswa difabel tunanetra. Dia mampu bertindak sebagai moderator dalam presentasi itu.

3) Tanya Jawab

Metode tanya jawab digunakan oleh guru setelah guru menggunakan metode ceramah. Setelah guru menyampaikan materi, guru bertanya jawab dengan siswa. Ketika guru melemparkan pertanyaan, siswa selalu meresponnya. Metode tanya jawab ini dilakukan oleh guru pada KD 13.1 mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan dan KD 13.2 menemukan nilai-nilai dalam cerpen yang dibacakan. Pada KD 13.1 mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar, mula-mula guru menyampaikan materi unsur-unsur intrinsik dalam cerpen. Setelah itu guru bertanya jawab mengenai materi tersebut. Hal tersebut juga dilakukan guru pada KD 13.2 menentukan nilai-nilai dalam cerpen yang dibacakan. Mula-mula guru menjelaskan mengenai nilai-nilai yang biasanya ada dalam cerpen, kemudian guru dan siswa bertanya jawab mengenai materi itu.

4) Penugasan

Metode penugasan diterapkan pada KD 13.1 mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan dan KD 13.2 menemukan nilai-nilai dalam cerpen yang dibacakan. Pada KD 13.1 mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar, mula-mula guru memberikan materi mengenai cerpen yang meliputi unsur-unsur intrinsik. Kemudian guru membagikan cerpen dan meminta

siswa untuk membacanya. Melalui cerpen tersebut, guru memberikan penugasan kepada siswa untuk mencari unsur-unsur intrinsik yang ada dalam tersebut.

Sama halnya dengan KD 13.1, pada KD 13.2 menemukan nilai-nilai dalam cerpen yang dibacakan mula-mula guru memberikan materi mengenai nilai-nilai dalam cerpen. Kemudian dari cerpen yang telah dibaca siswa, guru memberikan penugasan kepada siswa untuk mencari nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen itu. Dari penugasan yang telah diberikan oleh guru, kegiatan yang dilakukan adalah membahas tugas tersebut secara bersama-sama. Pada metode penugasan ini, siswa difabel tunanetra bekerjasama dengan temannya untuk mengerjakan tugas dari guru.

5) Diskusi

Selama pengamatan berlangsung, diskusi yang dilakukan adalah diskusi dalam kelompok kecil. Diskusi hanya dilakukan dengan teman sebangku. Siswa saling memberikan pendapat sesuai dengan pemahaman mereka. Dalam diskusi tersebut, siswa difabel tunanetra juga berdiskusi dengan teman sebangkunya. Walaupun mereka memiliki keterbatasan penglihatan, tetapi mereka juga mampu memberikan pendapat mereka sesuai dengan apa yang mereka pahami.

Diskusi ini dilakukan pada saat guru memberikan tugas kepada siswa mengenai cerpen. Guru meminta siswa untuk berdiskusi dengan teman sebangkunya untuk mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang telah dibagikan oleh guru. Selain itu, diskusi juga dilakukan saat guru meminta siswa untuk mencari nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen tersebut.

6) Asuhan Sebaya

Metode asuhan sebaya dilakukan oleh siswa nondifabel kepada siswa difabel tunanetra. Metode ini hampir sama dengan metode tutor sebaya. Dalam metode tutor sebaya biasanya siswa yang dianggap pandai akan menjadi tutor atau pengajar bagi teman-temannya. Akan tetapi untuk metode asuhan sebaya, siswa siswa nondifabel akan membantu mengasuh siswa difabel tunanetra. Metode asuhan sebaya ini tidak hanya dilakukan saat pembelajaran di kelas, tetapi juga di luar jam sekolah. Berikut merupakan contoh metode asuhan sebaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.



Gambar 5: Siswa difabel tunadaksa sedang membacakan cerpen untuk siswa difabel tunanetra

Cara yang digunakan dalam metode ini adalah siswa nondifabel membantu siswa difabel tunanetra dalam belajar, seperti pada gambar di atas. Dalam gambar tersebut, seorang siswa difabel tunadaksa sedang membacakan cerpen untuk siswa difabel tunanetra. Biasanya siswa yang membantu belajar siswa difabel tunanetra

saat di kelas adalah teman sebangkunya. Akan tetapi, biasanya siswa nondifabel dalam kelas tersebut secara bergantian duduk dengan siswa difabel tunanetra. Jadi siswa difabel tunanetra tidak hanya duduk dengan teman yang sama pada setiap harinya. Pada dasarnya tugas untuk membantu siswa difabel tunanetra tidak hanya dibebankan pada teman sebangkunya saja, tetapi semua siswa di sekolah tersebut. Dokumentasi lain mengenai metode asuhan sebaya adalah sebagai berikut.



Gambar 6: Metode asuhan sebaya pada saat guru memberikan penugasan kepada siswa

Gambar di atas merupakan gambar saat siswa sedang mendapatkan penugasan dari guru. Siswa difabel tunanetra sedang bekerjasama dengan teman sebangkunya untuk mengerjakan penugasan yang diberikan oleh guru. Penugasan tersebut adalah mengerjakan soal yang ada di buku ajar Kompeten Berbahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Erlangga untuk persiapan ujian kenaikan kelas. Mereka saling berdiskusi satu sama lain.

Pada saat itu, siswa difabel tunanetra kembali duduk besebelahan dengan siswa difabel tunadaksa. Saat mengerjakan penugasan dari guru, siswa difabel tunadaksa membantu siswa difabel tunanetra. Siswa difabel tunadaksa membacakan soal yang ada di buku ajar. Pada pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, siswa difabel tunanetra juga ikut berfikir dalam menjawab soal-soal tersebut. Mereka saling berdiskusi dan mengerjakan bersama.

Hal yang menarik adalah ketika mengerjakan soal mengenai daftar pustaka. Siswa difabel tunadaksa tersebut justru merasa kesulitan dan masih bingung mengenai penulisan daftar pustaka. Siswa difabel tunadaksa pun sempat bertanya mengenai penulisan daftar pustaka kepada peneliti. Akan tetapi, peneliti tidak langsung menjawabnya, karena di sini peneliti hanya sebagai pengamat pembelajaran tanpa peran serta. Peneliti hanya meminta siswa difabel tunadaksa untuk mengingat kembali mengenai cara penulisan daftar pustaka yang benar. Siswa difabel tunanetra yang duduk bersebelahan dengan siswa difabel tunadaksa tersebut justru ikut membantu menjawab kesulitan siswa difabel tunadaksa mengenai penulisan daftar pustaka. Siswa difabel tunanetra juga sempat bertanya kepada peneliti apakah jawaban yang diberikan benar atau tidak. Ternyata memang jawaban yang diberikan oleh siswa difabel tunanetra itu benar. Hal ini juga dapat dibuktikan melalui melalui penggalan catatan lapangan berikut.

.... Beberapa siswa mengalami kesulitan, ada yang bertanya kepada guru dan ada juga yang bertanya kepada peneliti. Guru menghampiri setiap siswa yang bertanya dan berusaha membantu mereka. Seorang siswa tunadaksa bertanya kepada peneliti mengenai penulisan daftar pustaka, dan salah seorang siswa tunanetra justru ikut membantu menjawab kesulitan seorang siswa tunadaksa itu.

(catatan lapangan 17, Rabu, 27 Mei 2015)

d. Media Pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan dalam pembelajaran, guru menggunakan media visual dan media cetak. Media yang dikhususkan guru untuk siswa difabel tunanetra yaitu komputer atau laptop yang telah didukung dengan aplikasi khusus bagi penyandang tunanetra, seperti JAWS atau NVDA.

Sekolah telah memberikan fasilitas di setiap kelas berupa layar LCD, proyektor, dan *speaker*, sehingga guru bisa memanfaatkannya sebagai media dalam pembelajaran. Akan tetapi, pada praktiknya guru tidak memanfaatkan media audio ataupun audiovisual dengan memutar video atau hal sejenis lainnya dengan memanfaatkan *speaker* yang ada di kelas. Guru hanya memanfaatkan media visual dan media cetak saja.

Media visual yang digunakan dalam pembelajaran berupa slide dalam bentuk *microsoft word* dan power point dengan memanfaatkan layar LCD. Penggunaan media visual dengan bantuan LCD terlihat pada gambar berikut.



Gambar 7: Penggunaan media visual saat pembelajaran Bahasa Indonesia

Guru memanfaatkan media visual berupa slide dalam bentuk *microsoft word* nampak pada saat guru menjelaskan mengenai materi cerpen. Guru menampilkan hal-hal yang berkaitan dengan cerpen kemudian guru juga menampilkan penggalan-penggalan cerpen yang berjudul “Kado Istimewa” dan “Jilbab”. Media visual yang berupa slide dalam bentuk power point digunakan oleh siswa ketika mereka melakukan presentasi. Slide power point itu digunakan untuk mempermudah siswa ketika melakukan presentasi di depan kelas.

Media cetak yang digunakan yaitu buku ajar dan teks cerpen yang bersumber dari surat kabar. Buku ajar ini juga sekaligus menjadi sumber belajar bagi siswa. Teks cerpen yang digunakan sebagai media pembelajaran merupakan teks cerpen yang berjudul “Tangan di Atas Lebih Baik daripada Tangan di Bawah”. Teks ini merupakan teks yang dibagikan oleh guru kepada siswa. Melalui teks tersebut guru meminta siswa untuk membaca dan memahami isi dari teks cerpen itu. Melalui teks tersebut, siswa juga diminta untuk mencari unsur-unsur intrinsik dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen itu.

Dalam memanfaatkan media visual dan media cetak itu, siswa difabel tunanetra tidak bisa menggunakan media tersebut secara langsung. Siswa difabel tunanetra tetap menerima informasi dari media visual dan media cetak itu dengan memaksimalkan pendengarannya. Ketika guru menayangkan materi atau penggalan cerpen melalui media visual, siswa difabel tunanetra mendengarkan apa yang disampaikan guru. Guru juga meminta siswa nondifabel secara berurutan untuk membacakan penggalan cerpen satu per satu.

Speaker yang telah disediakan di setiap ruang kelas pun tidak digunakan guru untuk mendukung pembelajaran. Jika guru mampu memanfaatkan media audio dengan memanfaatkan *speaker* tersebut, maka pembelajaran pun akan terasa lebih menyenangkan. Hal itu juga lebih efektif untuk membantu siswa difabel tunanetra dalam belajar. Dalam memanfaatkan media cetak yang berupa buku ajar atau teks cerpen, siswa difabel tunanetra juga tetap memaksimalkan pendengarannya. Siswa difabel tunanetra dibantu teman sebangkunya untuk memahami materi atau isi dari cerpen tersebut. Teman sebangku dari siswa difabel tunanetra itu membacakan cerpen yang telah dibagikan oleh guru, dan siswa difabel tunanetra mendengarkannya dengan seksama.

MAN Maguwoharjo juga telah menyediakan komputer yang didukung dengan aplikasi khusus bagi siswa difabel tunanetra yang berupa JAWS atau NVDA. Tidak semua komputer dilengkapi dengan aplikasi tersebut, tetapi hanya beberapa saja. Pada dasarnya, siswa difabel tunanetra juga telah memiliki laptop masing-masing. Laptop mereka juga telah dilengkapi dengan aplikasi JAWS ataupun NVDA. Seperti yang dikemukakan oleh seorang siswa difabel tunanetra saat diwawancarai oleh peneliti. Berikut merupakan penggalan transkrip wawancara tersebut.

....

Peneliti : Apakah ada aplikasi khusus untuk laptop bagi penyandang difabel tunanetra?

Narasumber : Iya, ada JAWS, ada satunya itu NVDA.

Peneliti : Bagaimana sistem pengoperasian aplikasi tersebut?

Narasumber : Jadi, aplikasi itu membacakan apa yang ada di *screen* itu. *Item-item* yang ada di situ dibacakan. Kalau grafik itu

sementara ini aplikasinya belum ada, belum ada yang bisa menarasikan grafik. Tapi kalau yang kayak tabel itu bisa.

....

(penggalan transkrip wawancara dengan siswa difabel tunanetra 2)

Aplikasi JAWS ataupun NVDA menjadi salah satu alternatif pemecahan bagi penyandang tunanetra untuk bisa belajar melalui laptop ataupun komputer. JAWS merupakan kependekan dari *Job Access With Speech*, sedangkan NVDA merupakan kependekan dari *NonVisual Desktop Access*. Kedua aplikasi ini merupakan perangkat lunak yang bisa diunduh diinternet. Setelah aplikasi ini diunduh, maka aplikasi ini harus diinstal terlebih dahulu pada komputer ataupun laptop. Jika aplikasi ini sudah terinstal, maka program di laptop ataupun komputer secara otomatis bisa digunakan bagi penyandang tunanetra.

Fungsi aplikasi JAWS dan NVDA itu adalah sebagai *screen reader* atau pembaca layar. Aplikasi ini akan mengubah tulisan yang ada di laptop maupun komputer menjadi suara/audio. Laptop ataupun komputer yang sudah didukung dengan aplikasi ini secara otomatis akan menyuarakan tulisan dengan mengikuti ke mana arah kursor itu. Dengan demikian, siswa difabel tunanetra bisa belajar dengan mudah melalui laptop mereka.



Gambar 8: Siswa difabel tunanetra sedang belajar melalui laptop

Pada gambar tersebut, siswa difabel tunanetra sedang belajar melalui laptop yang telah dididukung dengan aplikasi JAWS. Saat itu, dia sedang belajar dengan siswa nondifabel. Siswa difabel tunanetra tersebut bisa dengan mudah belajar melalui laptopnya. Seperti yang telah dikemukakan pada penggalan wawancara dengan siswa difabel tunanetra, melalui aplikasi semua tulisan maupun tabel yang ada di layar dapat terbaca dengan mengikuti arah ke mana kursor itu digerakkan. Akan tetapi, aplikasi ini belum bisa membaca grafik. Jika ada grafik yang berada pada layar laptop ataupun komputer, maka siswa difabel tunanetra biasanya meminta bantuan temannya untuk menjelaskan isi dari grafik itu.

Keuntungan lain dari media laptop bagi siswa difabel tunanetra adalah jika ada tugas dari guru mereka sudah tidak perlu lagi menulisnya dengan huruf braille. Siswa difabel tunanetra lebih sering mengetiknya melalui laptop, karena mereka merasa kelelahan ketika menulis dengan huruf braille. Hal tersebut juga akan memberi keuntungan bagi guru, karena guru juga akan mudah membacanya.

Akan tetapi, tidak setiap hari mereka mengetik tugas tersebut melalui laptop. Terkadang mereka juga masih menggunakan huruf braille. Berikut merupakan penggalan transkrip wawancara antara peneliti dengan siswa difabel tunanetra terkait dengan hal tersebut.

....
Peneliti : Kalau ada tugas dari guru biasanya kamu mengerjakannya bagaimana?
 Narasumber : Kalau pakai braille kan banyak banget ya mbak. Paling diketik pakai laptop terus diprin. Biasanya guru nyuruhnya suka gitu mbak.

....

(penggalan transkrip wawancara dengan siswa difabel tunanetra 2)

e. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian Kompetensi Dasar pada siswa yang diajarkan oleh guru. Evaluasi dilakukan secara lisan maupun tulis. Evaluasi ini dilakukan secara lisan terlihat saat pembelajaran berlangsung, seperti pada KD 10.1 mempresentasikan hasil penelitian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Setelah siswa selesai melakukan presentasi di depan kelas, guru mengevaluasi dan memberikan komentar terhadap presentasi yang telah dilakukan pada masing-masing kelompok penyaji.

Evaluasi tulis yang digunakan yaitu melalui penugasan. Penugasan yang dilakukan seperti terjadi pada KD 13.1 mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan dan KD 13.2 menemukan nilai-nilai dalam cerpen yang dibacakan. Penugasan yang dilakukan yaitu siswa diminta untuk

untuk mencari unsur intrinsik dan juga nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen yang telah diberikan oleh guru.

Selain ada evaluasi lisan dan tulis, juga ada penilaian tes praktik dan tes tertulis. Penilaian tes praktik terlihat pada KD 10.1 dan 10.2. Pada KD 10.1 mempresentasikan hasil penelitian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar dan KD 10.2 menyampaikan tanggapan presentasi penelitian guru memberikan penilaian terhadap keterampilan berbicara siswa. Pada KD 10.1 guru memberikan penilaian mengenai bagaimana siswa menyampaikan hasil penelitian mereka. Pada KD 10.2, guru memberikan penilaian kepada setiap siswa yang mampu memberikan tanggapan terhadap presentasi yang telah dilakukan pada kelompok penyaji. Penilaian pada tes tertulis diadakan pada waktu ujian tengah semester ataupun ujian akhir semester.

Selama pembelajaran berlangsung, guru juga menilai sikap pada masing-masing siswa. Hal itu sesuai dengan RPP yang telah dibuat oleh guru. Akan tetapi ada beberapa penilaian dalam RPP, seperti halnya tes tertulis yang tidak dilakukan oleh guru mengingat waktu pembelajaran yang sangat terbatas.

2. Hambatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI Agama di Sekolah Inklusif MAN Maguwoharjo

Hambatan yang terjadi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Agama di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo adalah sebagai berikut.

a. Tidak Tersedianya Buku Ajar Braille untuk Siswa Difabel Tunanetra

Buku pegangan untuk siswa atau buku ajar terutama untuk siswa difabel tunanetra masih belum tersedia. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh guru Bahasa Indonesia maupun siswa difabel tunanetra saat wawancara. Berikut merupakan penggalan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru Bahasa Indonesia dan siswa difabel tunanetra.

-
- Peneliti** : Apakah sekolah menyediakan bahan ajar bagi anak difabel tunanetra?
- Narasumber : Belum, belum ada.
- Peneliti** : Jadi selama ini, anak difabel tunanetra tetap menggunakan buku ajar sama seperti anak nondifabel?
- Narasumber : Iya, sumber belajarnya sama saja cuma perlakuannya yang beda.
-

(penggalan transkrip wawancara dengan guru Bahasa Indonesia)

-
- Peneliti** : Adakah hambatan yang anda temui saat pembelajaran Bahasa Indonesia?
- Narasumber : Hambatannya apa ya, ya mungkin hanya kurangnya buku ajar braille. Tetapi barangkali sudah bisa diatasi dengan media internet.
-

(penggalan transkrip wawancara dengan siswa difabel tunanetra 4)

Dari penggalan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa sekolah belum menyediakan buku ajar braille bagi siswa difabel tunanetra. Sebenarnya, Pusat Kurikulum dan Perbukuan (Puskurbuk) telah mengalihaksarakan buku ajar, salah satunya buku ajar Bahasa Indonesia untuk kelas XI pada tahun 2010 (melalui Puskurbuk.net). Akan tetapi, MAN Maguwoharjo belum menyediakan buku ajar braille ini di perpustakaan.

Saat ini memang sudah ada printer khusus braille. Printer tersebut bisa digunakan untuk mencetak materi yang akan diajarkan untuk siswa. Akan tetapi, printer braille yang ada di MAN Maguwoharjo mengalami kerusakan dan belum diperbaiki, sehingga guru tidak bisa mengusahakan materi ajar dalam bentuk braille. Berikut merupakan penggalan transkrip wawancara dengan pengelola pendidikan inklusif terkait dengan printer braille yang dimiliki sekolah.

....

Peneliti : Apakah sarana dan prasarana sudah mendukung dalam sekolah inklusif bagi siswa difabel?

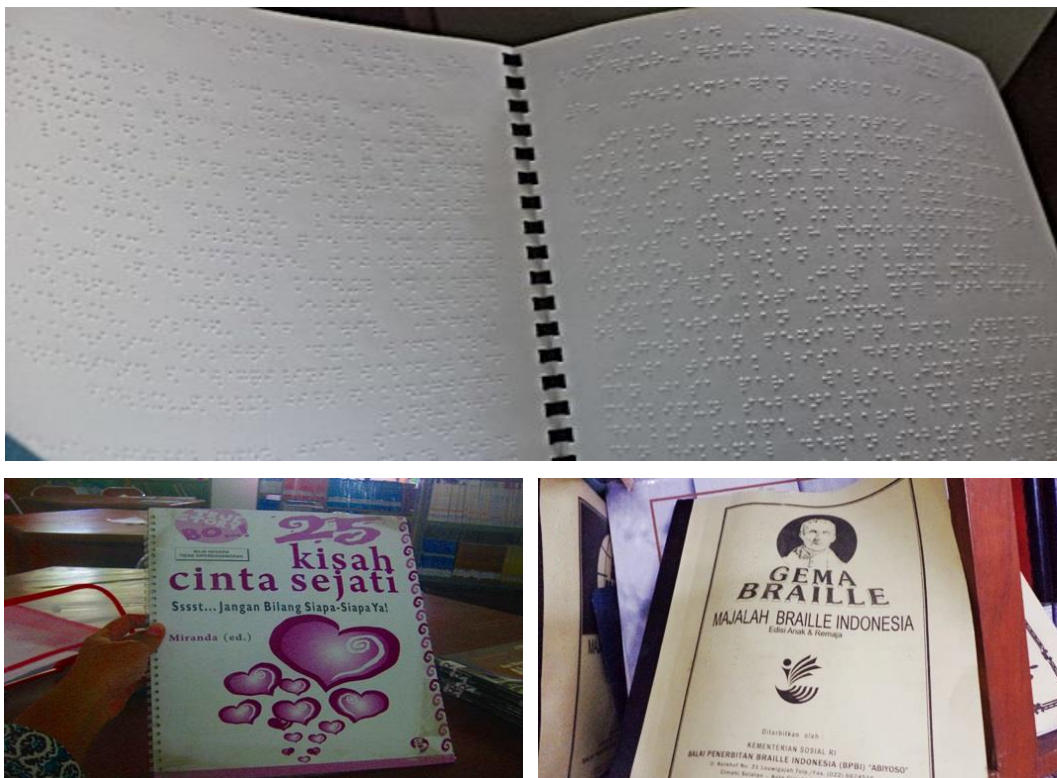
Narasumber : Sudah, terutama untuk yang tunanetra, karena tunanetra itu kan hanya membutuhkan braille saja. Kecuali untuk yang teknologi modern ini, dengan adanya printer braille kami belum bisa mempersiapkan, soalnya di sekolah itu ada satu tapi rusak. Kalau mau merenovasi itu harganya sangat mahal, pengoperasiannya itu semua orang juga belum tentu bisa menggunakannya. Tapi anak-anak sekarang itu sudah menggunakan laptopnya itu dengan menggunakan aplikasi NVDA atau JAWS.

....

(penggalan transkrip wawancara dengan pengelola inklusif)

Selama ini siswa difabel tunanetra menggunakan buku ajar sama seperti siswa nondifabel. Mereka hanya bisa mencerna materi yang ada dalam buku ajar

melalui pendengaran, yaitu dibacakan oleh orang lain. Cara lain yang mereka gunakan dalam memahami materi yang ada di buku ajar tersebut adalah dengan men-*scan* (memindai melalui *scanner*) lembaran demi lembaran materi dalam buku ajar itu kemudian menyimpan hasil pindaian materi itu ke dalam laptop. Materi yang telah dipindai melalui *scanner* akan terbaca oleh laptop mereka, sehingga mereka bisa belajar dengan mudah.



Gambar 9: Koleksi buku braille di perpustakaan sekolah

Buku braille yang disediakan di perpustakaan sekolah hanya terbatas, seperti pada gambar di atas. Buku-buku braille itu di antaranya Al-Qur'an, majalah, dan kumpulan cerpen. Kumpulan cerpen yang disediakan juga kurang

bervariasi. Perpustakaan hanya menyediakan beberapa judul kumpulan cerpen tetapi dalam jumlah banyak.

b. Guru Tidak Menguasai Huruf Braille

Guru Bahasa Indonesia yang mengajar kelas XI belum menguasai huruf braille. Hal tersebut membuat guru Bahasa Indonesia kesulitan untuk membaca tulisan siswa difabel tunanetra. Hal ini pernah dikemukakan oleh guru Bahasa Indonesia pada saat pra penelitian. Pernyataan guru mengenai hal tersebut telah peneliti tulis dalam catatan lapangan. Berikut merupakan kutipan catatan lapangan yang berkaitan dengan hal tersebut.

“...Peneliti juga bertanya kepada guru Bahasa Indonesia mengenai kemampuan guru dalam menguasai huruf braille. Guru pun menjelaskan bahwa sebenarnya beliau tidak bisa membaca tulisan braille, karena memang beliau sama sekali tidak menguasai huruf braille. Selama ini jika ada kesulitan untuk membaca tulisan braille siswa difabel tunanetra guru selalu meminta bantuan Guru pembimbing khusus(GPK) untuk menerjemahkan tulisan braille tersebut. Guru Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa di MAN Maguwoharjo terdapat dua GPK yang bertugas untuk menjembatani siswa difabel tunanetra dengan guru. ...”

(catatan lapangan 5, Sabtu, 11 April 2015)

Ketidaksesuaian latar belakang guru menjadi faktor utama penyebab guru tidak menguasai huruf braille. Selain itu, guru Bahasa Indonesia yang mengajar kelas XI ini belum memiliki pengalaman mengajar yang cukup lama di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo. Beliau mulai mengajar di MAN Maguwoharjo ini terhitung mulai tahun 2011.

Selama mengajar di MAN Maguwoharjo, guru juga tidak diberikan pelatihan khusus mengenai bagaimana cara mengajar di sekolah inklusif. Guru belajar secara mandiri dan belajar dari pengalaman teman-teman guru lain yang sudah lama mengajar di MAN Maguwoharjo. Hal itu seperti yang dikemukakan guru Bahasa Indonesia saat diwawancarai oleh peneliti.

3. Upaya Guru dalam Mengatasi Hambatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI Agama di Sekolah Inklusif MAN Maguwoharjo

Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan yang terjadi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Agama di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo adalah sebagai berikut.

a. Memanfaatkan Sumber Materi yang Ada dan Memberi Kesempatan Kepada Siswa Difabel Tunanetra untuk Mengunduh Buku Siswa Elektronik (BSE)

Dalam mengatasi terbatasnya buku ajar terutama untuk siswa difabel tunanetra, guru memanfaatkan sumber materi yang ada. Sumber materi itu didapat dari buku ajar, internet, ataupun surat kabar. Buku ajar yang digunakan guru sebagai pedoman untuk mengajar sama seperti buku ajar yang digunakan siswa difabel tunanetra dan siswa nondifabel yaitu buku Kompeten Berbahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Erlangga. Sementara itu, untuk materi yang diambil dari internet ataupun surat kabar disesuaikan dengan Kompetensi Dasar yang akan dipelajari.

Bagi siswa difabel tunanetra yang mengalami keterbatasan sumber materi, guru memberi kesempatan kepada mereka untuk mencari sumber materi yang sekiranya bisa membantu mereka dalam belajar. Sumber materi itu adalah Buku Siswa Elektronik (BSE) yang bisa mereka unduh di internet. BSE yang ada di internet memang cukup banyak, terlebih untuk buku KTSP. Dalam mengunduh BSE, guru memberikan kebebasan kepada siswa difabel tunanetra untuk mengunduh BSE tersebut, asalkan materi yang ada di dalamnya relevan dengan materi yang diajarkan oleh guru. Hal tersebut sesuai dengan penggalan wawancara berikut.

....

Peneliti : Adakah hambatan yang anda temui saat pembelajaran Bahasa Indonesia?

Narasumber : Hambatannya apa ya, ya mungkin hanya kurangnya buku ajar braille. Tetapi barangkali sudah bisa diatasi dengan media internet.

Peneliti : Untuk buku Bahasa Indonesia sendiri kamu memang sudah download di internet?

Narasumber : Ada, elektronik book ada.

Peneliti : Kamu belajarnya melalui itu?

Narasumber : Ya, kadang lewat itu. Kadang kita juga pakai scanner. Kita scan LKS nya, kita jadikan file PDF.

Peneliti : Di sini (kontrakan) kamu mempunyai scanner?

Narasumber : Ada.

Peneliti : Buku apa yang sering digunakan guru untuk sumber belajar?

Narasumber : Yang dipakai guru? Kalau yang dipakai saya juga kurang tahu apa, tapi kebetulan yang saya pelajari dengan materi yang disampaikan juga tidak melenceng.

Peneliti : Kamu sendiri lebih cenderung memanfaatkan BSE?

Narasumber : Iya, kalau saya kayak gitu, sehingga ya kita memanfaatkan aja yang kita bisa aja.

....

(penggalan transkrip wawancara dengan siswa difabel tunanetra 4)

Sejauh ini, buku BSE yang diunduh siswa memang tidak beda jauh dengan materi yang disampaikan guru. Melalui BSE tersebut, siswa difabel tunanetra bisa belajar dengan mudah melalui laptop mereka, karena BSE tersebut bisa mereka perdengarkan melalui laptop yang telah memiliki aplikasi khusus bagi penyandang tunanetra, seperti JAWS ataupun NVDA.

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian media pembelajaran, laptop yang digunakan oleh siswa difabel tunanetra merupakan laptop yang telah didukung dengan aplikasi JAWS ataupun NVDA. Melalui laptop tersebut, siswa difabel tunanetra bisa mengunduh buku BSE dengan mudah. Cara siswa difabel tunanetra mengunduh buku BSE tersebut adalah dengan mencari melalui internet. Buku BSE ini bisa diunduh melalui Google. Setelah diunduh, maka siswa difabel tunanetra bisa memperdengarkannya melalui laptop mereka.

b. Guru Meminta Bantuan Guru Pembimbing Khusus untuk Menerjemahkan Tulisan Braille Siswa Difabel Tunanetra

Di MAN Maguwoharjo terdapat guru pembimbing khusus (GPK) bagi siswa difabel tunanetra. GPK merupakan guru yang ditunjuk khusus oleh Dinas Pendidikan dari Provinsi untuk ikut membantu guru menangani siswa difabel tunanetra. GPK yang disediakan oleh Dinas Provinsi berjumlah dua orang. GPK cukup memiliki peran penting di MAN Maguwoharjo. Mereka bertugas untuk menjembatani guru dengan siswa difabel tunanetra. Biasanya, GPK datang ke sekolah sebanyak 3 kali dalam seminggu. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum maupun pengelola

pendidikan inklusif saat diwawancarai oleh peneliti. Berikut merupakan transkrip wawancara antara peneliti dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum maupun pengelola pendidikan inklusif.

....

Peneliti : Apakah ada kriteria tertentu untuk guru di sekolah inklusif?

Narasumber : Selama saya di sini kayaknya tidak ada. Kebetulan ada beberapa bapak/ibu guru di sini yang dulu lulusan dari MAN Maguwoharjo, dulu itu kan guru tersebut mendapat pelajaran braille jadi mereka juga menguasai braille. Tapi sekarang ini sudah hampir berkurang karena banyak yang pensiun. Tapi di sini juga dibantu oleh guru pembimbing khusus yang disediakan oleh Dinas Pendidikan dari Provinsi.

Peneliti : Bagaimana peran guru pembimbing khusus itu?

Narasumber : Menjembatani antara anak berkebutuhan khusus dengan guru. Kalau guru kesulitan itu bisa meminta bantuan GPK.

Peneliti : Apakah GPK selalu memantau perkembangan siswa difabel tunanetra?

Narasumber : Iya, karena biasanya mereka ke sini tiga hari dalam seminggu.

....

(penggalan transkrip wawancara dengan wakakur)

....

Peneliti : Oo tidak ada ya Bu. Kalau peran GPK (guru pembimbing khusus) itu bagaimana?

Narasumber : Ya memberikan bimbingan dan layanan. Termasuk juga di sini dengan adanya sumbangan sarana dan prasarana itu dari yayasan Al-Kahfi.

Peneliti : Di sini jumlah GPK nya ada berapa?

Narasumber : Dua.

Peneliti : GPK itu berasal dari mana?

Narasumber : Dari dinas.

Peneliti : Biasanya datang ke sini itu berapa kali dalam seminggu?

Narasumber : Itu ada tiga kali dalam seminggu.

(penggalan transkrip wawancara dengan pengelola inklusif)

Dari penggalan transkrip wawancara tersebut dapat diketahui bahwasannya tugas dari GPK tidak hanya menjembatani guru dengan siswa difabel tunanetra saja. Akan tetapi, peran GPK di sini adalah juga memberikan layanan dan bimbingan kepada siswa difabel, khususnya difabel tunanetra. Layanan dan bimbingan yang diberikan misalnya ketika siswa difabel tunanetra belum paham dengan materi yang disampaikan oleh guru, maka ia bisa meminta GPK untuk membimbing dan menjelaskan kembali materi yang belum ia pahami. Hal tersebut disebabkan karena GPK telah memiliki pengalaman dan teknik-teknik khusus untuk mengajar siswa difabel, khususnya difabel tunanetra. Dengan demikian, siswa difabel tunanetra bisa mengatasi kesulitan yang ia alami dengan mengkonsultasikannya kepada GPK. Akan tetapi, berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan siswa difabel, sejauh ini mereka tidak mengalami kesulitan ketika belajar bersama dengan siswa nondifabel di sekolah inklusif. Berikut merupakan penggalan transkrip wawancara tersebut.

....
Peneliti : Apakah kamu merasa kesulitan mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia di kelas inklusif?

Narasumber : Sementara ini belum mbak.

....
 (penggalan transkrip wawancara dengan siswa difabel tunanetra 2)

....
Peneliti : Apabila ada hal yang kurang kamu pahami, kamu biasanya bertanya kepada teman atau guru?

Narasumber : Saya kadang ke teman, kalau teman nggak tahu saya langsung tanya ke guru.

Peneliti : Selama ini kamu merasa kesulitan apa tidak saat mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia?

Narasumber : Alhamdulillah nggak, nggak ada kesulitan.

....
 (penggalan transkrip wawancara dengan siswa difabel tunanetra 3)

....

Peneliti : Apakah kamu merasa kesulitan mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia di kelas inklusif?

Narasumber : Nggak, nggak ada kesulitan mbak. Secara umum lancar mbak.

Peneliti : Bagaimanakah perlakuan guru terhadap siswa di kelas inklusif?

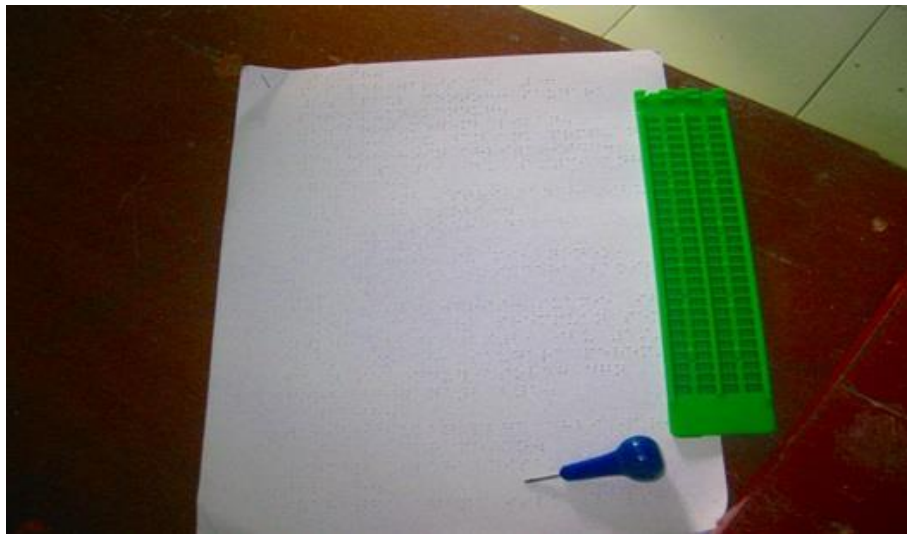
Narasumber : Kalau saya pun sebetulnya tanpa ada perlakuan khusus pun bisa menerima apa yang disampaikan oleh guru. Jadi sama sekali nggak ada permasalahan ketika kita ada pembelajaran yang memerlukan visual kita bisa mendapatkan bantuan dari teman. Dan kalau ada bacaan ya dibacakan. Tanpa ada perlakuan khusus kalau untuk bahasa Indonesia ya tentunya nggak ada masalah berarti.

....

(penggalan transkrip wawancara dengan siswa difabel tunanetra 4)

Dari penggalan transkrip wawancara tersebut dapat diketahui bahwa selama anak difabel tunanetra itu belajar di sekolah inklusif, mereka tidak menemui kesulitan. Mereka bisa mengikuti pembelajaran dengan dengan metode yang diajarkan oleh guru. Apabila mereka kesulitan saat pembelajaran di kelas, mereka justru lebih senang bertanya dengan teman sebangkunya, karena mereka memang merasa lebih nyaman seperti itu. Hal tersebut disebabkan karena adanya metode asuhan sebaya yang diterapkan di sekolah inklusif, sehingga siswa difabel tunanetra cukup akrab dan sudah terbiasa dibantu oleh siswa nondifabel.

Salah satu hal yang biasa dilakukan GPK di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo adalah menerjemahkan tulisan braille siswa difabel tunanetra. Berikut merupakan contoh tulisan braille siswa difabel tunanetra.



Gambar 10: Tulisan braille siswa difabel tunanetra

Gambar tersebut merupakan hasil tulisan braille siswa difabel tunanetra. Sementara itu, siswa difabel tunadaksa bisa menulis seperti siswa nondifabel lainnya. Tulisan braille tersebut biasanya ditulis dalam kertas HVS dengan bantuan reglet (alat untuk menulis bagi penyandang tunanetra). Guru yang kesulitan menangani siswa difabel tunanetra, terutama dalam hal membaca tulisan braille seperti pada gambar di atas akan meminta bantuan kepada GPK untuk menerjemahkan tulisan braille tersebut. Guru Bahasa Indonesia pun juga demikian. Ketika guru Bahasa Indonesia kesulitan membaca tulisan braille dari siswa difabel tunanetra, guru akan meminta bantuan kepada GPK untuk menerjemahkan tulisan siswa. Tulisan braille dari siswa difabel tunanetra akan diserahkan kepada GPK untuk diterjemahkan ke tulisan abjad, kemudian setelah GPK telah selesai menerjemahkan tulisan itu GPK akan menyerahkannya kepada guru yang bersangkutan.

Uraian di atas menunjukkan pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa di MAN Maguwoharjo memang terdapat beberapa siswa difabel terutama siswa difabel tunanetra dan difabel tunadaksa yang belajar bersama dengan siswa nondifabel dalam satu kelas. Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah inklusif memiliki perbedaan yang signifikan dengan sekolah umum lainnya. Pembahasan pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pada komponen pembelajaran yang berupa tujuan pembelajaran, materi/sumber belajar, metode pembelajaran, media pembelajaran, maupun evaluasi. Berdasarkan komponen pembelajaran tersebut, dapat diketahui perbedaan yang terdapat dalam sekolah inklusif MAN Maguwoharjo dengan sekolah umum adalah pada subyek belajarnya yang berupa siswa, metode pembelajaran dan media pembelajarannya.

Perbedaan pada subyek belajar yang ada di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo yaitu dengan adanya siswa difabel yang ikut belajar bersama dengan siswa nondifabel dalam kelas yang sama, khususnya siswa difabel tunanetra dan tunadaksa. Sementara itu untuk metode pembelajaran, perbedaan itu terdapat pada metode tambahan yang dikhususkan untuk siswa difabel tunanetra, yaitu dengan metode asuhan sebaya. Selanjutnya, media pembelajaran yang berbeda dengan sekolah umum itu adalah adanya media laptop ataupun komputer yang sudah didukung dengan aplikasi JAWS atau NVDA. Berdasarkan wawancara dengan siswa difabel, mereka juga tidak begitu mengalami kesulitan belajar bersama dalam kelas inklusif. Hambatan yang dialami siswa pun juga sudah dapat diatasi dengan berbagai upaya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Agama di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Agama di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo pada mulanya telah direncanakan melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Akan tetapi, ada penambahan pada pelaksanaan pembelajaran yang tidak dituliskan guru melalui RPP, seperti metode asuhan sebaya yang dikhususkan bagi siswa difabel tunanetra. Pada RPP yang ditulis guru terdapat komponen pembelajaran, di antaranya tujuan pembelajaran, materi/bahan ajar, metode pembelajaran, media, dan evaluasi pembelajaran.

Tujuan pembelajaran yang dibuat oleh guru dibuat sama, baik itu untuk siswa difabel maupun siswa nondifabel. Materi/bahan ajar diambil dari buku paket, internet, maupun surat kabar. Dalam menyampaikan materi, guru menyampaikan secara singkat dan memberikan waktu lebih untuk praktik. Materi yang disampaikan guru juga tidak urut sesuai dengan silabus. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru antara lain metode ceramah, presentasi, tanya jawab, penugasan, dan diskusi, sedangkan metode tambahan yang dikhususkan untuk siswa difabel tunanetra adalah metode asuhan sebaya. Metode asuhan sebaya hampir sama dengan metode tutor sebaya. Cara yang digunakan dalam metode asuhan sebaya adalah siswa nondifabel akan membantu mengasuh

siswa difabel tunanetra, yang dimaksud dengan mengasuh dalam hal ini adalah siswa nondifabel ikut membimbing dan membantu siswa difabel tunanetra dalam belajar di kelas ataupun dalam kegiatan di luar kelas.

Media yang digunakan oleh guru untuk mendukung pembelajaran di kelas juga masih menggunakan media sederhana, yaitu media visual dan media cetak. Media visual yang digunakan berupa slide dalam bentuk microsoft word dan power point dengan memanfaatkan layar LCD, sedangkan media cetak yang digunakan yaitu buku paket dan teks cerpen yang bersumber dari surat kabar. Ada media tambahan bagi siswa difabel tunanetra yaitu komputer atau laptop yang telah dilengkapi dengan aplikasi khusus bagi penyandang tunanetra seperti JAWS atau NVDA.

Evaluasi pembelajaran dilakukan guru secara lisan maupun tulis. Evaluasi ini dilakukan saat pembelajaran berlangsung maupun setelah pembelajaran. Ranah yang dinilai berupa kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini seperti yang tertulis dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Bentuk penilaian yang dilakukan guru yaitu melalui tes tertulis maupun praktik. Pada pelaksanaan pembelajaran di kelas, ada evaluasi pembelajaran yang memang belum bisa terlaksana. Hal itu dikarenakan waktu pembelajaran yang memang cukup terbatas.

Pada pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru menganggap semua siswa dalam kelas inklusif itu sama, baik itu siswa difabel maupun siswa nondifabel. Perhatian yang diberikan oleh guru terhadap siswa difabel, terutama siswa difabel tunanetra juga masih kurang. Dari hal tersebut maka dapat dinyatakan bahwa

pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Agama di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo pada dasarnya berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Hal yang membedakan terdapat pada subyek belajar, metode pembelajaran dan media pembelajarannya. Perbedaan pada subyek belajar yang ada di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo yaitu dengan adanya siswa difabel yang ikut belajar bersama dengan siswa nondifabel dalam kelas yang sama, khususnya siswa difabel tunanetra dan tunadaksa. Sementara itu untuk metode pembelajaran, perbedaan itu terdapat pada metode tambahan yang dikhususkan untuk siswa difabel tunanetra, yaitu dengan metode asuhan sebaya. Selanjutnya, media pembelajaran yang berbeda dengan sekolah umum itu adalah adanya media laptop ataupun komputer yang sudah didukung dengan aplikasi JAWS atau NVDA.

Kedua, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Agama di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo memang tidak terlepas dari hambatan. Hambatan yang terjadi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Agama di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo di antaranya adalah tidak tersedianya buku ajar braille untuk siswa difabel tunanetra dan guru tidak menguasai huruf braille.

Ketiga, guru memiliki solusi yang tepat untuk mengatasi upaya tersebut. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan tersebut adalah guru memanfaatkan sumber materi yang ada dan memberi kesempatan kepada siswa tunanetra untuk mengunduh Buku Siswa Elektronik (BSE) dan guru meminta bantuan guru pembimbing khusus untuk menerjemahkan tulisan braille siswa difabel tunanetra.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut beberapa saran yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah inklusif.

1. Bagi Sekolah

Sekolah perlu memberikan perhatian yang lebih kepada siswa, khususnya siswa difabel yang ada di MAN Maguwoharjo. Selain itu, sekolah juga mampu mengupayakan fasilitas sumber belajar terutama untuk siswa difabel sehingga memudahkan mereka dalam belajar.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan mampu memberikan perhatian yang lebih kepada siswa, khususnya siswa difabel. Selanjutnya, guru juga diharapkan mampu untuk meningkatkan kreativitasnya dalam mengajar dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang menarik yang tentunya disesuaikan dengan kondisi siswa dalam sekolah inklusif.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo. Namun demikian, penelitian ini mempunyai banyak keterbatasan sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada kelas XI Agama di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo.
2. Keterbatasan pengambilan data, karena jadwal pengamatan partisipatif di kelas harus menyesuaikan sekolah maupun guru Bahasa Indonesia yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Harjasudjana, Akhmad Slamet dan Yeti Mulyati. 1996. *Membaca 2*. Jakarta: Depdik
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Indriana, Dina. 2011. *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Yogyakarta: Diva Press.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Karyana, Asep dan Sri Widati. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Khusnun, Kunthi. 2014. *Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada SMP Terbuka Tempel Sleman*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY Yogyakarta.
- Kustawan, Dedy. 2012. *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE. Yogyakarta.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Nd. *Pengalihaksaraan*. Diakses pada 10 Oktober 2015. <http://puskurbuk.net/web13/pengalih-aksaraan.html>.
- Ruhimat, Toto dkk. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Rusmono. 2012. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Sanjaya, Wina. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Siswoyo, Dwi, dkk. 2011. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugihartono, dkk. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Soeparno. 1980. *Media Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: IKIP.
- Sundayana, Wachyu. 2014. *Pembelajaran Berbasis Tema Panduan Guru dalam Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Erlangga.
- Sutari K.Y., Ice dkk . 1997. *Menyimak*. Jakarta: Depdikbud.
- Uno, Hamzah. 2012. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wahyuningsih, Irawati. 2014. *Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kelas Inklusif di SMP Ekakapti Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul*. Yogyakarta: Skripsi S2 UNY.

LAMPIRAN

Lampiran 1:
Pedoman Pengamatan Pembelajaran

Pedoman Pengamatan Pembelajaran

No	Aspek yang diamati	Hasil Deskripsi
1.	Guru	
a.	Membuka pelajaran	
b.	Penggunaan bahasa	
c.	Gerak	
d.	Menutup pelajaran	
2.	Siswa	
a.	Keaktifan	
b.	Keseriusan	
3.	Tujuan Pembelajaran	
a.	Keterkaitan dengan SK/KD	
4.	Materi Pembelajaran/Bahan Ajar	
a.	Sumber belajar	
b.	Penyampaian materi	
5.	Metode Pembelajaran	
a.	Penerapan	
6.	Media Pembelajaran	
a.	Bentuk	
7.	Evaluasi Pembelajaran	
a.	Bentuk evaluasi	
8.	Hambatan belajar	
a.	Hambatan belajar siswa	
b.	Hambatan guru dalam mengajar	
c.	Cara mengatasi hambatan	

Lampiran 2:

Pedoman Pengamatan Lingkungan

Pedoman Pengamatan Lingkungan

No	Aspek yang diamati	Hasil Deskripsi
1.	Kondisi Fisik Sekolah	
a.	Letak sekolah	
2.	Profil Siswa	
a.	Jumlah siswa	
3.	Profil Guru	
a.	Jumlah guru	
b.	Jumlah guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia	
4.	Sarana dan Prasarana	
a.	Fasilitas KBM	
b.	Fasilitas untuk anak difabel	
c.	Perpustakaan	
d.	Laboratorium	
e.	Ruang kelas	
f.	Mushola	
g.	UKS	
i.	Toilet	
j.	Lapangan	

Lampiran 3:
Pedoman Wawancara untuk Wakil Kepala
Sekolah bidang Kurikulum

Pedoman Wawancara untuk Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum

1. Identitas Diri

a. Nama :

b. Mata pelajaran yang diampu :

2. Daftar Pertanyaan

- a. Menurut bapak/ibu sekolah inklusif itu seperti apa?
- b. Kurikulum apakah yang digunakan di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo?
- c. Bagaimana sistem pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo?
- d. Hambatan apa sajakah yang terjadi selama pembelajaran berlangsung?
- e. Bagaimana upaya mengatasi hambatan tersebut?
- f. Apakah ada kriteria tertentu untuk guru di sekolah inklusif?
- g. Apakah sebelumnya guru telah mendapatkan pelatihan mengenai cara mengajar di sekolah inklusif?
- h. Menurut bapak/ibu bagaimana hubungan/pergaulan antara siswa difabel dan siswa nondifabel?
- i. Apa harapan bapak/ibu terhadap siswa di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo?

Lampiran 4:
Pedoman Wawancara untuk
Pengelola Pendidikan Inklusif

Pedoman Wawancara untuk Pengelola Pendidikan Inklusif

1. Identitas Diri

- a. Nama :
- b. Mata pelajaran yang diampu :

2. Daftar Pertanyaan

- a. Bagaimana latar belakang terbentuknya sekolah inklusif MAN Maguwoharjo?
- b. Apa tujuan utama menyelenggarakan pendidikan inklusif?
- c. Klasifikasi anak yang seperti apa yang diterima dalam program inklusif?
- d. Apakah sarana prasarana sudah mendukung dalam sekolah inklusif bagi siswa difabel?
- e. Bagaimana pembagian kelas terhadap anak difabel?
- f. Kurikulum apa yang digunakan dalam sekolah ini?
- g. Apakah ada kriteria tertentu untuk guru di sekolah inklusif?
- h. Apakah sebelumnya guru telah mendapatkan pelatihan mengenai cara mengajar di sekolah inklusif?
- i. Bagaimana hasil dari penyelenggaraan sekolah inklusif selama ini?
- j. Bagaimana efektifitas dari penyelenggaraan sekolah inklusif selama ini?
- k. Adakah hambatan dalam penyelenggaraan sekolah inklusif selama ini?
- l. Bagaimana upaya dalam mengatasi hambatan tersebut?
- m. Menurut bapak/ibu bagaimana hubungan/pergaulan antara siswa difabel dan siswa nondifabel?

Lampiran 5:
Pedoman Wawancara untuk Guru Mata Pelajaran

Pedoman Wawancara untuk Guru Mata Pelajaran

1. Identitas Diri

- a. Nama :
- b. Mata pelajaran yang diampu :

2. Daftar Pertanyaan

- a. Sudah berapa lama bapak/ibu mengajar di MAN Maguwoharjo?
- b. Apakah sebelumnya bapak/ibu mendapatkan pelatihan mengenai cara mengajar di sekolah inklusif?
- c. Bagaimana pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah inklusif?
- d. Bagaimana minat siswa, terutama siswa difabel terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia?
- e. Apa saja yang anda lakukan untuk memotivasi siswa minat belajar siswa, terutama siswa difabel?
- f. Apakah bapak/ibu menyusun administrasi pembelajaran?
- g. Bagaimana anda merumuskan tujuan pembelajaran?
- h. Apakah ada perbedaan perumusan tujuan pembelajaran antara siswa difabel dan siswa nondifabel?
- i. Dari mana saja sumber materi pelajaran yang bapak/ibu gunakan?
- j. Apakah sekolah menyediakan bahan ajar bagi anak difabel?
- k. Metode apa yang bapak/ibu aplikasikan dalam pembelajaran?
- l. Apakah sarana dan prasarana yang disediakan sekolah mendukung proses pembelajaran?

- m. Apakah fasilitas yang disediakan sekolah sering ibu/bapak manfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran?
- n. Media apa sajakah yang bapak/ibu gunakan dalam pembelajaran?
- o. Bagaimana bentuk evaluasi yang bapak/ibu lakukan?
- p. Hambatan apa yang pernah bapak/ibu temui selama proses pembelajaran?
- q. Bagaimana upaya untuk mengatasi hambatan tersebut?
- r. Menurut bapak/ibu, bagaimana hubungan/interaksi siswa difabel dan nondifabel yang terjadi di kelas?

Lampiran 6:
Pedoman Wawancara untuk Siswa Difabel

Pedoman Wawancara untuk Siswa Difabel

1. Identitas Diri

- a. Nama :
- b. Kelas :

2. Daftar Pertanyaan

- a. Mengapa anda memilih sekolah di MAN Maguwoharjo?
- b. Bagaimana hubungan interaksi anda dengan siswa nondifabel?
- c. Apakah anda kesulitan bergaul dengan siswa nondifabel?
- d. Apakah kamu senang dengan pembelajaran Bahasa Indonesia?
- e. Bagaimana proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas inklusif?
- f. Apakah anda merasa kesulitan mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas inklusif?
- g. Bagaimanakah perlakuan guru terhadap siswa di kelas inklusif?
- h. Apakah sarana prasarana dan lingkungan sudah mendukung dalam proses belajar mengajar anda di kelas?
- i. Metode apa yang sering digunakan guru ketika mengajar di kelas?
- j. Apakah materi yang disampaikan guru mudah dipahami?
- k. Apakah guru pernah memberikan ulangan?
- l. Adakah hambatan yang anda temui saat pembelajaran Bahasa Indonesia?

Lampiran 7:
Pedoman Wawancara untuk Siswa Nondifabel

Pedoman Wawancara untuk Siswa Nondifabel

1. Identitas Diri

- a. Nama :
- b. Kelas :

2. Daftar Pertanyaan

- a. Bagaimana pendapat anda mengenai program sekolah inklusif di MAN Maguwoharjo?
- b. Bagaimana hubungan interaksi anda dengan siswa difabel?
- c. Apakah anda kesulitan bergaul dengan siswa difabel?
- d. Apakah kamu senang dengan pembelajaran Bahasa Indonesia?
- e. Bagaimana proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas inklusif?
- f. Apakah anda merasa kesulitan mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas inklusif?
- g. Bagaimanakah perlakuan guru terhadap siswa di kelas inklusif?
- h. Apakah sarana prasarana dan lingkungan sudah mendukung dalam proses belajar mengajar anda di kelas?
- i. Metode apa yang sering digunakan guru ketika mengajar di kelas?
- j. Apakah materi yang disampaikan guru mudah dipahami?
- k. Apakah guru pernah memberikan ulangan?
- l. Adakah hambatan yang anda temui saat pembelajaran Bahasa Indonesia?

Lampiran 8:
Jadwal Observasi Partisipatif
Pembelajaran Bahasa Indonesia
Kelas XI di Sekolah Inklusif MAN Maguwoharjo

Jadwal Observasi Partisipatif Pembelajaran Bahasa Indonesia
Kelas XI di Sekolah Inklusif MAN Maguwaharjo

No	Waktu	Kelas	Kompetensi Dasar
1.	Rabu, 29 April 2015 (07.00 – 08.30)	XI IPS 2	10.1 Mempresentasikan hasil penelitian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar
2.	Rabu, 29 April 2015 (08.30 – 10.00)	XI Agama	10.1 Mempresentasikan hasil penelitian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar 10.2 Menyampaikan tanggapan presentasi penelitian
3.	Rabu, 29 April 2015 (12.20 – 13.45)	XI IPS 3	10.1 Mempresentasikan hasil penelitian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar 10.2 Menyampaikan tanggapan presentasi penelitian
4.	Rabu, 6 Mei 2015 (08.30 – 10.00)	XI Agama	10.1 Mempresentasikan hasil penelitian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar 10.2 Menyampaikan tanggapan presentasi penelitian
5.	Rabu, 6 Mei 2015 (12.15 – 13.45)	XI IPS 3	10.1 Mempresentasikan hasil penelitian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar 10.2 Menyampaikan tanggapan presentasi penelitian
6.	Sabtu, 9 Mei 2015 (08.30 – 10.00)	XI IPS 3	10.1 Mempresentasikan hasil penelitian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar 10.2 Menyampaikan tanggapan presentasi penelitian
7.	Sabtu, 9 Mei 2015 (12.20 – 13.45)	XI Agama	10.1 Mempresentasikan hasil penelitian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar 10.2 Menyampaikan tanggapan presentasi penelitian
8.	Rabu, 13 Mei 2015 (08.00 – 09.00)	XI Agama	13.2 Menemukan nilai-nilai dalam cerpen yang dibacakan
9.	Rabu, 20 Mei 2015 (08.30 – 10.00)	XI Agama	13.1 Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan
10.	Sabtu, 23 Mei 2015 (09.00 – 10.00)	XI Agama	Membahasa kisi-kisi ujian kenaikan kelas
11.	Rabu, 27 Mei 2015 (08.30 – 10.00)	XI Agama	Membahas kisi-kisi ujian dan mengerjakan soal

Lampiran 9: Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN 1

Hari/Tanggal : Sabtu, 28 Februari 2015

Waktu : 09.00-10.20

Kegiatan : Meminta izin penelitian secara lisan

Hasil catatan lapangan.

Mahasiswa peneliti datang ke MAN Maguwoharjo bersama dengan Rita. Mahasiswa peneliti bermaksud untuk meminta izin melakukan penelitian di sekolah tersebut. Ketika datang di sekolah, peneliti bertemu dengan satpam sekolah dan memberitahukan maksud dan tujuan kedatangan peneliti ke sekolah. Satpam memberikan pengarahannya bahwasanya peneliti harus menemui kepala Tata Usaha untuk meminta izin penelitian. Peneliti dan teman peneliti pun akhirnya menemui kepala TU dan mengutarakan kembali maksud dan tujuan kedatangan kami. Kepala TU meminta surat izin dari universitas kepada peneliti terkait dengan izin penelitian tersebut. Peneliti pun mengungkapkan bahwa ia belum membawa surat izin penelitian, karena kedatangannya ke sekolah hanya sekedar meminta izin secara lisan terlebih dahulu. Kalau memang sekolah mengizinkan, peneliti baru akan memproses surat izin penelitian tersebut ke kampus.

Kepala TU belum berani memberikan izin kepada mahasiswa peneliti yang hendak melakukan penelitian di MAN Maguwoharjo. Akhirnya beliau memberi kesempatan kepada mahasiswa peneliti untuk menemui wakil kepala bidang kurikulum. Mahasiswa peneliti pun berterimakasih kepada kepala TU. Mahasiswa peneliti pun berusaha menemui wakil kepala sekolah bidang kurikulum, tetapi beliau sedang sibuk sehingga mahasiswa peneliti menunggu beberapa saat. Setelah kurang lebih dua puluh menit menunggu, akhirnya mahasiswa peneliti menemui wakil kepala bidang kurikulum dan menyatakan maksud dan tujuan kedatangan mahasiswa peneliti ke MAN Maguwoharjo. Beliau pun memberikan izin kepada mahasiswa peneliti untuk melakukan penelitian di MAN Maguwoharjo dengan syarat harus ada surat izin penelitian sebagai tembusan. Mahasiswa peneliti pun bersedia untuk membawa surat izin penelitian di waktu mendatang. Setelah itu mahasiswa peneliti menanyakan

mengenai sekolah inklusif kepada wakil kepala tersebut, dan peneliti juga bertanya mengenai guru bahasa Indonesia yang ada di MAN Maguwoharjo. Wakil kepala tersebut mengatakan bahwa siswa inklusif paling banyak terdapat pada kelas XI, sehingga peneliti sebaiknya menemui guru bahasa Indonesia kelas XI.

Saat itu, guru bahasa Indonesia kelas XI masih mengajar di kelas. Peneliti pun menunggu beberapa saat untuk bertemu dengan guru bahasa Indonesia. Bel istirahat pun berbunyi. Mahasiswa peneliti menunggu guru bahasa Indonesia di depan ruang guru. Akan tetapi setelah kurang lebih sepuluh menit berlalu, guru bahasa Indonesia tersebut tak kunjung datang. Mahasiswa peneliti bertanya kepada seorang siswa mengenai guru tersebut. Siswa tersebut mengatakan bahwa biasanya guru itu sering berada di pos satpam untuk sekedar menunggu waktu istirahat. Mahasiswa peneliti pun berusaha mencari dan bertanya kepada satpam sekolah tapi tidak menemukannya. Mahasiswa peneliti pun memutuskan untuk pulang dan menemuinya di lain waktu. Ketika hendak pulang tiba-tiba guru bahasa Indonesia datang dari luar gerbang sekolah dengan mengendari sepeda motor. Pak satpam pun memanggil mahasiswa peneliti dan memberitahu bahwa itu guru bahasa Indonesia kelas XI. Mahasiswa peneliti pun memberu tahu maksud kedatangannya ke MAN Maguwoharjo dan meminta izin untuk melakukan penelitian terkait dengan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo. Guru bahasa Indonesia itu pun mengizinkan. Bel masuk pun berbunyi, dan guru bahasa Indonesia itu terlihat sangat buru-buru, akhirnya mahasiswa peneliti mengucapkan terima kasih dan berpamitan kepada guru.

CATATAN LAPANGAN 2

Hari/Tanggal : Jum'at, 13 Maret 2015

Waktu : 09.30-09.50

Kegiatan : Menemui guru bahasa Indonesia untuk menjelaskan mengenai rencana penelitian yang akan dilakukan.

Hasil catatan lapangan.

Mahasiswa peneliti datang ke sekolah kemudian bertemu dengan satpam. Mahasiswa peneliti meminta izin kepada satpam untuk bertemu dengan guru bahasa Indonesia. Saat itu sekolah sedang mengadakan ujian sekolah kelas XII. Guru bahasa Indonesia tidak mendapat jatah untuk mengawas, sehingga mahasiswa peneliti bisa bertemu dengan guru bahasa Indonesia. Satpam pun akhirnya mengantar mahasiswa peneliti untuk menemui guru bahasa Indonesia.

Mahasiswa peneliti bertemu dengan guru bahasa Indonesia di ruang guru. Peneliti pun menjelaskan dan mengkonfirmasi kembali bahwasannya saya jadi melakukan penelitian di MAN Maguwoharjo. Kemudian peneliti menjelaskan mengenai rencana penelitian dan teknik pengambilan data yang akan dilakukan. Setelah itu peneliti juga bertanya mengenai kapan peneliti bisa memulai penelitian ini. Akan tetapi guru belum bisa memastikan kapan peneliti bisa memulai penelitian. Guru mengeluhkan bahwa waktu pembelajaran di semester dua ini berbeda dengan semester satu. Di semester dua waktu cukup tersita dan kurang maksimal untuk pembelajaran, karena untuk kelas X dan XI banyak mengalami libur. Hal tersebut disebabkan oleh persiapan Ujian Nasional kelas XII yang meliputi try out, ujian praktik, maupun ujian sekolah. Dari hal tersebut beliau pun belum mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian dalam waktu dekat. Beliau mengatakan bahwa penelitian bisa dilakukan setelah Ujian Nasional saja. Peneliti pun akhirnya mengiyakan bahwasannya penelitian dilakukan setelah Ujian Nasional usai. Setelah itu peneliti mengucapkan terima kasih dan berpamitan untuk pulang.

CATATAN LAPANGAN 3

Hari/Tanggal : Senin, 6 April 2015

Waktu : 09.30-09.40

Kegiatan : Peneliti datang ke sekolah untuk menyerahkan surat izin penelitian.

Hasil catatan lapangan.

Peneliti datang bersama Yuli. Sesampainya di sekolah, peneliti menemui satpam dan menjelaskan mengenai kedatangannya ke sekolah. Satpam meminta peneliti untuk langsung menemui kepala TU dan menyerahkan surat penelitiannya langsung. Peneliti bersama Yuli masuk ke ruang TU dan menemui kepala TU untuk menyerahkan surat. Peneliti hanya membawa surat izin penelitian dari Bappeda. Ketika peneliti menyerahkan surat itu, kepala TU mengatakan bahwa surat izin yang dibawa oleh peneliti masih kurang dan mengembalikan surat itu kepada peneliti. Kepala TU mengatakan bahwa surat izin penelitian yang dibawa ke sekolah berjumlah dua buah, di antaranya surat izin penelitian dari kampus dan dari Bappeda, serta dilengkapi dengan proposal penelitian. Peneliti dan Yuli pun membawa surat penelitian itu kembali, kemudian berpamitan untuk pulang.

CATATAN LAPANGAN 4

Hari/Tanggal : Selasa, 7 April 2015

Waktu : 09.20-09.40

Kegiatan : Peneliti datang ke sekolah untuk menyerahkan surat izin penelitian.

Hasil catatan lapangan.

Peneliti datang ke sekolah untuk menyerahkan surat penelitian. Ketika sampai di sekolah, peneliti langsung menuju ruang TU untuk memberikan surat izin penelitian. Surat izin penelitian yang diberikan berupa surat penelitian dari kampus dan dari Bappeda. Kepala TU menerima surat tersebut dan memberikan secarik kertas mengenai izin penelitian yang diberikan kepada peneliti. Kepala TU meminta peneliti untuk menyerahkan proposal beserta secarik kertas tersebut kepada wakil kepala bidang kurikulum. Peneliti lalu menemui wakil kepala bidang kurikulum dan memberikan proposal serta secarik kertas tersebut. Peneliti lalu berterimakasih dan berpamitan.

CATATAN LAPANGAN 5

Hari/Tanggal : Sabtu, 11 April 2015

Waktu : 10.00-10.30

Kegiatan : Peneliti datang ke sekolah untuk bertemu dengan guru bahasa Indonesia

Hasil catatan lapangan.

Peneliti datang ke sekolah untuk menemui guru bahasa Indonesia. Setelah bertemu dengan guru, peneliti menjelaskan bahwa peneliti telah menyerahkan surat izin penelitian ke kepala TU dan peneliti sudah siap untuk melakukan penelitian. Guru bahasa Indonesia kembali mengeluhkan bahwa dalam waktu dekat peneliti belum bisa melakukan penelitian karena kelas X dan XI libur untuk persiapan Ujian Nasional. Guru menyarankan agar peneliti melakukan penelitian setelah Ujian Nasional. Guru mengatakan bahwa jika memang nanti guru telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian maka guru akan menghubungi lewat SMS. Peneliti pun mengiyakan.

Peneliti juga berbincang-bincang mengenai kelas inklusif yang ada di MAN Maguwoharjo. Guru bahasa Indonesia menjelaskan bahwa siswa difabel tunanetra yang ada di MAN Maguwoharjo jumlahnya tidak menentu. Beberapa tahun yang lalu ada banyak siswa difabel tunanetra yang ada di MAN Maguwoharjo, tetapi untuk tahun ini tidak begitu banyak. Siswa difabel di tahun ini ada delapan orang, yang paling banyak ada di kelas XI yaitu lima orang. Peneliti meminta izin kepada guru untuk melakukan penelitian di kelas yang ada siswa difabel tunanetranya tapi difokuskan pada kelas yang tentu paling banyak siswa difabel tunanetranya. Guru mengatakan bahwa siswa difabel yang ada di kelas XI di antaranya seorang siswa difabel tunanetra di kelas XI IPS 2, seorang siswa difabel tunanetra di kelas XI IPS 3, dan dua siswa difabel tunanetra serta seorang siswa difabel tunadaksa di XI Agama. Peneliti pun memutuskan untuk tetap melakukan pengamatan di ketiga kelas tersebut, tetapi peneliti memfokuskannya di kelas XI Agama, karena kelas tersebut memiliki siswa difabel paling banyak.

Hari itu, guru juga mengatakan bahwa sebenarnya pembelajaran bahasa Indonesia di kelas yang ada siswa difabelnya sama saja dengan kelas yang biasa. Tidak ada perbedaan yang begitu mencolok. Hal yang berbeda hanya perlakuan yang

diberikan oleh guru. Guru akan memberikan perhatian lebih kepada siswa difabel tunanetra saat pelajaran berlangsung. Peneliti juga bertanya kepada guru bahasa Indonesia mengenai kemampuan guru dalam menguasai huruf braille. Guru pun menjelaskan bahwa sebenarnya beliau tidak bisa membaca tulisan braille, karena memang beliau sama sekali tidak menguasai huruf braille. Selama ini jika ada kesulitan untuk membaca tulisan braille siswa difabel tunanetra guru selalu meminta bantuan Guru Pembimbing Khusus(GPK) untuk menerjemahkan tulisan braille tersebut. Guru bahasa Indonesia menjelaskan bahwa di MAN Maguwoharjo terdapat dua GPK yang bertugas untuk menjembatani siswa difabel tunanetra dengan guru. Pada kesempatan itu, peneliti juga mengcopy jadwal pelajaran, silabus dan RPP yang dimiliki guru.

CATATAN LAPANGAN 6

Hari/Tanggal : Sabtu, 25 April 2015

Waktu : 10.00-11.40

Kegiatan : Peneliti melakukan pengamatan lingkungan sekolah.

Hasil catatan lapangan.

Peneliti datang bersama Resmaningrum. Kedatangan peneliti ke sekolah adalah untuk melakukan pengamatan lingkungan. Selain itu peneliti juga berniat untuk menemui guru bahasa Indonesia kembali, karena sampai saat ini guru belum mengkonfirmasi kepada peneliti mengenai kapan peneliti bisa melakukan penelitian. Peneliti pun kemudian berjalan mengelilingi sekolah untuk melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekolah. Peneliti mencatat hal-hal berkaitan dengan lingkungan sekolah MAN Maguwoharjo.

Pada kesempatan itu peneliti juga berniat untuk menemui guru bahasa Indonesia. Setelah menunggu cukup lama akhirnya peneliti bertemu dengan guru bahasa Indonesia. Guru bahasa Indonesia meminta maaf kepada peneliti karena sampai saat ini belum memberi izin penelitian. Guru pun kemudian mengatakan bahwa minggu depan peneliti sudah boleh melakukan pengamatan di kelas. Peneliti pun berterimakasih dan berpamitan.

CATATAN LAPANGAN 7

Hari/Tanggal : Rabu, 29 April 2015
Waktu : 07.00-08.30
Kelas : XI IPS 2
KD : 10.1Mempresentasikan hasil penelitian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar

Hasil catatan lapangan.

Guru memasuki ruang kelas dan keadaan kelas masih cukup kotor. Beberapa siswa menyapu ruang kelas kurang lebih lima menit. Setelah selesai, guru mempersilahkan siswa untuk tadarus membaca Al-Qur'an bersama. Siswa tadarus bersama selama sepuluh menit. Kemudian guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, dan siswa menjawab salam dari guru. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, guru mempresensi kehadiran siswa. Setelah mempresensi kehadiran siswa guru mengulas kembali mengenai materi sebelumnya, yaitu menulis karya ilmiah.

Guru meminta siswa untuk duduk dalam kelompok seperti pada pertemuan sebelumnya. Guru meminta salah satu kelompok untuk mempresentasikan karya ilmiahnya ke depan kelas. Akan tetapi banyak kelompok yang belum siap dan berkata bahwa mereka belum selesai mengerjakan karya ilmiah itu. Mendengar alasan itu, guru pun mengecek sudah sejauh mana perkembangan pada masing-masing kelompok mengenai tugas karya ilmiah yang telah diberikan. Selain mengecek hasil tulisan karya ilmiah yang telah dibuat siswa, guru juga menanyakan kesulitan yang dialami pada masing-masing kelompok.

Ketika mengecek perkembangan karya ilmiah yang telah dibuat oleh siswa, ada satu kelompok yang beralasan bahwa pekerjaan mereka tertinggal di rumah. Untuk membuktikan bahwa mereka benar-benar mengerjakan, guru meminta perwakilan dua orang dari kelompok itu untuk mengambil karya ilmiah itu. Dua siswa pun pulang ke rumah untuk mengambil karya ilmiah mereka. Selain itu, ada beberapa kelompok yang merasa kesulitan dan menanyakan hal-hal yang mereka anggap sulit ke guru. Guru pun berusaha untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan yang mereka alami dengan

menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan padanya. Guru juga menghampiri salah satu kelompok yang ada siswa tuna netranya. Beliau menanyakan kesulitan yang terjadi tapi siswa tuna netra itu merasa pada saat itu memang belum ada kesulitan yang ia temui

Guru meminta setiap kelompok untuk menyelesaikan tugas menulis karya ilmiah. Ada beberapa kelompok yang mengerjakan di dalam kelas, dan ada beberapa kelompok yang mengerjakan di luar kelas. Setelah beberapa waktu kemudian pelajaran pun usai, guru meminta siswa untuk menyelesaikan tugas menulis karya ilmiah di rumah. Dua orang siswa yang mengambil tugasnya di rumah itu pun belum juga datang, dan guru meminta agar jika mereka datang menunjukkan hasil pekerjaan mereka dengan menemui guru di kantor. Guru menyampaikan materi untuk pertemuan yang akan datang yaitu mempresentasikan hasil penelitian yang berupa karya ilmiah yang telah dibuat siswa, setelah itu guru menutup pelajaran dan mengucapkan salam.

CATATAN LAPANGAN 8

Hari/Tanggal : Rabu, 29 April 2015
 Waktu : 08.30-10.00
 Kelas : XI Agama
 KD : 10.1 Mempresentasikan hasil penelitian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar
 10.2 Menyampaikan tanggapan presentasi penelitian

Hasil catatan lapangan.

Guru memasuki ruang kelas lalu mengucapkan salam, kemudian siswa menjawab salam dari guru. Sebelum memulai pelajaran, guru mempresensi kehadiran siswa. Setelah itu guru mengulas kembali mengenai materi sebelumnya, yaitu karya ilmiah. Guru menjelaskan bahwa materi hari ini adalah mempresentasikan hasil penelitian dan memberikan tanggapan dari hasil presentasi. Guru pun hanya menyampaikan sedikit materi mengenai materi itu kemudian beliau langsung memberi kesempatan siswa untuk praktik.

Kelompok satu maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil penelitian dari karya ilmiah yang berjudul “Bahaya Merokok di Kalangan Remaja”. Karya ilmiah itu memang hasil tulisan siswa sendiri. Materi itu telah diterima siswa pada KD menulis karya ilmiah seperti hasil pengamatan dan penelitian. Mereka mempresentasikan hasil karya mereka melalui powerpoint. Di kelompok satu terdapat dua anak difabel, yaitu satu siswa tunanetra dan satu siswa tunadaksa. Seorang tunadaksa ini bertindak sebagai moderator. Ketika kelompok satu mempresentasikan hasil penelitian mereka, siswa lain begitu serius memperhatikan hasil presentasi mereka, walaupun memang ada beberapa siswa yang asyik sendiri.

Keaktifan para siswa nampak pada saat sesi tanya jawab. Pada mulanya, enam siswa bertanya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan karya ilmiah yang telah dibuat oleh kelompok satu. Akan tetapi, setelah itu banyak beberapa siswa yang memberikan tanggapan, baik itu sanggahan, komentar, ataupun yang lainnya.

Pada saat sesi menjawab soal diskusi terlihat kurang kondusif, karena hanya beberapa orang yang dominan dalam menjawab soal. Mereka juga terlihat seperti

berebut dan kurang begitu fokus sehingga membuat bingung peserta diskusi. Seorang siswa tunanetra yang juga menjadi peserta diskusi nampak mengacungkan tangannya kemudian memberikan saran pada kelompok satu bahwasannya pada sebuah forum diskusi hendaknya moderator dapat mengatur jalannya diskusi, sehingga ketika menjawab soal tidak berebut. Kelompok satu pun menerima saran dari peserta diskusi, dan akhirnya diskusi lebih kondusif dan teratur dibandingkan dengan sebelumnya. Seorang tunanetra yang juga anggota kelompok satu juga mampu menjawab pertanyaan dari peserta diskusi walaupun dia juga dibantu oleh anggota kelompok ketika menjawab pertanyaan.

Setelah semua pertanyaan terjawab, kelompok satu pun mengakhiri presentasi dan mereka kembali ke tempat duduk masing-masing. Guru dan siswa memberikan apresiasi kepada kelompok satu. Selain itu, guru juga mengomentari hasil presentasi dari kelompok satu, serta mengulas kembali hal-hal penting yang ada dalam karya ilmiah yang telah dipresentasikan di depan kelas. Guru menutup pelajaran dan mengucapkan salam.

CATATAN LAPANGAN 9

Hari/Tanggal : Rabu, 29 April 2015

Waktu : 12.20-13.45

Kelas : XI IPS 3

KD : 10.1 Mempresentasikan hasil penelitian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar
10.2 Menyampaikan tanggapan presentasi penelitian

Hasil catatan lapangan.

Guru memasuki ruang kelas dan mengucapkan salam. Setelah itu, guru menanyakan mengenai hasil penelitian yang berupa karya ilmiah yang telah ditugaskan pada pertemuan sebelumnya, dan meminta beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil karyanya. Banyak kelompok yang belum siap untuk presentasi dengan alasan belum selesai mengerjakan, belum ngeprint, dan lain sebagainya.

Salah satu kelompok bersedia maju ke depan untuk mempresentasikan hasil penelitian mereka. Mereka mempresentasikannya dalam bentuk microsoft word. Judul dari karya ilmiah mereka adalah “Kekerasan dan Kriminalitas pada Masyarakat Yogyakarta”. Presentasi berjalan dengan lancar. Sebanyak 12 pertanyaan diajukan oleh peserta diskusi ke kelompok tersebut. Pada diskusi ini siswa terlihat cukup aktif, salah seorang siswa tunanetra pun juga mengacungkan tangannya untuk bertanya. Kelompok ini pun berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan ke mereka. Dari jawaban yang telah disampaikan, timbul tanggapan-tanggapan dari beberapa siswa. Presentasi kelompok ini cukup baik walaupun dengan persiapan yang kurang matang.

Beberapa pertanyaan telah dijawab oleh kelompok ini, hanya saja ada dua pertanyaan yang belum terjawab. Kelompok ini pun akhirnya menutup peresentasi mereka dan kembali ke tempat duduk masing-masing. Guru mengevaluasi jalannya presentasi dan berusaha membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang belum sempat terjawab. Selain mengapresiasi kelompok ini, guru juga memberi komentar kepada kelompok ini bahwasannya judul yang diambil masih terlalu luas, karena kekerasan dan kriminalitas itu sangat banyak macamnya. Beliau memberi saran kepada kelompok ini bahwasanya judul yang diambil harus dikerucutkan lagi, harus dibatasi,

agar tanggapan atau pertanyaan yang timbul juga tidak melenceng ke mana-mana. Jam pelajaran pun usai, guru kemudian menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam. Guru juga mengingatkan kepada kelompok yang tampil pada pertemuan berikutnya harus lebih siap lagi agar presentasinya lebih baik dari kelompok ini.

CATATAN LAPANGAN 10

Hari/Tanggal : Rabu, 6 Mei 2015

Waktu : 08.30-10.00

Kelas : XI Agama

KD : 10.1 Mempresentasikan hasil penelitian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar
10.2 Menyampaikan tanggapan presentasi penelitian

Hasil catatan lapangan

Guru memasuki ruang kelas dan membuka pelajaran dengan salam, kemudian mempresensi kehadiran siswa. Kegiatan pada hari itu ialah kembali melanjutkan presentasi hasil penelitian mengenai tugas kelompok yaitu karya ilmiah. Kelompok dua pun maju mempresentasikan hasil karya mereka. Dalam kelompok ini terdapat seorang anak tunanetra yang bertindak sebagai moderator. Kelompok dua mempresentasikan hasil karya ilmiah mereka yang berjudul “Identifikasi Hambatan Belajar dan Pembelajaran”.

Pada saat sesi tanya jawab, beberapa siswa nampak aktif untuk bertanya. 5 pertanyaan telah diajukan oleh peserta diskusi. Anggota kelompok berusaha untuk menjawab pertanyaan yang telah diajukan ke mereka. Dari jawaban-jawaban yang telah dilontarkan oleh kelompok dua maka menimbulkan pertanyaan-pertanyaan baru yang diajukan oleh peserta diskusi. Pada sesi ini beberapa siswa nampak mengacungkan tangannya dan kembali memberikan tanggapan. Kelompok dua berusaha menjawab pertanyaan. Diskusi pada presentasi kali ini berjalan dengan *apik*. Seorang siswa tunanetra yang bertindak sebagai moderator pun juga ikut andil untuk memberikan jawaban. Selama presentasi berlangsung guru memantau jalannya presentasi dengan duduk di belakang.

Setelah selesai menjawab semua pertanyaan, kelompok dua mengakhiri presentasi mereka dengan memberikan kesimpulan dari presentasi itu. Guru mengevaluasi jalannya presentasi dan meminta kelompok tiga untuk mempersiapkan presentasi mereka agar lebih baik lagi di pertemuan yang akan datang.

CATATAN LAPANGAN 11

Hari/Tanggal : Rabu, 6 Mei 2015

Waktu : 12.15-13.45

Kelas : XI IPS 3

KD : 10.1 Mempresentasikan hasil penelitian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar
10.2 Menyampaikan tanggapan presentasi penelitian

Hasil catatan lapangan

Guru masuk ke dalam kelas dan mengucapkan salam, kemudian meminta siswa untuk presentasi mengenai karya ilmiah seperti pada pertemuan sebelumnya. Kelompok dua ini membahas mengenai “Bahaya Narkoba di Kalangan Remaja”. Seperti biasanya, siswa tampak aktif dalam sesi tanya jawab, tak terkecuali dengan siswa tunanetra. Seorang siswa tunanetra juga ikut aktif untuk bertanya. Sebanyak dua belas pertanyaan diterima oleh kelompok dua.

Pada sesi ini nampak siswa berebut dalam memberikan tanggapan. Kelompok ini berusaha menjawab semua pertanyaan yang diterimanya. Ada beberapa pertanyaan yang membuat mereka cukup kesulitan. Guru memberikan masukan kepada kelompok tersebut jika nanti tidak bisa menjawab akan dibantu guru. Akan tetapi kelompok itu tetap berusaha dan mencoba mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan itu lewat internet. Meskipun demikian, masih ada dua pertanyaan yang belum bisa mereka jawab. Setelah beberapa waktu lamanya kelompok dua mempresentasikan hasil karya ilmiah mereka, kelompok dua mundur ke tempat duduk masing-masing. Guru mengevaluasi jalannya presentasi dan berusaha menjawab pertanyaan yang belum dijawab oleh kelompok ini. Selain itu, guru juga mengomentari hasil dari presentasi mereka.

CATATAN LAPANGAN 12

Hari/Tanggal : Sabtu, 9 Mei 2015

Waktu : 08.30-10.00

Kelas : XI IPS 3

KD : 10.1 Mempresentasikan hasil penelitian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar
10.2 Menyampaikan tanggapan presentasi penelitian

Hasil catatan lapangan

Guru masuk ke dalam kelas dan mengucapkan salam. Pada pertemuan kali ini masih sama seperti pertemuan sebelumnya, yaitu presentasi hasil penelitian yang berupa karya ilmiah. Presentasi pada kelompok tiga ini membahas mengenai “Penyebab Siswa Tidur di Kelas”. Karya ilmiah yang dipresentasikan kelompok tiga ini sangat menarik perhatian siswa karena pokok bahasan yang diambil sangat dekat dengan kebiasaan mereka, sehingga pada sesi tanya jawab banyak siswa yang antusias untuk bertanya. Akan tetapi, pada sesi tanya jawab kali ini seorang tunanetra tidak nampak antusias untuk bertanya.

Presentasi pun selesai setelah kelompok ini berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada mereka. Guru pun mengevaluasi jalannya presentasi dan memberikan komentar serta menambahi hal-hal yang belum sempat dijelaskan oleh kelompok ini.

CATATAN LAPANGAN 13

Hari/Tanggal : Sabtu, 9 Mei 2015

Waktu : 12.20-13.45

Kelas : XI Agama

KD : 10.1 Mempresentasikan hasil penelitian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar
10.2 Menyampaikan tanggapan presentasi penelitian

Hasil catatan lapangan

Guru memasuki ruang kelas dan mengucapkan salam, kemudian mempersenisi kehadiran siswa. Tiga orang siswa tidak masuk sekolah, dua di antaranya adalah siswa tunanetra. Setelah mempersenisi kehadiran, guru meminta kelompok tiga untuk mempresentasikan hasil karya ilmiah mereka.

Kelompok tiga menjadi kelompok terakhir yang mempresentasikan hasil karya ilmiah mereka dengan judul "Pengaruh Teknologi, Negatif atau Positif?". Kelompok ini presentasi ke depan kelas menggunakan media power point. Siswa nampak begitu serius memperhatikan jalannya presentasi. Pada sesi tanya jawab, mulanya tidak ada yang mengacungkan tangan untuk memberi tanggapan, pertanyaan ataupun sanggahan. Kemudian guru meminta siswa untuk aktif menanggapi hasil presentasi dari kelompok tiga ini.

Sorang siswa kemudian memberikan tanggapannya, kemudian disusul beberapa siswa lainnya. Akhirnya diskusi pun mulai berjalan baik. Sebanyak enam siswa bertanya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan materi presentasi. Anggota kelompok berusaha menjawab semua pertanyaan dengan baik. Dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peserta diskusi, muncul pertanyaan-pertanyaan baru yang justru melenceng dari tema yang ada, tetapi kelompok ini berusaha untuk tetap menjawabnya.

Setelah selesai, guru kembali mengevaluasi dan memberikan komentar atas presentasi yang telah dilakukan.

CATATAN LAPANGAN 14

Hari/Tanggal : Rabu, 13 Mei 2015

Waktu : 08.00 - 09.00

Kelas : XI Agama

KD : 13. 2 Menemukan nilai-nilai dalam cerpen yang dibacakan

Hasil catatan lapangan

Guru memasuki ruang kelas dan mengucapkan salam. Pada hari ini jam pelajaran dipotong 15 menit karena akan digunakan untuk rapat kelulusan siswa kelas XII, sehingga jam pelajaran pun menjadi lebih singkat. Sebelum memulai pembelajaran, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan KD yang akan di pelajari. Materi kali ini adalah mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen.

Guru menjelaskan mengenai cerpen dan nilai-nilai yang biasanya terkandung dalam cerpen, seperti nilai moral, nilai agama, nilai sosial, dan lain-lain. Dalam menyampaikan materi guru tidak semata-mata ceramah saja, tapi juga melemparkan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa. Dalam pembelajaran kali ini, siswa tampak aktif dalam menanggapi materi yang disampaikan guru. Selain itu, guru juga menayangkan materi ini dalam bentuk microsoft word yang ditayangkan melalui layar LCD.

Guru menayangkan penggalan-penggalan cerpen dan meminta siswa secara berurutan untuk membaca satu per satu penggalan cerpen itu dengan suara lantang. Guru meminta siswa untuk membayangkan apa yang terjadi dalam penggalan cerpen tersebut kemudian mencari nilai apa saja yang terkandung dalam cerpen itu. Siswa tunanetra juga tampak aktif dan mendengarkan pembacaan cerpen itu dengan seksama. Siswa tunanetra itu juga sering diskusi dengan teman sebangkunya apabila ada hal yang kurang dimengerti.

Setelah selesai membahas mengenai penggalan cerpen yang ditayangkan melalui layar LCD, kemudian guru membagikan lembaran cerpen pada siswa. Setiap satu meja mendapatkan satu buah cerpen. Cerpen itu berjudul “Tangan di Atas Lebih Baik Daripada Tangan di Bawah”. Guru meminta siswa untuk membaca cerpen tersebut dan mencari nilai apa saja yang terkandung dalam cerpen itu.

Siswa tunanetra yang tidak bisa melihat dan membaca cerpen tersebut dibimbing teman sebangkunya. Teman sebangku dari siswa tunanetra tersebut membacakan cerpen dan siswa tunanetra tampak serius mendengarkan pembacaan cerpen itu. Ia dan teman sebangkunya berdiskusi mengerjakan secara bersama-sama. Guru kemudian meminta siswa untuk melanjutkan di rumah karena waktu telah habis.

CATATAN LAPANGAN 15

Hari/Tanggal : Rabu, 20 Mei 2015

Waktu : 08.30 - 10.00

Kelas : XI Agama

KD : 13. 1 Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan

Hasil catatan lapangan

Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam kemudian mempersensi kehadiran siswa. Guru pun menayangkan cerpen yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya melalui layar LCD dan siswa kembali membaca cerpen tersebut. Guru dan siswa kembali membahas mengenai tugas yang diberikan pada pertemuan sebelumnya yaitu mengenai nilai-nilai yang ada dalam cerpen “Tangan di Atas Lebih Baik daripada Tangan di Bawah”. Dalam pelajaran kali ini siswa cukup aktif.

Setelah membahas mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen tersebut, guru menjelaskan mengenai unsur-unsur intrinsik cerpen yang meliputi tema, alur, penokohan, latar, dan amanat. Dalam pelajaran ini, guru menjelaskan materi secara lisan sambil bertanya jawab dengan siswa. Setelah itu, menjelaskan materi itu, guru meminta siswa untuk mencari unsur intrinsik yang berupa tema, alur, penokohan, latar, dan amanat yang ada dalam cerpen “Tangan di Atas Lebih Baik daripada Tangan di Bawah”.

Siswa tunanetra kembali berdiskusi dengan teman sebangkunya, mereka saling bekerja sama. Guru bertanya keada siswa, baik siswa awas ataupun siswa tunanetra apakah ada kesulitan atau tidak. Akan tetapi nampaknya siswa belum menemui kesulitan. Setelah siswa selesai mengerjakan guru dan siswa membahas mengenai isi dari cerpen itu dan membahas unsur intrinsik yang ada di dalam cerpen itu. Jam pelajaran usai, guru menutup pelajaran dengan salam.

CATATAN LAPANGAN 16

Hari/Tanggal : Sabtu, 23 Mei 2015

Waktu : 09.00-10.00

Kelas : XI Agama

Hasil catatan lapangan

Pelajaran kali ini lebih singkat, waktu dikurangi 15 menit pada setiap jamnya karena ada acara di luar sekolah yang harus dihadiri para guru. Guru memasuki ruang kelas dan membuka pelajaran dengan salam, lalu menjelaskan bahwa materi di semester dua telah selesai. Setelah itu, guru meminta sekertaris untuk mencatat kisi-kisi bahasa Indonesia yang akan digunakan dalam ujian kenaikan kelas. Sekertaris kemudian mencatat semua kisi-kisi di papan tulis. Ada delapan SK/KD yang dituliskan di papan tulis.

Guru membahas kembali secara singkat materi-materi itu bertanya jawab kepada siswa mengenai hal-hal yang kurang dipahami siswa. Setelah jam pelajaran selesai, guru menutup pelajaran dengan salam.

CATATAN LAPANGAN 17

Hari/Tanggal : Rabu, 27 Mei 2015

Waktu : 08.30 - 10.00

Kelas : XI Agama

Hasil catatan lapangan

Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan mempersensi kehadiran siswa. Pada pelajaran kali ini, tiga orang siswa tidak ikut pelajaran. Mereka ijin untuk mengikuti rapat OSIS guna membahas acara hari ulang tahun sekolah yang akan dilaksanakan pada hari Sabtu, 30 Mei 2015.

Guru kembali menanyakan mengenai kesulitan pada materi yang akan digunakan pada saat ujian kenaikan kelas nanti. Beberapa siswa bertanya mengenai kesulitan yang mereka alami. Ada yang bertanya mengenai biografi, tajuk rencana, dan lain-lain. Guru pun menjawab dan menjelaskan kembali kesulitan yang dialami siswa.

Setelah kesulitan-kesulitan yang dialami siswa sudah terpecahkan, guru meminta siswa untuk mengerjakan soal yang ada di buku paket. Soal berjumlah 50 butir. Soal itu digunakan untuk latihan sebelum melaksanakan ujian kenaikan kelas nantinya. Siswa mengerjakan soal pada lembar kertas. Siswa tunanetra bekerja sama dengan teman sebangkunya. Teman sebangkunya membacakan soal yang ada dalam buku paket.

Beberapa siswa mengalami kesulitan, ada yang bertanya kepada guru dan ada juga yang bertanya kepada peneliti. Guru menghampiri setiap siswa yang bertanya dan berusaha membantu mereka. Seorang siswa tunadaksa bertanya kepada peneliti mengenai penulisan daftar pustaka, dan salah seorang siswa tunanetra justru ikut membantu menjawab kesulitan seorang siswa tunadaksa itu.

Pada saat pelajaran akan selesai, guru meminta siswa untuk mengumpulkan jawaban mereka. Akan tetapi, ada beberapa siswa yang belum selesai mengerjakan, mereka pun berusaha untuk menyelesaikannya.

Lampiran 10:
Hasil Pengamatan Pembelajaran

Hasil Pengamatan Pembelajaran

No	Aspek yang diamati	Hasil Deskripsi
1.	Guru	
a.	Membuka pelajaran	Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam.
b.	Penggunaan bahasa	Guru menggunakan bahasa yang baik, mudah dipahami siswa.
c.	Gerak	Guru berpindah-pindah posisi, mulai dari duduk dan berdiri. Akan tetapi guru cenderung berdiri di depan, di tengah-tengah siswa, sesekali guru mendekati anak difabel tunanetra untuk menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami.
d.	Menutup pelajaran	Guru mengevaluasi pembelajaran kemudian menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.
2.	Siswa	
a.	Keaktifan	Hanya beberapa siswa yang nampak aktif selama pembelajaran, khususnya siswa laki-laki, untuk siswa difabel juga kurang aktif, tetapi mereka mengikuti pelajaran dengan baik.
b.	Keseriusan	Selama pembelajaran berlangsung, siswa perempuan nampak lebih serius dibandingkan dengan siswa laki-laki. Siswa laki-laki lebih bersikap santai. Siswa difabel tunanetra nampak serius dan memperhatikan apa yang disampaikan guru.
3.	Tujuan Pembelajaran	
a.	Keterkaitan dengan SK/KD	Tujuan pembelajaran telah dirumuskan di RPP sesuai dengan SK dan KD.
4.	Materi Pembelajaran/Bahan Ajar	
a.	Sumber belajar	Bahan ajar yang digunakan yaitu buku paket dan sesekali guru mencari sumber lain dari internet ataupun majalah/surat kabar.
b.	Penyampaian materi	Materi disampaikan secara singkat dan jelas.
5.	Metode Pembelajaran	
a.	Penerapan	Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, presentasi, dan asuhan sebaya.

6.	Media Pembelajaran	
a.	Bentuk	<ul style="list-style-type: none"> • Media pembelajaran berupa media visual dan media cetak. • Media tambahan bagi siswa difabele tunanetra adalah laptop ataupun komputer yang telah dilengkapi dengan aplikasi JAWS ataupun NVDA.
7.	Evaluasi Pembelajaran	
a.	Bentuk evaluasi	Evaluasi dilakukan secara lisan maupun tulis. Evaluasi dilakukan pembelajaran maupun setelah pembelajaran berlangsung. Bentuk penilaian berupa tes tertulis dan tes praktik.
8.	Hambatan belajar	
a.	Hambatan belajar siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Sumber belajar untuk siswa tunanetra belum tersedia. • Metode yang digunakan guru masih monoton.
b.	Hambatan guru dalam mengajar	Guru tidak menguasai huruf braille.
c.	Cara mengatasi hambatan	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memanfaatkan sumber materi yang ada dan memberi kesempatan kepada siswa difabel tunanetra untuk mengunduh BSE. • Guru meminta bantuan guru pembimbing khusus untuk menerjemahkan tulisan braille siswa difabel tunanetra

Lampiran 11:
Hasil Pengamatan Lingkungan

Hasil Pengamatan Lingkungan

No	Aspek yang diamati	Deskripsi Hasil
1.	Kondisi Fisik Sekolah	
a.	Letak sekolah	Jalan Tajem, Maguwoharjo, Depok, Sleman.
2.	Profil Siswa	
a.	Jumlah siswa	Jumlah siswa 474 anak, 8 diantaranya merupakan siswa difabel dengan rincian 6 anak tuna netra, 1 anak berpenglihatan rendah (low vision), dan 1 siswa tuna daksa.
3.	Profil Guru	
a.	Jumlah guru	Guru yang mengajar di MAN Maguwoharjo berjumlah 43 guru, ditambah dengan 2 Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang telah disediakan Dinas Pendidikan dari Propinsi untuk anak tunanetra.
b.	Jumlah guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia	Jumlah guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia ada dua, yaitu Ibu N. I yang mengajar kelas X dan XII, dan Bapak H. P yang mengajar kelas X dan XI.
4.	Sarana dan Prasarana	
a.	Fasilitas KBM	Fasilitas kegiatan belajar mengajar yang ada di kelas sudah cukup memadai. Setiap kelas sudah disediakan proyektor lengkap dengan speaker yang bisa digunakan sebagai penunjang pembelajaran dan papan tulis.
b.	Fasilitas untuk anak difabel	Buku-buku braille yang disediakan di perpustakaan, al-qur'an braille, komputer yang telah memiliki aplikasi khusus untuk tuna netra, tape recorder yang bisa digunakan guru untuk merekam materi pembelajaran, ubin khusus sebagai jalur pemandu arah, ramp yang berfungsi sebagai alternatif bagi siswa difabel tuna netra agar tidak menaiki tangga, dan kamar mandi khusus yang pada sisi tembok telah dilengkapi dengan pegangan.
c.	Perpustakaan	Perpustakaan cukup luas, buku yang disediakan juga cukup lengkap. Di sini juga menyediakan buku-buku braille

		walaupun masih terbatas.
d.	Laboratorium	Laboratorium yang ada di MAN Maguwoharjo diantaranya laboratorium IPA, lab. Agama, lab. Komputer, lab tata boga.
f.	Ruang kelas	Pada tiap ruang kelas telah dilengkapi dengan papan tulis, proyektor lengkap dengan speaker, dan kipas angin.
h.	Mushola	Mushola yang ada di MAN Maguwoharjo tidak terlalu besar. Kondisinya sangat bersih dan rapi, mushola ini dilengkapi dengan alat ibadah, seperti Al-Qur'an dan mukena.
i.	UKS	Ruangannya cukup besar, keadaannya bersih dan rapi.
j.	Toilet	Toilet yang ada di sekolah ini cukup banyak, keadaannya juga cukup bersih, selain itu juga disediakan satu toilet khusus untuk anak difabel tunanetra.
k.	Lapangan	Lapangan sekolah cukup luas, di sekeliling lapangan terdapat pepohonan yang cukup rindang sehingga membuat lapangan sekolah nampak asri dan hijau.

Lampiran 12:
Hasil Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah
bidang Kurikulum

Hasil Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum

- Tanggal wawancara : 18 Mei 2015
- Keterangan : P : peneliti
N : narasumber (Bapak Nyd)

- Hasil Wawancara.

P : Menurut bapak sekolah inklusif di MAN Maguwoharjo itu seperti apa?

N : Sekolah inklusif yang dilaksanakan di MAN Maguwoharjo itu sebenarnya saya kira juga sama dengan sekolah-sekolah yang lain, yang tidak inklusif. Hanya bedanya kalau di sini kan ada anak difabel, khususnya itu anak tunanetra. Kalau pelaksanaannya, kurikulumnya juga sama dengan sekolah yang lain.

P : Kurikulum apakah yang digunakan di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo?

N : Kurikulum KTSP 2006.

P : Apakah untuk anak difabel ada kurikulum khusus?

N : Sementara ini tidak, jadi mereka tetap mengikuti pelajaran seperti anak yang awas (yang tidak difabel) kemudian kelasnya juga jadi satu. Jadi mereka tidak disendirikan.

P : Bagaimana sistem pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo?

N : Sebenarnya kalau di sekolah inklusif itu pembelajarannya sama, hanya saja menuntut guru untuk lebih sabar. Kalau di MAN ini juga tidak ada perbedaan, karena anak kan berada di ruang kelas yang bercampur antara anak yang biasa yang umum dengan anak berkebutuhan khusus. Jadi tidak ada perbedaan-perbedaan seperti itu. Pada dasarnya sama, tetapi untuk kelas yang inklusif itu biasanya ada siswa yang ikut mendampingi anak tunanetra ketika belajar. Bisa disebut seperti relawan yang mau membantu. Biasanya siswa itu yang duduk satu meja dengan siswa tunanetra.

P : Hambatan apa sajakah yang terjadi selama pembelajaran berlangsung?

N : Karena di sini anak difabelnya khusus tunanetra biasanya hambatan itu terjadi pada mata pelajaran yang abstrak, seperti Matematika itu untuk menjelaskan

konsep itu agak repot karena memang belum ada alat peraga khusus untuk anak tunanetra.

P : Bagaimana upaya mengatasi hambatan tersebut?

N : Kalau mengatasi hambatan itu tergantung guru yang mengajar dan tergantung materi itu. Kalau mata pelajaran abstrak itu biasanya dengan peragaan karena mereka kan tidak melihat. Dari bentuk yang konkret itu diwujudkan dijelaskan supaya mereka tahu.

P : Tadi sempat dikatakan kalau siswa nondifabel itu saling bekerja sama mendampingi siswa difabel. Apakah hal itu tidak mengganggu siswa nondifabel itu selama pembelajaran?

N : Untuk di sekolah MAN Maguwo kayaknya tidak ada permasalahan.

P : Menurut bapak bagaimana hubungan/pergaulan antara siswa difabel dan siswa nondifabel?

N : Pergaulan mereka baik, tidak ada perbedaan. Nanti bisa dilihat sendiri bagaimana interaksi mereka. Jadi antara siswa normal dan tunanetra bergaul biasa tidak membedakan satu dengan yang lainnya.

P : Apakah ada kriteria tertentu untuk guru di sekolah inklusif?

N : Selama saya di sini kayaknya tidak ada. Kebetulan ada beberapa bapak/ibu guru di sini yang dulu lulusan dari MAN Maguwoharjo, dulu itu kan guru tersebut mendapat pelajaran braille jadi mereka juga menguasai braille. Tapi sekarang ini sudah hampir berkurang karena banyak yang pensiun. Tapi di sini juga dibantu oleh guru pembimbing khusus yang disediakan oleh Dinas Pendidikan dari Propinsi.

P : Bagaimana peran guru pembimbing khusus itu?

N : Menjembatani antara anak berkebutuhan khusus dengan guru. Kalau guru kesulitan itu bisa meminta bantuan GPK.

P : Apakah GPK selalu memantau perkembangan siswa difabel tunanetra?

N : Iya, karena biasanya mereka ke sini tiga hari dalam seminggu.

P : Terkait dengan guru kembali, apakah sebelumnya guru telah mendapatkan pelatihan mengenai cara mengajar di sekolah inklusif?

N : Selama ini belum ada. Ada pelatihan itu biasanya kalau ada undangan dari dinas, biasanya itu dari lembaga yang mempunyai visi mengembangkan anak

berkebutuhan khusus. Kalau secara intensif dari sekolah itu juga belum ada. Tapi sudah pernah sekali itu workshop tapi untuk umum bukan untuk mapel ini mapel ini.

P : Apa harapan Bapak untuk sekolah inklusif MAN Maguwoharjo?

N : Ya kita sepertinya ini mengalir saja, artinya kita tidak begitu mengembangkan karena anak berkebutuhan khusus itu kan tidak bisa diprediksi ada berapa yang mendaftar ke sini. Semestinya kan semua sekolah itu menyelenggarakan gagasan inklusif ya. Kebetulan kalau MAN Maguwoharjo kan memang sejak berdirinya sekolah itu sudah apa ya, istilahnya inklusif. Walaupun memang dulu tidak ada istilah inklusif. Memang dari berdirinya itu yang menyelenggarakan pertama kali itu dari Yaketunis, untuk kepala sekolahnya juga tunanetra, jadi berkembang-berkembang terus.

P : Jadi di sini memang setiap tahunnya menerima anak difabel?

N : Iya dari dulu, tapi kalau ada yang mendaftar.

P : Apakah pernah ada penolakan terhadap siswa difabel yang akan mendaftar di sini?

N : Tergantung siswa yang daftar. Secara umum diterima.

Lampiran 13:
Hasil Wawancara dengan
Pengelola Pendidikan Inklusif

Hasil Wawancara dengan Pengelola Pendidikan Inklusif

- Tanggal wawancara : 22 Mei 2015
- Keterangan : P : peneliti
N : narasumber (Ibu Alfah)

- Hasil Wawancara.

P : Bagaimana latar belakang terbentuknya sekolah inklusif MAN Maguwoharjo?

N : MAN Maguwoharjo itu sejak lahir sudah inklusif, karena memang namanya pada waktu itu adalah PGALB N (Pendidikan Guru Agama Luar Biasa Negeri) dan yang menjadi kepala sekolahnya itu pun juga orang inklusif, orang tunanetra namanya bapak Supardi Abdusshomad. Pada waktu itu beliau mencetak Guru Pendidikan Agama Islam Luar Biasa bagian A, yang dimaksud dengan bagian A itu adalah untuk anak tunanetra.

P : Apa tujuan utama menyelenggarakan pendidikan inklusif?

N : Ya itu, untuk mempersiapkan tenaga pengajar guru Agama Islam yang mampu mengajar anak-anak berkebutuhan khusus tunanetra.

P : Jadi kalau di sini memang dikhususkan untuk tunanetra ya Bu?

N : Iya.

P : Apakah di sini pernah menerima siswa tunarungu atau yang lain?

N : Sementara ini belum bisa menyiapkan untuk yang tunarungu. Kalau tunadaksa ini tiap tahun hampir ada. Sudah hanya dua (tunanetra dan tunadaksa) itu saja.

P : Apakah sarana dan prasarana sudah mendukung dalam sekolah inklusif bagi siswa difabel?

N : Sudah, terutama untuk yang tunanetra, karena tunanetra itu kan hanya membutuhkan braille saja. Kecuali untuk yang teknologi modern ini, dengan adanya printer braille kami belum bisa mempersiapkan, soalnya di sekolah itu ada satu tapi rusak. Kalau mau merenovasi itu harganya sangat mahal, pengoperasiannya itu semua orang juga belum tentu bisa menggunakannya. Tapi anak-anak sekarang itu sudah menggunakan laptopnya itu dengan menggunakan aplikasi NVDA atau JAWS.

P : Sarana dan prasarana apa sajakah yang diberikan untuk siswa difabel tunanetra?

N : Sarana dan prasarana? Alat olahraga itu sudah terpenuhi. Kemudian untuk masuk kelas atau ruangan sudah ada kode-kode untuk anak berkebutuhan khusus, kamar mandi juga.

P : Bagaimana pembagian kelas terhadap anak difabel?

N : Pembagian kelasnya kalau anaknya (siswa difabel tunanetra) itu banyak, nanti dibagi. Bahkan tidak ada kelas sendiri, tapi mengikuti kelas yang lain yang reguler dicampur dijadikan satu. Anak berkebutuhan khusus itu biasanya duduknya di bagian depan. Kemudian didampingi oleh teman-temannya dalam satu kelas itu, nanti bergiliran karena semuanya ingin mengenal.

P : Menurut ibu bagaimana hubungan/pergaulan antara siswa difabel dan siswa nondifabel?

N : Baik, tidak ada perbedaannya dengan seperti kita (nondifabel). Cuma tergantung kepribadiannya masing-masing. Kalau memang anak itu tipenya adalah tipe yang tertutup ya dia kurang bisa bergaul, tetapi kalau anak yang terbuka ya mudah bergaul.

P : Kurikulum apa yang digunakan dalam sekolah ini?

N : Kurikulumnya sama (KTSP).

P : Apakah ada modifikasi kurikulum untuk siswa difabel?

N : Sementara tidak ada modifikasi, karena dalam asesment yang kami terima itu adalah yang wajar-wajar saja.

P : Sampai saat ini, apakah siswa difabel tunanetra itu bisa mengikuti pembelajaran dengan baik?

N : Sangat bisa.

P : Apakah sebelumnya guru telah mendapatkan pelatihan mengenai cara mengajar di sekolah inklusif?

N : Iya, melalui workshop.

P : Apakah semua guru menguasai huruf braille?

N : Sementara belum. Tidak semua guru bisa menggunakan braille. Hanya guru-guru tertentu saja yang sudah bisa menguasai braille. Cuma dia dalam melayani itu ada teknik-teknik sendiri sesuai dengan bidangnya masing-masing, IPA,

Kimia, Biologi, Sosiologi. Itu ada teknik sendiri untuk mengajar anak inklusif tersebut. Tetapi untuk braille, tidak semua guru bisa.

P : Saat ini siswa difabel tunanetra itu sudah bisa menggunakan aplikasi laptop, dan untuk sumber belajar bagi siswa difabel tunanetra itu kan terbatas untuk yang braille, untuk e-booknya sendiri apakah ada e-book khusus untuk siswa difabel tunanetra?

N : Biasanya anak-anak itu kalau belajar lewat perpustakaan dengan membawa bukunya itu dia kerja samanya dengan kakak-kakak mahasiswa yang mengabdikan diri, yang dia itu ingin membantu anak tunanetra kemudian membacakan seperti itu kemudian apa itu kemudian direkam di sini. Sehingga anak bisa berulang-ulang mendengarkan rekaman itu. Ada yang seperti itu. Kemudian ada anak yang mencari sumber itu dengan netbooknya sendiri, duduk di mana mereka berada kemudian mencari dari internet.

P : Jadi untuk sumber belajar yang berupa e-book siswa difabel tunanetra memang mendownload sendiri di internet?

N : Iya.

P : Bagaimana hasil dari penyelenggaraan sekolah inklusif selama ini?

N : Hasilnya? Kalau saya mengatakan hasilnya nanti mbak'e bisa menilai sendiri, karena anak MAN Maguwoharjo ini saya lihat itu saya sudah 24 tahun di sini hanya satu (siswa difabel tunanetra) yang pernah gagal ujian nasional. Sedangkan anaknya (siswa difabel tunanetra) kan setiap tahun kan ada dan juga lumayan banyak, tetapi hanya satu kali gagal ujian, kemudian dia mengulang paket C.

P : Bagaimana efektifitas dari penyelenggaraan sekolah inklusif selama ini?

N : Saya rasa kalau dikatakan efektif itu nyatanya tidak mengganggu yang lain.

P : Jadi memang cukup efektif ya Bu?

N : Iya.

P : Adakah hambatan dalam penyelenggaraan di sekolah inklusif selama ini?

N : Kalau menurut saya hambatannya untuk anak tunanetra itu ya tergantung pada pribadinya dia sendiri. Kalau memang anaknya itu semangat belajarnya tinggi, *malahan nyalip* dengan anak-anak yang reguler itu, nilainya sangat unggul. Contohnya kemarin dalam UN itu justru yang paling tinggi itu adalah anak

tunanetra, Soisologi dari (didikan) saya itu nilainya dari anak tunanetra (yang paling tinggi). Karena memang dia itu semangatnya tinggi, kemandiriannya tinggi. Namun kalau ada anak yang kurang, misalnya kelas X dan XI ada yang kurang ya terhambat belajarnya.

P : Kalau selama Ibu mengajar di sini apakah ada hambatan yang Ibu temui pada saat mengajar?

N : Saya rasa nggak ada.

P : Oo tidak ada ya Bu. Kalau peran GPK (guru pembimbing khusus) itu bagaimana?

N : Ya memberikan bimbingan dan layanan. Termasuk juga di sini dengan adanya sumbangan sarana dan prasarana itu dari yayasan Al-Kahfi.

P : Di sini jumlah GPK nya ada berapa?

N : Dua.

P : GPK itu berasal dari mana?

N : Dari dinas.

P : Biasanya datang ke sini itu berapa kali dalam seminggu?

N : Itu ada tiga kali dalam seminggu.

Lampiran 14:
Hasil Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran
Bahasa Indonesia

Hasil Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

- Tanggal wawancara : 29 Mei 2015
- Keterangan : P : peneliti
N : narasumber (Bapak H. P.)

- Hasil Wawancara.

P : Sudah berapa lama bapak mengajar di MAN Maguwoharjo?

N : Sejak 2011, berarti sekarang ya empat tahun.

P : Apakah sebelumnya bapak mendapatkan pelatihan mengenai cara mengajar di sekolah inklusif?

N : Belum, tapi ya belajar dengan sendirinya, selain itu juga tanya sama guru-guru senior yang ada di sini.

P : Bagaimana pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah inklusif?

N : Kebetulan yang saya lakukan itu sama saja, dan saya tidak membedakan siswa inklusif ataupun siswa non inklusif (istilahnya siswa awas dan TN). Mungkin hanya sistem perlakuannya saja yang berbeda.

P : Perlakuan yang bapak berikan terhadap siswa difabel tunanetra di kelas biasanya seperti apa?

N : Lewat pendampingan siswa yaitu ada siswa pendamping, kemudian kalau ada materi yang harus dibacakan ada yang membacakan.

P : Apakah ada jam tambahan untuk siswa difabel tunanetra?

N : Kalau waktu tambahan itu dilihat dari situasinya, kalau siswa TN dan siswa awas itu ya sama. Tingkatannya ada yang biasa ada yang lemah. Nah biasanya yang biasa dan yang lemah itu yang diberikan waktu tambahan biasanya di luar jam pelajaran. Jadi yang kurang paham itu apa. Tapi itu dikhususkan ke yang TN. Kalau yang non TN itu nanti ada les.

P : Bagaimana minat siswa, terutama siswa difabel terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia?

N : Ya sama saja. Kalau yang kemampuan anaknya itu cerdas biasanya mereka berminat, minatnya bagus.

P : Bagaimana cara membangun memotivasi minat belajar siswa, terutama siswa difabel?

N : Kalau membangun motivasi itu biasanya dibangun dari dalam dirinya sendiri, kalian belajar itu untuk apa. Kalau di dalam diri sendiri sudah berminat otomatis bahan materinya mudah dikuasai, yang TN juga sama saja.

P : Apakah bapak menyusun administrasi pembelajaran?

N : Kalau untuk semua mapel RPP dan lain-lain itu memang harus ya, tapi kalau pelajaran Bahasa Indonesia kebetulan ada forum MGMP. Jadi kita bisa mengerjakan bersama-sama. Setiap tahun sudah diprogramkan untuk membuat RPP bersama.

P : Bagaimana bapak merumuskan tujuan pembelajaran?

N : Biasanya bareng-bareng dalam forum MGMP tadi, kita melihat SK/KDnya dan silabusnya, terus nanti yang akan disampaikan apa.

P : Apakah ada perbedaan perumusan tujuan pembelajaran antara siswa difabel dan siswa nondifabel?

N : Saya kira bergabung dengan yang lain ya, karena tujuan kan merupakan komponen wajib dalam pembelajaran. Jadi ya sama.

P : Apakah tujuan pembelajaran bisa tercapai untuk siswa difabel maupun anak nondifabel?

N : Tingkat ketercapaian biasanya tergantung anak. Ketercapaiannya itu rata-rata juga belum maksimal.

P : Apakah selama ini anak difabel mampu mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia?

N : Yang saya alami selama empat tahun ini menurut saya bisa, karena yang saya sampaikan itu kebanyakan menggunakan metode yang ringan. Mungkin untuk anak tunanetra untuk tata bahasanya masih kurang.

P : Dari mana saja sumber materi pelajaran yang bapak gunakan?

N : Saya ambil dari mana saja, tapi yang utama itu buku, kemudian ada LKS, internet, koran, ataupun biasanya sharing sama teman-teman di MGMP.

P : Apakah materi/sumber belajar sesuai dengan SK dan KD dalam pembelajaran?

N : Iya saya sesuaikan dengan pertemuannya, sekarang membahas apa SK/KD nya apa, kita cari materi yang sebanyak-banyaknya yang sesuai yang mudah dipraktikkan.

P : Apakah ada kesulitan dalam pemilihan materi?

N : Kebetulan tidak karena banyak sekali sumber informasi atau media yang dapat kita manfaatkan.

P : Apakah sekolah menyediakan bahan ajar bagi anak difabel tunanetra?

N : Belum, belum ada.

P : Jadi selama ini, anak difabel tunanetra tetap menggunakan buku paket sama seperti anak nondifabel?

N : Iya, sumber belajarnya sama saja cuma perlakuannya yang beda.

P : Anak difabel tunanetra itu kan bisa menggunakan laptop, untuk materi yang mereka pelajari melalui laptop tersebut apakah mereka download sendiri?

N : Iya, biasanya secara kreatif dipandu oleh di sini ada guru pendamping yang TN itu. Mereka mengambil materi-materi yang diinginkan atau yang disesuaikan dengan yang diajarkan oleh guru.

P : Jadi untuk mendownload buku elektronik bapak memberikan kebebasan kepada siswa asalkan sesuai dengan SK/KD yang bapak ajarkan?

N : Iya, misal materinya tentang ini temanya tentang ini. Biasanya mereka lebih semangat seperti itu.

P : Metode apa yang bapak aplikasikan dalam pembelajaran?

N : Kebanyakan yang saya gunakan itu metodenya masih pola lama ya, ceramah kemudian penugasan. Kalau istilah-istilah yang lain apa itu, seperti jigsaw dan sebagainya itu kadang-kadang.

P : Apakah bapak menggunakan metode diskusi juga ketika pembelajaran?

N : Kemarin diskusi, jadi sudah saya campur. Dari pertama itu membuat karya tulis ilmiah diskusi dulu secara berkelompok sampai ke mempresentasikan.

P : Apakah sarana dan prasarana yang disediakan sekolah mendukung proses pembelajaran?

N : Sebetulnya sudah, sudah. Untuk yang TN juga sudah.

P : Apakah fasilitas yang disediakan sekolah sering bapak manfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran?

N : Kadang-kadang, ada media LCD kemudian perpustakaan, buku-buku di perpustakaan itu sering saya gunakan.

P : Selain media LCD dan buku-buku itu media apa sajakah yang bapak gunakan dalam pembelajaran?

N : Fotokopian kertas-kertas lembar kerja, permainan-permainan, berkelompok, di luar, di lapangan tapi tergantung situasi dan kondisi saja. Kalau siang panas itu bagaimana kalau kita belajar di luar saja diskusi sambil bermain di luar (kelas).

P : Apakah media tersebut efektif digunakan dalam pembelajaran?

N : Ya efektif.

P : Bagaimana bentuk evaluasi yang bapak lakukan?

N : Biasanya evaluasi itu saya berikan soal esay, kemudian evaluasi lain presentasi saya nilai itu langsung unjuk kerjanya melalui lembar penilaian dari kecakapan, pekerjaan, kemudian kerapian, kesesuaian dan sebagainya. Misalnya diskusi, itu yang aktif siapa. Kemudian nanti penilaiannya langsung melalui pengamatan.

P : Kalau terkait dengan penilaian, apakah ada perbedaan penilaian antara siswa difabel tunanetra dan siswa nondifabel?

N : Sama, saya samakan.

P : Jadi memang selama ini apakah siswa difabel tunanetra itu bisa mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia?

N : Selama ini yang saya pantau bisa, karena seperti pada KD bermain drama. Ternyata dia (siswa difabel tunanetra) tetap berusaha untuk mengerjakan. Ada unsur usahanya saja sudah saya apresiasi, apalagi mempraktikkan, menghafalkan dialognya itu saya apresiasi. Karena kan dalam drama itu saya suruh dari awal, coba kamu cari pengalaman yang kamu alami sendiri. Nanti diskusi satu kelompok, jadi nanti dilihat nanti hasilnya bagaimana, amanatnya apa,

keaktifannya siapa yang aktif. Kemudian dilihat dari dialognya, dari peran utamanya, atau dari keseriusannya, setiap kali pertemuan. Biasanya kan saya masuk santai-santai tapi tetap melakukan evaluasi.

P : Apa tindak lanjut dari evaluasi yang Bapak berikan?

N : Biasanya saya langsung memberi masukan kepada anak-anak yang nilainya agak kurang, atau evaluasi secara verbal saya beri komentar, saya beri masukan, dalam satu kelompok yang kurang aktif siapa.

P : Hambatan apa yang pernah bapak temui selama proses pembelajaran?

N : Buku-bukunya, yang sekarang ini sudah ketinggalan dengan situasi yang sekarang ini. Itu saja.

P : Bagaimana upaya untuk mengatasi hambatan tersebut?

N : Biasanya saya sering ambil materi-materi dari internet, kemudian kalau bukunya saya bebaskan, mau browsing, mau ambil dari mana saja boleh.

P : Menurut bapak, bagaimana hubungan/interaksi siswa difabel dan nondifabel yang terjadi di kelas?

N : Saya di sini malah dulu pas awal saya nggak tahu kalau ada inklusifnya. Setelah saya lihat dan saya amati kalau ternyata kalau yang anak TN aktif. Dia ternyata enjoy, di sini senang. Karena apa karena bisa dilihat dia tidak merasa dibeda-bedakan, jadi dia disamakan. Dia malah sering mengeluarkan lontaran-lontaran kok gelap Pak, diajak bercanda tu malah dia bercanda sendiri, nggak tersinggung, nggak minder.

P : Kalau di semester dua ini tentu banyak liburnya ya Pak, kemudian dalam menyampaikan materi pun sepertinya juga tidak urut. Nah, apakah itu merupakan salah satu strategi bapak untuk memanfaatkan waktu pembelajaran agar semua materi bisa tersampaikan?

N : Iya, karena semester satu dan semester dua itu biasanya saya yang semester satu sudah saya urutkan, saya rancang. Nah, untuk mengantisipasi di semester dua itu pasti banyak sekali kegiatan. Biasanya saya dahulukan yang sering keluar di dalam ujian semester. Kenapa ujian semester? Karena soalnya itu bukan dari kita, tapi dari MGMP, Musyawarah Guru Mata Pelajaran, sehingga saya ambil yang itu dulu. Nanti kalau yang materi lain kan disampaikan secara

cepat kan bisa, atau biasanya saya suruh cari materi itu. Demikian juga yang TN biasanya juga saya suruh mempelajari pokok materi ini ini ini. Saya kasih rambu-rambunya. Bukunya cari di perpus, di internet, di mana saja bisa.

Lampiran 15:
Hasil Wawancara dengan Siswa Difabel

Hasil Wawancara dengan Siswa Difabel

- Tanggal wawancara : 29 April 2015
- Keterangan : P : peneliti
N : narasumber (Siswa 1 (siswa difabel tunanetra))

- Hasil Wawancara.

P : Dulu sebelum sekolah di MAN Maguwoharjo ini kamu sekolah di mana?

N : Di MTS Yaketunis.

P : Oo di Yaketunis. Kamu mengapa memilih sekolah di MAN Maguwoharjo?

N : Dulu disarankan oleh kakak kelas.

P : Masuk ke MAN Maguwoharjo ini melalui NEM ya?

N : Iya, sama tes baca Al-Qur'an.

P : Kalau kamu berinteraksi sama teman-teman kesulitan apa tidak?

N : Nggak, cuma memang tergantung dari masing-masing anak. Terkadang masih ada hal aneh, seperti jurang pemisah antara saya dan teman-teman yang mungkin karena keterbatasan yang saya miliki. Kalau mau cerita itu agak rada-rada canggung sedikit. Tapi hal itu ya nggak jadi masalah sih.

P : Kalau sama teman-teman yang lain apakah kamu juga hafal?

N : Iya, tapi kalau yang jarang ketemu ya nggak hafal.

P : Terkait dengan pelajaran Bahasa Indonesia, kamu senang tidak dengan pelajaran Bahasa Indonesia?

N : Ya.

P : Biasanya metode apa yang digunakan guru saat mengajar?

N : Ceramah.

P : Selain ceramah, biasanya guru menggunakan metode apa lagi?

N : Diskusi.

P : Apakah kamu bisa memahami materi yang disampaikan guru dengan metode tersebut?

N : Bisa.

P : Kalau di dalam kelas apakah ada perhatian khusus dari guru untuk anak-anak difabel?

N : Contohnya?

P : Misalnya ketika menjelaskan materi itu suka ditanya kamu sudah paham apa belum, begitu.

N : Iya paling seperti itu. Nanti kalau sudah menjelaskan ke teman-teman yang lain, terus nanti pas dikasih tugas sambil menunggu mengerjakan tugas guru sambil menerangkan saya.

P : Apakah ada buku pelajaran khusus untuk siswa difabel tunanetra dalam tulisan braille?

N : Belum. Kalau di perpustakaan saya kurang tahu.

P : Sementara ini buku pegangan apa yang kamu gunakan?

N : Ya buku paket dari guru itu, sementara masih dibacakan.

P : Bagaimana cara belajar yang kamu lakukan ketika di rumah?

N : Kalau di rumah (kontrakan) biasanya minta tolong teman, kalau ada teman yang main.

P : Apakah selama ini kamu mengalami kesulitan saat pembelajaran Bahasa Indonesia?

N : Belum ada mbak.

P : Mengenai sarana dan prasarana di sekolah, apakah sudah cukup menunjang untuk anak difabel?

N : Sarana dan prasarananya di sekolah saya rasa sudah cukup sih mbak.

P : Apakah guru sering mengadakan ulangan?

N : Biasanya ngerjain soal-soal yang ada di buku.

P : Apakah di sini ada Guru Pembimbing Khusus?

N : Ada

P : Ada berapa?

N : Yang saya tau ada dua.

P : Bagaimana peran Guru Pendamping Khusus itu?

N : Mentranslit dari tulisan braille ke tulisan biasa.

P : Hambatan apa yang kamu temui saat pelajaran bahasan Indonesia?

N : Hambatan saya kalau untuk Bahasa Indonesia bacaannya itu kan terlalu banyak ya. Ya kesulitannya itu kan kalau untuk teman-teman disuruh membacakan semuanya itu saya rasa apa ya, terlalu merepotkan. Jadi mungkin ya kesulitannya

cuma di situ mbak, ketika dihadapkan dengan bacaan-bacaan yang menumpuk seperti itu.

Hasil Wawancara dengan Siswa Difabel

- Tanggal wawancara : 29 Mei 2015
 - Keterangan : P : peneliti
N : narasumber (Siswa 2 (siswa tunanetra))
 - Hasil wawancara.
- P : Dulu sekolahnya di mana?**
N : SMP nya di MTS Yaketunis.
- P : Mengapa kamu memilih sekolah di MAN Maguwoharjo?**
N : Ya pengen di sini mbak, kakak kelas juga banyak yang nerusin disini jadi ikut ke sini.
- P : Apakah kamu kesulitan bergaul dengan siswa nondifabel?**
N : Nggak mbak, biasa saja.
- P : Bagaimana hubungan interaksi kamu dengan siswa nondifabel?**
N : Biasa sih mbak.
- P : Apakah kamu sering kesulitan untuk memanggil nama teman kamu?**
N : Nggak sih mbak, tapi kadang kalau pas temannya agak jauh itu manggilnya harus dari dekat.
- P : Apakah kamu senang dengan pelajaran Bahasa Indonesia?**
N : Seneng.
- P : Metode apa yang sering digunakan guru ketika pembelajaran Bahasa Indonesia?**
N : Nyampeinnya ya seperti ceramah, diskusi.
- P : Apakah kamu merasa kesulitan mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas inklusif?**
N : Sementara ini belum mbak.
- P : Bagaimana cara belajar kamu ketika di rumah?**
N : Kalau nggak dibacain ya pakai laptop.
- P : Bagaimanakah perlakuan guru terhadap siswa difabel di kelas inklusif?**
N : Biasanya guru selalu mendekati saya mbak pas ngejelasin, tanya apakah sudah paham apa belum.

- P : Apakah sarana prasarana dan lingkungan sudah mendukung dalam proses belajar mengajar anda di kelas?**
- N : Masih kurang mbak, seperti buku braille. Kalau yang untuk anak lain (nondifabel) kan bukunya update terus mbak, kalau buku braille tu nggak.
- P : Kalau seperti itu biasanya apa yang kamu lakukan?**
- N : Ya bisa baca di internet mbak.
- P : Apakah materi yang disampaikan guru mudah dipahami?**
- N : Ada yang mudah ada yang nggak, tap kebanyakan mudah mbak.
- P : Apa yang kamu lakukan bila kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan guru?**
- N : Kalau kesulitan biasanya tanya temen sebelah, tapi kalau temen nggak bisa nanti langsung tanya ke guru.
- P : Apakah guru pernah memberikan ulangan?**
- N : Pernah mbak.
- P : Adakah hambatan yang kamu temui saat pembelajaran Bahasa Indonesia?**
- N : Hambatan sih mungkin ya kurangnya buku paket braille. Terus kalau tabel-tabel itu susah dipahami.
- P : Kalau ada tugas dari guru biasanya kamu mengerjakannya bagaimana?**
- N : Kalau pakai braille kan banyak banget ya mbak. Paling diketik pakai laptop terus diprin. Biasanya guru nyuruhnya suka gitu mbak.
- P : Kalau pas kelompokan apakah kamu suka kesulitan untuk mencari teman?**
- N : Nggak mbak.

Hasil Wawancara dengan Siswa Difabel

- Tanggal wawancara : 9 Mei 2015
 - Keterangan : P : peneliti
N : narasumber (Siswa 3 (siswa difabel tunanetra))
 - Hasil wawancara.
- P : Dulu sekolahnya di mana?**
- N : Saya SMP di Yaketunis.
- P : Oo, aslinya mana?**
- N : Saya Tegal.
- P : Kok sampai di sini (Jogja)?**
- N : Karena di Jogja pendidikannya lebih bermutu jadinya ke sini, lebih bagus di sini.
- P : Alasan kamu sekolah di MAN Maguwoharjo ini kenapa?**
- N : Ya mungkin di sini sekolahnya inklusif.
- P : Kalau interaksi dengan teman kamu kesulitan tidak?**
- N : Nggak, nggak terlalu susah juga.
- P : Terkait dengan pelajaran Bahasa Indonesia, apakah kamu senang dengan pelajaran Bahasa Indonesia?**
- N : Ya, senang tapi tidak terlalu.
- P : Proses pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo itu seperti apa?**
- N : Biasa mbak.
- P : Apakah ada perhatian khusus yang diberikan oleh guru?**
- N : Ya sama, disamakan seperti yang lain.
- P : Ketika pelajaran apakah guru suka mendekati kamu dan bertanya sudah paham dengan materi itu atau belum, begitu?**
- N : Iya, sering seperti itu.
- P : Apabila ada hal yang kurang kamu pahami, kamu biasanya bertanya kepada teman atau guru?**
- N : Saya kadang ke teman, kalau teman nggak tahu saya langsung tanya ke guru.

P : Selama ini kamu merasa kesulitan apa tidak saat mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia?

N : Alhamdulillah nggak, nggak ada kesulitan.

P : Metode apa yang biasa digunakan guru ketika mengajar?

N : Ya metodenya biasa, menerangkan, menjelaskan habis itu praktik. Diskusi, presentasi juga.

P : Apakah kalau berkelompok itu suka kesulitan untuk mencari teman?

N : Nggak.

P : Buku apa yang digunakan sebagai sumber belajar?

N : Buku? Kurang tau namanya, tapi ada.

P : Apakah ada buku paket dalam huruf braille?

N : Braille tidak ada, tapi kalau yang sering saya gunakan itu bentuk file.

P : File'nya dari siapa?

N : Filenya bisa download di internet itu kan banyak.

P : File/e-book yang dijadikan sebagai pegangan itu ditentukan oleh guru atau terserah masing-masing anak?

N : Iya terserah.

P : Biasanya download yang buku BSE ya?

N : He'em, BSE.

P : Apakah ada aplikasi khusus untuk laptop bagi penyandang difabel tunanetra?

N : Iya, ada JAWS, ada satunya itu NVDA.

P : Bagaimana sistem pengoperasian aplikasi tersebut?

N : Jadi, aplikasi itu membacakan apa yang ada di screen itu. Item-item yang ada di situ dibacakan. Kalau grafik itu sementara ini aplikasinya belum ada, belum ada yang bisa menarasikan grafik. Tapi kalau yang kayak tabel itu bisa.

P : Kalau di kontrakan biasanya belajarnya bagaimana?

N : Belajarnya ya kalau nggak bareng-bareng ya sendiri, tergantung situasi.

P : Oo, kalau menurut kamu sarana dan prasarana yang diberikan sekolah sudah cukup mendukung atau belum?

N : Ya sudah cukup mendukung kalau menurut saya.

P : Sarana dan prasarana apa saja yang kamu ketahui?

- N : Pemandu jalan itu, terus komputer itu sudah diinstal pembaca layar, prin scan.
- P : Kalau tidak salah di kontrakan kamu juga punya print scan ya?**
- N : Scanner gitu? Iya aku punya.
- P : Bagaimana kamu menggunakan prin scan itu?**
- N : Ya sama to mbak. Nanti kita nyecan terus nanti muncul di laptop, terus nanti laptopnya bisa baca hasil scan'an itu.
- P : Guru kalau menyampaikan materi itu apakah sulit dipahami?**
- N : Iya, nggak terlalu susah sih.
- P : Apakah guru sering memberikan ulangan?**
- N : Iya, sering ngasih ulangan-ulangan gitu sering. Biasanya latihan soal, tugas.
- P : Kalau ada soal itu biasanya dibacakan oleh teman?**
- N : Iya.
- P : Biasanya ada waktu tambahan apa tidak kalau mengerjakan ulangan?**
- N : Kalau pas ujian atau UTS itu ada extra *timenya*.
- P : Misal ada tugas dari guru untuk menulis cerpen atau tugas lain itu kamu nulisnya lewat laptop atau huruf braille?**
- N : Ya kadang kalau saya sempet gitu nulis dalam bentuk file saya emailkan ke guru. Kadang kalau males ngemail ya diprin.
- P : Kalau hambatan kamu saat pembelajaran Bahasa Indonesia?**
- N : Hambatan itu . . . Kalau hambatan menurut saya nggak ada ya.
- P : Apakah tidak adanya buku paket braille merupakan salah satu hambatan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?**
- N : Ya, ya cuma itu paling hambatannya.

Hasil Wawancara dengan Siswa Difabel

- Tanggal wawancara : 12 Juni 2015
- Keterangan : P : peneliti
N : narasumber (Siswa 4 (siswa difabel tunanetra))
- Hasil wawancara.

P : Dulu kamu sekolah dimana?

I : MTS, sama (dengan siswa difabel tunanetra lainnya), Yaketunis.

P : Apa alasan kamu memilih sekolah di MAN Maguwoharjo?

I : Karena banyak teman (tunanetra) yang di sini juga (itu) nomor satu, yang kedua juga, udah udah ee udah aksesible juga buat kita anak berkebutuhan khusus.

P : Kalau tidak salah dulu pernah mendaftar di SMAN 1 Sewon ya?

N : Iya.

P : Mengapa tidak diterima di sana?

N : Alasannya karena guru pembimbing khususnya terbatas. Mereka nggak bisa nerima semua gitu lho. Maksudnya itu ada beberapa anak tunanetra yang daftar ke sana tapi nggak semua (yang diterima) hanya beberapa.

P : Tapi kamu sempat merasa kecewa tidak?

N : Gimana ya, kecewanya itu ya kecewa jelas. Sampai membuat aduan juga ke pemerintah kota.

P : Terus di sana memang tidak bisa ya?

N : Yang terpenting itu kan bukan sayanya yang diterima di sana, tapi ke depannya jangan sampai ada kasus kayak gitu lagi. Saya pengennya gitu.

P : Kalau pas mendaftar ke MAN Maguwoharjo apakah ada saran dari teman?

N : Nggak, itu memang saya waktu itu ambil dua pilihan, ke sini dan SMA 1 Sewon. Tapi kebetulan di sini saya diterima jadi ya udah saya nggak pikir panjang.

P : Bagaimana hubungan interaksi kamu dengan siswa nondifabel?

N : Nggak ada masalah sih, semuanya *welcome*. Udah terbiasa juga, sering main juga.

- P : Jadi kamu tidak kesulitan ketika bergaul dengan siswa nondifabel?**
- N : Oo nggak, nggak ada masalah.
- P : Terkait dengan pelajaran Bahasa Indonesia, apakah kamu senang dengan pelajaran Bahasa Indonesia?**
- N : Suka sih, karena saya sendiri juga suka dengan dunia tulis menulis.
- P : Pernah buat cerpen atau hal lainnya?**
- N : Pernah ikut pelatihan jurnalis.
- P : Waktu SMP?**
- N : Iya, tingkat kota. Waktu itu yang menyelenggarakan dinas pendidikan.
- P : Itu untuk semua, baik untuk anak difabel maupun nondifabel atau hanya untuk difabel?**
- N : Untuk semua.
- P : Itu sejenis lomba menulis?**
- N : Nggak, itu cuma sekedar pelatihan aja. Pelatihan dapet bimbingan, setelah itu kita bikin karya, dan dipublikasikan.
- P : Kamu ditunjuk dari sekolah untuk mewakili sekolah?**
- N : Iya.
- P : Oo gitu. Kalau proses pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo itu seperti apa?**
- N : Sama, nggak ada perbedaan dengan sekolah lain. Mungkin kalau saya lebih banyak mendengar saja.
- P : Apakah kamu merasa kesulitan mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas inklusif?**
- N : Nggak, nggak ada kesulitan mbak. Secara umum lancar mbak.
- P : Bagaimanakah perlakuan guru terhadap siswa di kelas inklusif?**
- N : Kalau saya pun sebetulnya tanpa ada perlakuan khusus pun bisa menerima apa yang disampaikan oleh guru. Jadi sama sekali nggak ada permasalahan ketika kita ada pembelajaran yang memerlukan visual kita bisa mendapatkan bantuan dari teman. Dan kalau ada bacaan ya dibacakan. Tanpa ada perlakuan khusus kalau untuk Bahasa Indonesia ya tentunya nggak ada masalah berarti.
- P : Setelah menjelaskan, apakah guru sering menanyakan ke kamu kamu sudah paham atau belum, begitu?**

N : Iya, biasanya tanya sudah paham atau belum. Ada yang ingin ditanyakan atau tidak. Ya kebetulan dengan yang sudah dijelaskan lalu ada bimbingan dari teman, itu sudah cukup bagi saya.

P : Berarti memang jarang bertanya ke guru?

N : Jarang, lebih sering tanya ke teman. Lebih nyaman ke teman.

P : Bagaimana cara belajar kamu ketika di rumah?

N : Kadang dibacakan teman. Kita kan juga sudah bisa mengakses internet. Ya kita maksimalkanlah fasilitas yang ada.

P : Apakah sarana prasarana dan lingkungan sudah mendukung dalam proses belajar mengajar anda di kelas?

N : Kalau menurut saya sudah. Secara umum sudah, karena MAN Maguwaharjo sendiri sudah terbiasa untuk menerima siswa berkebutuhan khusus. Secara umum sudah baik.

P : Metode apa yang sering digunakan guru ketika mengajar di kelas?

N : Sering latihan soal, praktik juga kadang-kadang. Kalau mengajar ya dijelaskan gitu, ceramah.

P : Apakah guru juga sering menggunakan media powerpoint?

N : Waktu presentasi.

P : Apakah materi yang disampaikan guru mudah dipahami?

N : Kalau bagi saya sih sejauh ini nggak ada masalah. Apa yang sudah disampaikan ya saya bisa memahami itu.

P : Apakah guru pernah memberikan ulangan?

N : Bukan ulangan sih, latihan soal. Kalau saya ngomongnya itu bukan ulangan tapi itu latihan soal.

P : Jadi kalau tes itu hanya pas ujian semester gitu?

N : Ya kayak gitu.

P : Apakah guru sering mengadakan remidi ketika pembelajaran belum tercapai secara maksimal?

N : Remidi ya kadang ada. Tapi kalau saya belum pernah remidi.

P : Adakah hambatan yang anda temui saat pembelajaran Bahasa Indonesia?

N : Hambatannya apa ya, ya mungkin hanya kurangnya buku paket braille. Tetapi barangkali sudah bisa diatasi dengan media internet.

P : Untuk buku Bahasa Indonesia sendiri kamu memang sudah download di internet?

N : Ada, elektronik book ada.

P : Kamu belajarnya melalui itu?

N : Ya, kadang lewat itu. Kadang kita juga pakai scaner. Kita scan LKS nya, kita jadikan file PDF.

P : Di sini (kontrakan) kamu mempunyai scanner?

N : Ada.

P : Buku apa yang sering digunakan guru untuk sumber belajar?

N : Yang dipakai guru? Kalau yang dipakai saya juga kurang tahu apa, tapi kebetulan yang saya pelajari dengan materi yang disampaikan juga tidak melenceng.

P : Kamu sendiri lebih cenderung memanfaatkan e-book?

N : Iya, kalau saya kayak gitu, sehingga ya kita manfaatkan aja yang kita bisa aja.

P : Apakah ada jam tambahan di luar jam pelajaran yang diberikan untuk siswa difabel?

N : Sebenarnya kalau kita minta bisa, tapi kebetulan kita ya lebih nyaman belajar sendiri.

P : Kalau tidak salah ada mahasiswa dari UNY ataupun UIN yang sering datang ke MAN Maguwoharjo?

N : Sebetulnya kalau kita mau sih ada. Tapi memang jarang.

P : Kalau di sekolah para mahasiswa itu mengajari apa?

N : Ya cuma bantu bacain itu aja.

Hasil Wawancara dengan Siswa Difabel

- Tanggal wawancara : 29 Mei 2015
 - Keterangan : P : peneliti
N : narasumber (Siswa 5 (siswa difabel tunadaksa))
 - Hasil wawancara.
- P : MAN Maguwoharjo ini kan merupakan sekolah inklusif, sekolah yang meyatukan siswa difabel dan nondifabel. Apa alasan kamu memilih sekolah disini?**
- N : Ya, saya pertama tu bukan daftar di sini. Saya pertama tu daftar di SMK 2 Jogja. Saya, saya ditolak karena faktor fisik. Saya mau ke MAN 3 kejauhan, akhirnya saya ke sini.**
- P : Kalau boleh tahu dulu sekolah di mana?**
- N : Dulunya di MTS Senipuro.**
- P : Inklusif juga?**
- N : Bukan, sekolah biasa.**
- P : Kalau kamu sama teman-teman kamu suka kesulitan apa tidak kalau berinteraksi?**
- N : Alhamdulillah tidak.**
- P : Tapi maaf ya apakah kamu suka malu dengan teman-temanmu (dalam kondisi seperti ini?)**
- N : Nggak. Kalau jalan-jalan keluar sih sering malu, tapi kalau di sekolahan nggak.**
- P : Maaf, kalau dari keluarga sendiri apa memang ada juga yang seperti ini (tunadaksa)?**
- N : Nggak, cuma saya satu-satunya.**
- P : Oo, kamu anak tunggal?**
- N : Iya.**
- P : Kalau terkait dengan pelajaran Bahasa Indonesia, kamu senang tidak dengan pelajaran Bahasa Indonesia?**
- N : Ada senangnya ada nggaknya.**
- P : Bagaimana cara guru mengajar di dalam kelas inklusif?**

N : Guru ngajarnya ya cuma yang ingin dibahas apa dijelasin, sama kalau lagi ada yang kesulitan ya bisa juga dibahas.

P : Apakah ada perbedaan perlakuan guru terhadap kamu dengan siswa lain?

N : Kalau sama saya alhamdulillah nggak.

P : Biasa seperti teman-teman yang lain?

N : Iya.

P : Bagaimana dengan materi yang disampaikan oleh guru? Apakah materi itu mudah dipahami?

N : Ada susahnya ada nggaknya.

P : Apa yang kamu lakukan bila kamu kesulitan dalam memahami materi itu?

N : Ya tanya.

P : Lalu guru menjawabnya?

N : Ya.

P : Apakah kamu langsung paham dengan materi yang disampaikan guru itu?

N : Tergantung mbak.

P : Apakah guru sering memberikan ulangan?

N : Sering.

P : Soalnya biasanya seperti apa? Apakah uraian atau pilihan ganda atau seperti apa?

N : Soalnya pakai buku paket kok mbak.

P : Apa hambatan yang kamu temui saat pelajaran Bahasa Indonesia?

N : Nulis terlalu banyak saya sering kacepan, keringetan. Kalau nulis banyak-banyak kan nggak kuat, tangannya keringetan gitu lho mbak.

Lampiran 16:
Hasil Wawancara dengan Siswa Nondifabel

Hasil Wawancara dengan Siswa Nondifabel

- Tanggal wawancara : 23 April 2015
- Keterangan : P : peneliti
N : narasumber (Siswa 1)

- Hasil Wawancara.

P : MAN Maguwoharjo ini kan merupakan sekolah inklusif, bagaimana menurut pendapatmu tentang program sekolah inklusif ini?

N : Emm, bagus.

P : Kalau hubungan interaksi antara kamu dengan siswa difabel itu seperti apa? Apakah kamu kesulitan?

N : Nggak, soalnya kebanyakan yang inklusif itu cowok. Jadi memang jarang ngobrol.

P : Kalau menurut kamu apakah siswa difabel kesulitan bergaul dengan siswa nondifabel?

N : Ada yang kesulitan bergaul, kan setiap orang memang berbeda-beda to mbak. Ada teman saya namanya S. M. A. yang inklusif itu mudah bergaul orangnya, dia juga lumayan pandai. Dalam menerima materi juga mudah menyerap. Ada yang inklusif juga namanya K. B.

P : Apakah mereka (siswa difabel tunanetra) duduknya barengan?

N : Nggak, nanti kalau barengan yang dekte'in pas pelajaran siapa?

P : Kalau pas mencatat itu bagaimana?

N : Didekte'in, tapi duduknya sama yang normal.

P : Apakah mencatatnya juga memakai huruf braille?

N : Iya, iya.

P : Apakah anak difabel itu juga hafal dengan teman-temannya?

N : Ho'o, hafal. Mungkin dari pendengarannya. Kalau seumpama saya di belakangnya itu, denger suaranya itu hafal kok.

P : Kalau pada waktu ujian, soal untuk siswa difabel dan nondifabel itu sama atau tidak?

N : Sama, tapi dibacain.

- P : Terkait dengan pelajaran Bahasa Indonesia, apakah kamu senang dengan pelajaran Bahasa Indonesia?**
- N : Nggak terlalu.
- P : Bagaimana cara guru mengajar di kelas?**
- N : Menjelaskan tapi secara singkat gitu mbak. Abis itu dikasih tugas.
- P : Jadi siswanya disuruh aktif sendiri?**
- N : Ho'o. Ngerjain tugas kelompok aja bentuk sendiri kelompoknya. Nanti apa materinya suruh nyari sendiri gitu lho.
- P : Kalau pada waktu kelompokan apakah kamu dan teman-teman tetap mau kelompokan dengan anak difabel?**
- N : Mau, saya juga kelompokan sama anak difabel satu.
- P : Apakah mereka (siswa difabel) juga aktif dalam selama pembelajaran?**
- N : Kurang.
- P : Kalau proses pembelajaran di sekolah inklusif itu sebenarnya seperti apa?**
- N : Sama.
- P : Apakah ada metode khusus yang digunakan guru untu mengajar siswa difabel?**
- N : Nggak ada. Biasanya menjelaskan sendiri, sudah paham atau belum. Kalau pelajaran tertentu biasanya dikasih *file*, dikasih materi.
- P : Materinya itu lewat apa?**
- N : Flash.
- P : Oo pakai flash. Bagaimana cara mereka (anak difabel tunanetra) menyerap materi itu?**
- N : Dia bisa gitu lho mbak. Kalau sms saya aja bisa, telepon bisa, mainan laptop bisa, *facebook*'an bisa. Jadi, nggak tahu gimana. Dikasih *file*'nya terus dipelajari di rumah.
- P : Kalau kamu sendiri kesulitan tidak mengikuti pembelajaran di kelas inklusif?**
- N : Nggak.
- P : Mengenai sarana dan prasarana, apakah sarana dan prasarana di sekolah sudah cukup mendukung untuk pembelajaran maupun untuk anak difabel?**

N : Alhamdulillah sudah.

P : Sarana dan prasarana apa yang sekiranya mendukung untuk pembelajaran?

N : LCD di setiap kelas, bahkan perpustakaan juga ada. Wifi juga selalu hidup. Jadi kalau ada tugas siswa tinggal masuk ke situs.

P : Apakah guru sering memanfaatkan LCD itu?

N : Iya.

P : Metode apa yang sering digunakan guru ketika mengajar?

N : Ya itu, kalau masuk kelas menjelaskan, habis itu tugas. Pokoknya selalu ada tugas.

P : Apakah guru sering menggunakan media atau alat lain untuk mendukung pembelajaran?

N : Nggak pernah. Kan kasian kalau yang inklusifnya itu mbak.

P : Apakah guru sering memberikan ulangan?

N : Kalau Bahasa Indonesia nggak pernah. Mungkin ya tugas itu, PR .

P : Apa hambatan yang kamu temui saat pembelajaran Bahasa Indonesia?

N : Hambatannya ya ketinggalan materi dengan guru satunya. Mungkin kalau yang guru satunya belajarnya lebih cepet.

Hasil Wawancara dengan Siswa Nondifabel

- Tanggal wawancara : 6 Mei 2015
- Keterangan : P : peneliti
N : narasumber (Siswa 2)

- Hasil wawancara.

P : MAN Maguwoharjo ini kan merupakan sekolah inklusif, bagaimana pendapat kamu mengenai program sekolah inklusif di MAN Maguwoharjo ini?

N : Ya sebenarnya kalau menurut saya tu cukup bagus ya, karena madrasah ini merupakan sekolah satu-satunya yang berbasis inklusif, dan itu yang pertama. Dan ini akan menimbulkan hal positif juga karena tidak ada unsur deskriminasi antara siswa difabel dan nondifabel, karena yang difabel itu berhak untuk mendapatkan mutu pendidikan yang sama jadi mereka juga nggak ingin dibedakan dengan yang lain karena keterbatasan yang mereka alami. Justru kalau di sini tu, di MAN itu dengan keterbatasan mereka justru ada yang lebih pintar daripada yang nondifabel. Justru mereka musiknya itu pintar, pendidikannya itu juga pintar. Banyak malahan yang difabel itu lebih pintar dari yang nondifabel. Cuma kalau di sekolah ini masih ada sisi negatifnya juga, yaitu yang pertama masih ada deskriminasi organisasi. Jadi mereka masih agak kurang berpeluang lebih jika mereka mau masuk di organisasi. Jadi mereka masih sedikit lebih . . . ya istilahnya tidak terlalu dibutuhkan tapi mereka juga penting di sana. Sebenarnya mereka bisa, mereka pintar di sana, tapi ya mungkin dari pihak sekolah tidak ingin memberatkan mereka, karena mereka juga harus belajar juga to mbak, makanya mereka tidak terlalu difokuskan ke dalam organisasi di sekolah.

P : Bagaimana hubungan interaksi kamu dengan siswa difabel?

N : Kalau interaksi tu sebenarnya gampang mbak, malah saya sering main ke rumah mereka, karena mereka tinggalnya dekat, dekat di sini, di kontrakan itu. Mereka punya kontrakan, mereka tinggal di sana. Aku malah justru sering main ke sana. Mereka sebenarnya juga malah aku berpikir terkadang yang nggak ada di diri saya tu ada di mereka.

P : Contohnya apa?

N : Contohnya banyak mbak. Mereka pintar dalam hal musik, justru mereka pintar dalam mengatasi masalah. Mereka bisa berpikir lebih dewasa. Dan itu yang saya salut itu dengan perjuangan mereka. Dengan keterbatasan seperti itu, mereka masih mau tetap semangat belajar dan justru mereka tidak kalah dengan rekan-rekan yang lain. Padahal mereka secara fisik mereka kan tidak bisa melihat langsung ya mbak. Itu justru sebenarnya sulit banget itu mbak kalau kita nggak lihat langsung kan sulit walaupun kita hanya mendengar. Tapi belajar kan medianya ada visual biasanya audiovisual juga banyak. Jadi ya itu nanti sebenarnya malah jadi semangat juga untuk saya untuk biar bisa bersaing dengan mereka.

P : Tadi dikatakan bahwa siswa difabel itu ngontrak, apakah dalam satu kontrakan itu memang semua tunanetra?

N : Iya, semua tunanetra di sana. Jadi mereka tinggal di sana, mereka masak sendiri aja bisa mbak, nyuci sendiri bisa, masak sendiri bisa. Lha itu yang saya salut dari mereka itu, mereka bisa masak sendiri. Mereka mandiri, di sana nggak ada orangtuanya.

P : Ada berapa orang yang tinggal di kontrakan itu?

N : Kalau yang kelas tiga itu dua orang, tapi dah mau lulus, kelas dua itu adaa. . . .

P : Yang ngontrak bareng.

N : Yang ngontrak, ngontrak bareng kelas dua itu ada tiga.

P : Yang kelas sepuluh?

N : Yang kelas sepuluh itu masih di Yayasan Yaketunis di Jl. Bantul.

P : Apakah yang ngontrak itu memang tidak ada yang nondifabel?

N : Yang ngontrak itu semuanya hampir difabel, tapi ada juga yang mereka tu sebenarnya masih bisa melihat, tapi tu kalau jarak pandang antara papan tulis ke meja nggak kelihatan di sekolah ini sudah dianggap difabel. Tapi di sana yang difabel itu ada yang bisa nulis biasa, ada juga yang pakai braille. Itu kelas tiga tu ada, namanya mas Dia kalau pelajaran biasa itu nulis tulis tangan, jarang pakai braille.

P : Apakah memang kontrakan itu sudah digunakan secara turun temurun untuk anak tunanetra?

- N : Iya, turun temurun. Itu dari angkatan yang awal sampai akhir itu pasti di situ. Nanti juga ada pengganti-penggantinya.
- P : Terkait dengan pelajaran Bahasa Indonesia, apakah kamu senang dengan pelajaran Bahasa Indonesia?**
- N : Ya sebenarnya mau nggak mau ya harus seneng ya mbak.
- P : Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas inklusif ini seperti apa? Bagaimana cara penyampaian yang dilakukan oleh guru?**
- N : Ya kebanyakan menjelaskan kayak tadi itu.
- P : Apakah guru sering menggunakan media powerpoint dalam pembelajaran?**
- N : Nggak.
- P : Tetapi apakah guru pernah menggunakan powerpoint?**
- N : Iya sesekali, tapi seringnya ya guru dateng menjelaskan, suruh ngerjain tugas.
- P : Apakah ada perlakuan khusus dari guru bagi siswa difabel di kelas inklusif?**
- N : Oo, sama saja. Cuma mungkin ada perhatian yang misalnya ditanya udah paham apa belum. Seharusnya guru itu memang harus perhatian, kan kasian to mbak.
- P : Sumber materi apa yang biasa digunakan saat pembelajaran Bahasa Indonesia?**
- N : Erlangga itu lho mbak.
- P : Apakah buku sering digunakan saat pembelajaran?**
- N : Iya, sering.
- P : Apakah ada buku paket braille untuk siswa tunanetra?**
- N : Buku braille itu di perpustakaan belum ada. Cuma baru adanya baru Al-Qur'an. Itu pun bantuan. Itu dari yayasan Al-Kahfi itu ngasih bantuan Al-Qur'an, itu untuk anak-anak difabel. Kalau majalahnya sih udah ada, cuma untuk buku mata pelajaran tu belum sama sekali. Jadi mereka tu cuma punya alatnya. Mereka punya alat scan, jadi nanti kertas-kertas (materi-materi) itu discan lalu kebaca itu. Jadi nanti bisa ngeluarin suara. Ada alatnya untuk nyecan LKS, nyecan buku.
- P : Apakah sekolah juga menyediakan alat scan tersebut?**

N : Itu malah punya pribadi mbak.

P : Kalau tidak salah mereka (siswa tunanetra) juga bisa main laptop ya?

N : Main laptop bisa. Main laptop kan ada aplikasinya. Kalau HP aja sekarang udah bisa ngomong sendiri, kalau dipencet udah bisa ngeluarin bunyi. Kalau laptop kan settingannya mungkin emang beda, kalau HP kan gampang. Kalau HP itu sekarang yang Android itu rata-rata udah bisa. Mereka malah rata-rata udah bisa. Main game aja ada yang bisa kok, cuma ya jaraknya deket banget

P : Terkait dengan sarana dan prasarana di sekolah, menurutmu apakah sarana dan prasarana di sekolah sudah cukup mendukung untuk siswa difabel?

N : Kalau aku pernah tanya sih sama yang difabel itu kan, sarana dan prasarananya udah cukup apa belum. Di sini udah bagus sih, sekolah udah punya printer braille, mereka ujian hasilnya langsung kebaca. Jadi sarana dan prasaranyanya sudah cukup. Nah, yang pembuangan air, pembuangan air yang di lapangan itu kenapa dibuat tertutup itu karena biar mereka nggak jatuh. Jadi kenapa sengaja dibuat tertutup itu biar jalannya mereka tu aman gitu lho, ngak kepeleset.

P : Apakah sudah ada toilet khusus untuk anak difabel?

N : Belum, tapi mereka sudah hafal sendiri sih mbak.

P : Kalau sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran di kelas sudah cukup mendukung atau belum?

N : Menurutku masih banyak yang kurang ee, yang nondifabel itu kalau pelajaran menggunakan powerpoint, itu memang rasanya mungkin justru bikin kita males nulis. Belajarnya itu pasti terasa cepat karena kan pakai slide-slide ganti lagi ganti lagi. Pasti kita nggak ada kesempatan buat nulis. Beda kalau jelasinnya pakai buku atau papan tulis, pasti ada kesempatan untuk nulis. Cuma kalau powerpoint tu jadi males nulis, belum selesai nulis udah ganti slide. Jadi powerpoint tu ngenakin guru malahan, mempermudah guru tapi malah nggak mempermudah siswa kalau pakai proyektor itu.

P : Apakah guru sering memberikan ulangan?

N : Kalau ulangan kayaknya nggak pernah, cuma tugas-tugas aja.

P : Tugas apa yang sering diberikan oleh guru?

N : Ya itu, suruh ngerjain buku paket.

P : Hambatan apa yang kamu temui saat pelajaran Bahasa Indonesia?

N : Ya sebenarnya banyak sih mbak, karena apalagi kelasnya kan dekat jalan raya jadi suasananya kurang kondusif. Selain itu kalau pas pelajaran, temen-temen kadang banyak yang ngajakin ngobrol sama bercanda. Kalau tak diemin kan ya nggak enak karena mereka juga temenku. Ya, sebenarnya sama-sama dibuat enjoy aja mbak, dan aku juga nggak suka kalau belajar tu diisi materi full, mungkin lebih seneng kalau ada selingan yang lain, misal nonton film atau permainan justru aku lebih suka.

Hasil Wawancara dengan Siswa Nondifabel

- Tanggal wawancara : 13 Mei 2015
- Keterangan : P : peneliti
N1: narasumber 1 (Siswa 3)
N2: narasumber 2 (Siswa 4)

- Hasil wawancara.

P : Bagaimana pendapat kalian mengenai program sekolah inklusif di MAN Maguwoharjo?

N1 : Kalau menurut pendapat saya itu ini sekolahnya beda dengan yang lain ya mbak ya. Soalnya kan kalau di Jogja kan juga susah menyatukan siswa antara yang normal dan difabel, soalnya kan pasti yang normal itu kadang suka mengeluh kenapa harus dicampur dengan yang difabel, kayak gitu. Tapi kalau di sini tu nggak, kita saling membaaur antara yang difabel sama yang normal. Di Jakarta pun kayaknya juga nggak ada. Jadi yang difabel itu khusus, kayak di SLB gitu. Jadi ya menurut saya ya bagus ya.

N2 : Menurut saya sekolah yang ada difabelnya ya bagus ya, karena dengan adanya difabel tu sebenarnya lebih membantu siswa (nondifabel) yang lain supaya mereka lebih terpacu dalam belajar. Banyak juga siswa difabel tu yang berprestasi, bahkan lebih baik daripada yang nondifabel.

P : Apakah kalian kesulitan bergaul dengan siswa difabel?

N1 : Kalau saya sendiri nggak. Kadang (siswa tunanetra) suka tanya misal yang di kelas ada siapa aja kayak tadi tu lho mbak. Atau nggak ini pelajarannya kosong apa nggak gitu.

N2 : Kalau aku juga nggak kesulitan, kan sama aja kayak siswa yang lain nggak ada bedanya.

P : Kalau pas kelompokan itu bagaimana? Apakah kalian juga mau mengajak mereka ketika ada tugas kelompok?

N1 : Kelompokan justru malah sering gabung. Ya paling cuma sepengetahuan mereka aja.

N2 : Rasa ingin tahu mereka itu besar mbak, kalau kelompokan tu ya tanya, dan mereka tu nggak sekedar hanya ikut numpang nama. Tapi mereka juga ikut kerja.

P : Tapi mereka juga aktif ?

N1 : Iya aktif. Ingatannya itu lho mbak, ingatannya tu justru malah ingatan mereka daripada kita.

P : Apakah mereka juga bisa mengenali teman-temannya?

N1 : Iya tahu. Baru dipanggil mas Jadid, iya kenapa Rima. Lho kok tahu, ya taulah.

N2 : Kalau dari tubuhnya aja mereka bisa mengenali. Misalnya pegang pundak, itu pundaknya siapa dia tahu.

P : Terkait dengan pelajaran Bahasa Indonesia, apakah kalian senang dengan pelajaran Bahasa Indonesia?

N1 : Kalau saya sih *seneng* mbak, apalagi gurunya. Gurunya tu enak gitu lho, kadang diisi buat tugas habis itu kalau sudah ya main-main apa nonton film.

P : Apakah guru sering melakukan kegiatan seperti itu saat pembelajaran Bahasa Indonesia?

N1 : Sering, tapi kalau nnto film jarang sih.

P : Kalau kamu bagaimana, apakah k kamu senang dengan pelajaran Bahasa Indonesia?

N2 : Biasa aja sih mbak.

P : Bagaimana proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas inklusif?

N1 : Sama aja.

N2 : Iya, sama.

P : Apakah ada perhatian khusus yang diberikan guru kepada siswa difabel?

N1 : Ada, perhatian khususnya itu lebih ke semua pelajaran. Tapi yang diutamakan tu lebih ke Matematika. Mereka kan pasti cuma bisa denge dari gurunya ngomong. Nggak bisa lihat rumusnya apa, jadi lebih diutamakan ke Matematika.

P : Bagaimana perlakuan guru terhadap siswa difabel saat pembelajaran?

N2 : Kalau guru tu nggak peduli mereka tu kayak siswa yang lain mbak, seharusnya kan ada perhatian yang lebih khusus lagi.

P : Kalau mereka kesulitan biasanya lebih suka tanya ke siapa?

N2 : Kalau kesulitan biasanya lebih senang tanya ke teman.

- P : Metode apa yang sering digunakan guru ketika mengajar di kelas?**
- N1 : Biasanya dikasih tugas mbak.
- P : Sebelum guru memberikan tugas apakah guru menjelaskan dahulu mengenai materi itu?**
- N1 : Iya, suka dijelasin
- P : Apakah guru juga menggunakan metode diskusi**
- N1 : Iya sering.
- N2 : Sering banget mbak.
- P : Apakah kalian merasa kesulitan mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas inklusif?**
- N1 : Kalau kesulitan itu nggak, cuma guru kadang nggak suka sama murid yang kayak tadi (nyeletuk), sering memberikan komentar yang mungkin kurang berkenan di hati beliau.
- P : Apakah sarana prasarana dan lingkungan sudah mendukung dalam proses belajar mengajar anda di kelas?**
- N : Belum, kayak misalnya untuk anak-anak tunanetra seperti buku.
- P : Biasanya mereka download buku di internet kan?**
- N1 : Iya, dari perpustakaan juga.
- N2 : Biasanya dibacain mbak.
- P : Apakah guru pernah memberikan ulangan?**
- N : Jarang, biasanya cuma tugas.
- P : Adakah hambatan yang anda temui saat pembelajaran Bahasa Indonesia?**
- N1 : Hambatannya, cara mengajar guru monoton, gitu-gitu aja.
- N2 : Iya, sama.

Lampiran 17:
Silabus Bahasa Indonesia
Kelas XI Semester 2

SILABUS
KELAS XI SEMESTER 2

Nama Madrasah : MAN Maguwoharjo
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas : XI
Semester : 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Waktu	Sumber/ Bahan/Alat	Karakter
9. Memahami pendapat dan informasi dari berbagai sumber dalam diskusi atau seminar	9.1 Merangkum isi pembicaraan dalam suatu diskusi atau seminar	Gagasan para pembicara dalam diskusi <ul style="list-style-type: none"> • pokok-pokok isi • rangkuman 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyoroti satu masalah untuk bahan diskusi • Mencatat pokok-pokok isi pembicaraan dalam diskusi • Merangkum isi pembicaraan dalam diskusi • Mengomentari pendapat seseorang dalam diskusi 	<ul style="list-style-type: none"> • Mencatat pokok-pokok pembicaraan, siapa yang berbicara, dan apa isi pembicaraannya. • Merangkum seluruh isi pembicaraan ke dalam beberapa kalimat. • Menanggapi rangkuman yang dibuat teman. 	<u>Jenis Tagihan:</u> <ul style="list-style-type: none"> • tugas individu <u>Bentuk Instrumen:</u> <ul style="list-style-type: none"> • uraian bebas 	4	<ul style="list-style-type: none"> • televisi/gagasan para pembicara • buku <i>Kompeten Berbahasa Indonesia</i>, Erlangga 	<ul style="list-style-type: none"> • Demokratis
9. Memahami pendapat dan informasi dari berbagai sumber dalam diskusi atau seminar	9.2 Mendengarkan diskusi dan mengomentari pendapat	Komentar para pembicara <ul style="list-style-type: none"> • cara memberikan komentar 	<ul style="list-style-type: none"> • Mencatat pembicaraan diskusi • Mengajukan pertanyaan • Mengajukan kritik • Mengajukan dukungan 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajukan pertanyaan • Menganggapi pembicara dalam bentuk kritikan atau dukungan • Menambah alasan yang dapat memperkuat tanggapan 	<u>Jenis Tagihan:</u> <ul style="list-style-type: none"> • praktik <u>Bentuk Instrumen:</u> <ul style="list-style-type: none"> • pilihan ganda • format pengamatan 	4	<ul style="list-style-type: none"> • televisi/gagasan para pembicara • buku <i>Kompeten Berbahasa Indonesia</i>, Erlangga 	<ul style="list-style-type: none"> • Demokratis
10. Menyampaikan laporan hasil penelitian dalam diskusi atau seminar	10.1 Mempresentasikan hasil penelitian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar	Contoh hasil penelitian <ul style="list-style-type: none"> • langkah-langkah penelitian • syarat-syarat penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pokok-pokok tulis karya ilmiah yang akan disampaikan secara berurutan • Membuat ringkasan karya tulis ilmiah • Mengemukakan ringkasan laporan penelitian • Menjelaskan proses 	<ul style="list-style-type: none"> • Menuliskan pokok-pokok penelitian yang akan disampaikan secara berurutan • Mengemukakan ringkasan hasil penelitian • Menjelaskan proses penelitian dengan kalimat yang mudah dipahami 	<u>Jenis Tagihan:</u> <ul style="list-style-type: none"> • tugas kelompok • tugas individu <u>Bentuk Instrumen:</u> <ul style="list-style-type: none"> • unjuk kerja • format 	4	<ul style="list-style-type: none"> • buku yang terkait dengan penelitian • buku <i>Kompeten Berbahasa Indonesia</i>, Erlangga 	<ul style="list-style-type: none"> • Demokratis

			penelitian dengan kalimat yang mudah dipahami		penilaian			
10. Menyampaikan laporan hasil penelitian dalam diskusi atau seminar	10.2 Menyampaikan tanggapan presentasi penelitian	Menyampaikan tanggapan presentasi penelitian <ul style="list-style-type: none"> cara-cara menyampaikan tanggapan presentasi penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> Menyampaikan tanggapan atas presentasi yang telah dilakukan Menyampaikan tanggapan balik atas tanggapan yang diterima 	<ul style="list-style-type: none"> Mengemukakan tanggapan yang mendukung hasil penelitian Menanggapi kritikan terhadap hasil penelitian Menyampaikan alasan yang mendukung penolakan Mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian 	<u>Jenis Tagihan:</u> <ul style="list-style-type: none"> tugas individu <u>Bentuk Instrumen:</u> <ul style="list-style-type: none"> format pengamatan 	4	<ul style="list-style-type: none"> buku yang berhubungan dengan penelitian buku <i>Kompeten Berbahasa Indonesia</i>, Erlangga 	<ul style="list-style-type: none"> Demokratis
11. Memahami ragam wacana tulis dengan membaca cepat dan membaca intensif	11.1 Mengungkapkan pokok-pokok isi teks dengan membaca cepat 300 kata per menit	Teks terdiri atas 600 atau 900 kata <ul style="list-style-type: none"> teknik membaca cepat fungsi membaca cepat rumus membaca cepat 	<ul style="list-style-type: none"> Mengenal cara meningkatkan kecepatan membaca Mengukur kecepatan membaca Menjawab pertanyaan tentang isi bacaan Mengungkapkan pokok-pokok isi bacaan Mengungkapkan kembali pokok-pokok pikiran dalam berbagi jenis karangan 	<ul style="list-style-type: none"> Membaca cepat teks dengan kecepatan ± 300 kata per menit Menjawab secara benar 75% dari seluruh pertanyaan yang tersedia Mengungkapkan pokok-pokok isi bacaan 	<u>Jenis Tagihan:</u> <ul style="list-style-type: none"> pertanyaan tertulis <u>Bentuk Instrumen:</u> <ul style="list-style-type: none"> uraian bebas 	2	<ul style="list-style-type: none"> artikel/berita dari media cetak/elektronik buku <i>Kompeten Berbahasa Indonesia</i>, Erlangga 	<ul style="list-style-type: none"> Gemar Membaca
11. Memahami ragam wacana tulis dengan membaca cepat dan membaca intensif	11.2 Membedakan fakta dan opini pada editorial dengan membaca intensif	Tajuk rencana atau editorial dalam surat kabar atau majalah <ul style="list-style-type: none"> fakta opini 	<ul style="list-style-type: none"> Membaca tajuk rencana secara intensif Membedakan fakta dan opini Mengungkapkan isi dan menyimpulkan tajuk rencana 	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan fakta dan opini penulis tajuk rencana/editorial Membedakan fakta dan opini. Mengungkapkan isi tajuk rencana/editorial 	<u>Jenis Tagihan:</u> <ul style="list-style-type: none"> tugas individu <u>Bentuk Instrumen:</u> <ul style="list-style-type: none"> uraian bebas 	2	<ul style="list-style-type: none"> media cetak/elektronik buku <i>Kompeten Berbahasa Indonesia</i>, Erlangga 	<ul style="list-style-type: none"> Gemar Membaca
12. Mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman/ringkasan, notulen rapat, dan	12.1 Menulis rangkuman/ringkasan isi buku	Ringkasan buku nonfiksi	<ul style="list-style-type: none"> Mengenal bagaimana-bagian b buku dan mencermati daftar isinya Mendaftar pokok-pokok 	<ul style="list-style-type: none"> Mendaftar pokok-pokok pikiran buku yang sudah dibaca Membuat ringkasan dari 	<u>Jenis Tagihan:</u> <ul style="list-style-type: none"> tugas individu tugas 	4	<ul style="list-style-type: none"> buku nonfiksi buku <i>Kompeten</i> 	12. Mengungkapkan informasi

karya ilmiah			<p>pikiran dari buku yang sudah dibaca</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat ringkasan dari seluruh isi buku • Mendiskusikan ringkasan untuk mendapatkan masukan dari teman 	<p>seluruh isi buku</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendiskusikan ringkasan untuk mendapatkan masukan dari teman 	<p>kelompok</p> <ul style="list-style-type: none"> • ulangan <p><u>Bentuk Instrumen:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • uraian bebas 		<p><i>Berbahasa Indonesia, Erlangga</i></p>	<p>dalam bentuk rangkuman /ringkasan, notulen rapat, dan karya ilmiah</p>
12. Mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman/ringkasan, notulen rapat, dan karya ilmiah	12.2 Menulis notulen rapat	<p>Contoh notulen rapat</p> <ul style="list-style-type: none"> • unsur-unsur notulen • pola notulen 	<ul style="list-style-type: none"> • Mencatat perbedaan dan persamaan notulen • Menentukan pola penulisan notulen • Menulis notulen rapat 	<ul style="list-style-type: none"> • Mencatat perbedaan dan persamaan antara dua notulen rapat atau lebih • Menemukan pola penulisan notulen rapat yang lengkap • Menulis notulen rapat 	<p><u>Jenis Tagihan:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • tugas kelompok • tugas individu <p><u>Bentuk Instrumen:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • uraian bebas 	4	<ul style="list-style-type: none"> • buku yang terkait dengan surat-menyerat • buku <i>Kompeten Berbahasa Indonesia, Erlangga</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Kreatif
12. Mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman/ringkasan, notulen rapat, dan karya ilmiah	12.3 Menulis karya ilmiah seperti hasil pengamatan	<p>Beberapa karya tulis hasil pengamatan</p> <ul style="list-style-type: none"> • unsur-unsur karya ilmiah 	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca contoh penulisan karya ilmiah hasil pengamatan • Mengidentifikasi sistematis karya ilmiah • Menentukan topik dan membuat kerangka • Menuliskan karya ilmiah hasil pengamatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendaftar hal-hal yang perlu ditulis, berdasarkan topik yang dipilih. • Menentukan gagasan yang akan dikembangkan dalam karya tulis. • Menyusun kerangka karya tulis. • Mengembangkan karya tulis dengan dilengkapi daftar pustaka. • Menyunting karya tulis sendiri atau teman. 	<p><u>Jenis Tagihan:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • tugas kelompok • tugas individu <p><u>Bentuk Instrumen:</u></p> <p><u>Pilihan ganda</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • uraian bebas 	6	<ul style="list-style-type: none"> • buku yang terkait dengan karya ilmiah • buku <i>Kompeten Berbahasa Indonesia, Erlangga</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Kreatif
13. Memahami pembacaan cerpen	13.1 Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan	<p>Cerpen yang dibacakan</p> <ul style="list-style-type: none"> • unsur-unsur cerpen (alur, penokohan, dan latar) 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi alur, penokohan dan latar • Mendiskusikan alur. Penokohan. dan latar cerpen 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mampu mengidentifikasi alur, penokohan, latar cerpen yang didengar • Siswa mendiskusikan alur, penokohan dan latar cerpen. 	<p><u>Jenis Tagihan:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • tugas individu <p><u>Bentuk Instrumen:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • uraian bebas 	4	<ul style="list-style-type: none"> • buku kumpulan cerpen • buku <i>Kompeten Berbahasa Indonesia, Erlangga</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Kreatif

13. Memahami pembacaan cerpen	13.2 Menemukan nilai-nilai dalam cerpen yang dibacakan	Cerpen yang dibacakan • nilai-nilai (moral, budaya, social, agama)	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca cerpen • Menemukan nilai dalam cerpen • Mengungkapkan dan mendiskusikan nilai-nilai dalam cerpen 	<ul style="list-style-type: none"> • Menemukan nilai dalam cerpen • Mengungkapkan dan mendiskusikan nilai-nilai dalam cerpen 	<u>Jenis Tagihan:</u> <ul style="list-style-type: none"> • tugas individu • tugas kelompok <u>Bentuk Instrumen:</u> <ul style="list-style-type: none"> • uraian bebas 	2	<ul style="list-style-type: none"> • buku kumpulan cerpen • buku <i>Kompeten Berbahasa Indonesia</i>, Erlangga 	• Kreatif
14. Mengungkapkan wacana sastra dalam bentuk pementasan drama	14.1 Mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama	Teks drama • penghayatan watak • pengekspresian dialog • gerak-gerik, mimik,	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca dan memahami teks drama yang akan diperankan • Menghayati watak tokoh yang akan diperankan • Menanggapi penampilan kelompok lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Menghayati watak tokoh yang akan diperankan • Mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama • Menanggapi penampilan dialog para tokoh dalam pementasan drama 	<u>Jenis Tagihan:</u> <ul style="list-style-type: none"> • tugas individu • tugas kelompok <u>Bentuk Instrumen:</u> <ul style="list-style-type: none"> • unjuk kerja • format pengamatan 	4	<ul style="list-style-type: none"> • buku drama • buku <i>Kompeten Berbahasa Indonesia</i>, Erlangga 	• Kreatif
14. Mengungkapkan wacana sastra dalam bentuk pementasan drama	14.2 Mengekspresikan dialog para tokoh dengan menggunakan gerak-gerik, mimik, dan intonasi, sesuai dengan watak tokoh dalam pementasan drama	<ul style="list-style-type: none"> • Ekspresi tokoh drama 	<ul style="list-style-type: none"> • Menghayati watak tokoh yang akan diperankan • Mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama • Menanggapi penampilan dialog para tokoh dalam pementasan drama 	<ul style="list-style-type: none"> • Menghayati watak tokoh yang akan diperankan • Mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama • Menanggapi penampilan dialog para tokoh dalam pementasan drama 	<u>Jenis Tagihan:</u> <ul style="list-style-type: none"> • tugas kelompok <u>Bentuk Instrumen:</u> <ul style="list-style-type: none"> • unjuk kerja • format pengamatan 	4	<ul style="list-style-type: none"> • buku drama • buku <i>Kompeten Berbahasa Indonesia</i>, Erlangga 	• Kreatif
15. Memahami buku biografi, novel dan hikayat	15.1 Mengungkapkan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh	Buku biografi tokoh sastra (sesuai dengan daerah masing-masing*) <ul style="list-style-type: none"> • hal-hal yang menarik • perefleksian tokoh • penentuan hal-hal yang dapat diteladani 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal biografi • Mengungkapkan hal-hal yang menarik tentang tokoh • Menemukan keteladanan tokoh dalam biografi • Menemukan tokoh yang mirip dengan tokoh lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengungkapkan hal-hal yang menarik tentang tokoh dalam buku biografi yang dibaca • Menemukan hal-hal yang bisa diteladani tentang tokoh tersebut • Menemukan tokoh yang mirip pada tokoh lain • Menemukan hal-hal yang bisa diteladani tentang tokoh tersebut 	<u>Jenis Tagihan:</u> <ul style="list-style-type: none"> • tugas Individu <u>Bentuk Instrumen:</u> <ul style="list-style-type: none"> • uraian bebas 	4	<ul style="list-style-type: none"> • buku biografi • buku <i>Kompeten Berbahasa Indonesia</i>, Erlangga 	• Kreatif

15. Memahami buku biografi, novel dan hikayat	15.2 Membaca dan membandingkan novel dengan hikayat	<ul style="list-style-type: none"> ciri-ciri hikayat ciri-ciri novel Indonesia ciri-ciri novel terjemahan unsur-unsur hikayat unsur-unsur novel 	<ul style="list-style-type: none"> Membaca novel, hikayat Membandingkan unsur ekstrinsik novel dengan hikayat 	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat, novel Indonesia dan novel terjemahan sebagai bentuk karya sastra Menjelaskan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat, novel Indonesia dan novel terjemahan Membandingkan unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat, novel Indonesia, dan novel terjemahan 	<u>Jenis Tagihan:</u> <ul style="list-style-type: none"> tugas individu <u>Bentuk Instrumen:</u> <ul style="list-style-type: none"> uraian bebas 	4	<ul style="list-style-type: none"> buku hikayat novel Indonesia novel terjemahan buku <i>Kompeten Berbahasa Indonesia</i>, Erlangga 	<ul style="list-style-type: none"> Kreatif
16. Menulis naskah drama	16.1 Mendeskripsikan pelaku manusia melalui dialog naskah drama	<ul style="list-style-type: none"> Drama 	<ul style="list-style-type: none"> Menulis teks drama dengan menggunakan bahasa yang sesuai Mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog Menghidupkan konflik Memunculkan penampilan 	<ul style="list-style-type: none"> Menulis teks drama dengan menggunakan bahasa yang sesuai Mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog Menghidupkan konflik Memunculkan penampilan 	<u>Jenis Tagihan:</u> <ul style="list-style-type: none"> tugas individu <u>Bentuk Instrumen:</u> <ul style="list-style-type: none"> pilihan ganda 	4	<ul style="list-style-type: none"> buku drama buku <i>Kompeten Berbahasa Indonesia</i>, Erlangga 	<ul style="list-style-type: none"> Kreatif
16. Menulis naskah drama	16.2 Menarasikan pengalaman manusia dalam bentuk adegan dan latar pada naskah drama	teks drama unsur-unsur drama (tema, penokohan konflik)	<ul style="list-style-type: none"> Mencatat pengalaman sendiri yang menarik Menarasikan pengalaman sendiri Menghadirkan latar yang mendukung adegan Menggunakan ungkapan & pribahasa dlm drama 	<ul style="list-style-type: none"> Mencatat pengalaman sendiri yang menarik Menarasikan pengalaman sendiri Menghadirkan latar yang mendukung adegan Menggunakan ungkapan dan pribahasa dalam drama 	<u>Jenis Tagihan:</u> Tugas individu <u>Bentuk Instrumen:</u> Pilihan ganda	4	buku drama buku <i>Kompeten Berbahasa Indonesia</i> , Erlangga	<ul style="list-style-type: none"> Kreatif

Lampiran 18:
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
Bahasa Indonesia

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : MAN Maguwoharjo
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas / Semester : XI / 2
 Alokasi Waktu : 4 x 45 menit (2 x pertemuan)
 KKM : 74
 Karakter : Demokratis

Standar Kompetensi (10) : Menyampaikan laporan hasil penelitian dalam diskusi atau seminar
 Kompetensi Dasar (10.1) : Mempresentasikan hasil penelitian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar
 Indikator : 1. Menuliskan pokok-pokok penelitian yang akan disampaikan secara berurutan
 2. Mengemukakan ringkasan hasil penelitian
 3. Menjelaskan proses dan hasil penelitian dengan kalimat yang mudah dipahami

A. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah mendapatkan informasi tentang cara mempresentasikan hasil penelitian secara runtut dengan bahasa yang baik dan benar, siswa mampu menuliskan pokok-pokok penelitian yang akan disampaikan secara berurutan.
2. Setelah melakukan penelitian siswa mampu mengemukakan ringkasan hasil penelitian.
3. Setelah melakukan penelitian, siswa mampu menjelaskan proses dan hasil penelitian dengan kalimat yang mudah dipahami.

B. Materi Pembelajaran

1. Pengertian penelitian
2. Tahapan-tahapan Penelitian

C. Metode Pembelajaran : Penugasan, tanya jawab, diskusi, dan presentasi.

D. Langkah-langkah pembelajaran

1. Pertemuan Pertama

No	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi waktu
I	Kegiatan Awal <ul style="list-style-type: none"> • Salam dan Berdoa • Guru memberikan apersepsi • Guru menginformasikan kompetensi yang ingin dicapai, tujuan pembelajaran, dan evaluasi yang digunakan 	10 menit
II	Kegiatan Inti Eksplorasi Guru memberikan informasi kepada siswa tentang manfaat penelitian dalam kehidupan, baik bagi peneliti maupun bagi masyarakat umum. Elaborasi Siswa bertanya jawab tentang cara menuliskan pokok-pokok penelitian yang akan disampaikan secara berurutan, mengemukakan ringkasan hasil penelitian dan menjelaskan proses dan hasil penelitian dengan kalimat yang mudah dipahami Konfirmasi Siswa membentuk kelompok Siswa mendiskusikan contoh laporan penelitian	70 menit
III	Penutup Guru menegaskan kepada siswa untuk melakukan penelitian secara berkelompok dan hasilnya dipresentasikan pada pertemuan selanjutnya.	10 menit

2. Pertemuan Kedua

No	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi waktu
I	Kegiatan Awal <ul style="list-style-type: none"> • Salam dan Berdoa • Guru memberikan apersepsi • Guru menginformasikan kompetensi yang ingin dicapai, tujuan pembelajaran, dan evaluasi yang digunakan 	10 menit
II	Kegiatan Inti Eksplorasi Guru dan siswa kembali bertanya jawab tentang cara menuliskan pokok-pokok penelitian yang akan disampaikan secara berurutan, mengemukakan ringkasan hasil penelitian dan menjelaskan proses dan hasil penelitian dengan kalimat yang mudah dipahami Elaborasi Siswa perwakilan dari masing-masing kelompok mempresentasikan penulisan pokok-pokok penelitian yang akan disampaikan secara berurutan, ringkasan hasil penelitian dan menjelaskan proses dan hasil	70 menit

	penelitian dengan kalimat yang mudah dipahami. Konfirmasi Kelompok yang lain diperbolehkan memberikan tanggapan, masukan ataupun sanggahan terhadap apa yang disampaikan oleh kelompok presenter.	174
III	Penutup Guru dan siswa membuat kesimpulan tentang cara menuliskan pokok-pokok penelitian yang akan disampaikan secara berurutan, mengemukakan ringkasan hasil penelitian dan menjelaskan proses dan hasil penelitian dengan kalimat yang mudah dipahami.	10 menit

E. Alat dan Sumber belajar

Bahan : Contoh laporan hasil penelitian
Sumber : Kompeten Berbahasa Indonesia untuk SMA Kelas XI terbitan Erlangga

F. Penilaian

1. Penilaian kognitif

Jenis tagihan : kelompok

No	Soal	kunci	skor
1	Lakukan penelitian terhadap suatu masalah.		5
2	Presentasikan ringkasan hasil penelitian dan jelaskan proses dan hasil penelitian kelompokmu dengan kalimat yang mudah dipahami dengan memperhatikan instrumen berikut. Instrumen: a. Tulislah pokok-pokok yang akan disampaikan secara herurutan berdasarkan perencanaan! 1) Topik penelitian 2) Pembatasan topik..... 3) Judul penelitian..... 4) Rumusan masalah..... 5) Tujuan penelitian 6) Landasan teori..... 7) Metode penelitian 8) Instrumen pengumpulan data..... b. Jelaskan proses penelitian yang kalian lakukan 1) Judul..... 2) Metode..... 3) Sasaran penelitian..... 4) Data yang dikumpulkan..... 5) Cara pengumpulan data..... 6) Instrumen pengumpulan data..... 7) Cara menganalisa data c. Tulislah rangkuman hasil penelitian kalian! 1) Judul..... 2) Latar belakang..... 3) Rumusan masalah..... 4) Tujuan penelitian..... 5) Metode penelitian..... 6) Teknik pengumpulan data..... 7) Hasil penelitian.....		95

Nilai = skor yang diperoleh : skor ideal X 100

2. Penilaian Afektif

No	Aspek yang dinilai	skor
1	keaktifan	20
2	Minat belajar	20
3	Kesiapan menerima pelajaran	20
4	Ketepatan mengerjakan tugas	20
5	Etika	20

E. Tindak Lanjut

Secara individu carilah satu contoh laporan penelitian yang pernah kamu lakukan kemudian amati bagian-bagian dari laporan penelitian tersebut sesuaikan dengan instrumen penelitian yang ada dan digunakan sebagai bahan ulangan harian

Mengetahui,
Kepala MAN Maguwoharjo

Drs. H. Bukhori Muslim, M. Pd. I.
NIP. 19550820 198003 1 002

Sleman, Agustus 2014
Guru Mata Pelajaran,

Heru Prabowo, S. Pd.
NIP. 19700212 200701 1 050

Lampiran 19:
Dokumentasi Penelitian

DOKUMENTASI PENELITIAN

Lokasi MAN Maguwoharjo



Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah
Bidang Kurikulum



Wawancara dengan Pengelola Pendidikan
Inklusif



Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran
Bahasa Indonesia



Wawancara dengan Siswa Difabel Tunanetra



Wawancara dengan Siswa Difabel Tunanetra



Wawancara dengan Siswa Difabel Tunanetra



Wawancara dengan Siswa Difabel Tunadaksa



Wawancara dengan Siswa Nondifabel



Lampiran 20:
Surat-surat Perijinan Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843,
548207 Fax. (0274) 548207 ; <http://www.fbs.uny.ac.id//>

PERMOHONAN IZIN SURVEI/OBSERVASI/PENELITIAN

Kepada Yth. Kajur PBSI
di FBS UNY

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Nurvita Wulansari No. Mhs. : 11201294019
Jur/Prodi : PBSI

bermaksud memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memproses
Surat Izin Survei/Observasi/ Penelitian Tugas Akhir dengan judul :
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS XI
DI SEKOLAH INKLUSIF MAN MAGUWOHARJO, DEPOK, SLEMAN
Lokasi: MAN Maguwoharjo, Depok - Sleman
Waktu: Maret - Juni

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,

Nurhadi

Dr. Nurhadi, M.Hum.

Yogyakarta, Maret 2015
Pemohon,

Nurvita

Nurvita Wulansari



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http: //www.fbs.uny.ac.id//

180

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 354k/UN.34.12/DT/IV/2015
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 6 April 2015

Kepada Yth.

Kepala MAN MAGUWO HARJO DEPOK SLEMAN

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data awal guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

***PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS XI DI SEKOLAH INKLUSIF
MAN MAGUWO HARJO DEPOK SLEMAN***

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : NURVITA WULANSARI
NIM : 11201244028
Jurusan/ Program Studi : Pend. Bhs. & Sastra Indonesia
Waktu Pelaksanaan : April-Juni 2015
Lokasi Penelitian : MAN MAGUWO HARJO DEPOK SLEMAN

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubag Pendidikan FBS,

Indun Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511 181
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: www.bappeda.slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 1338 / 2015

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata,
Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
Nomor : 070/Kesbang/1306/2015 Tanggal : 30 Maret 2015
Hal : Rekomendasi Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : NURVITA WULANSARI
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 11201244028
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Karangmalang, Sleman Yogyakarta
Alamat Rumah : Karangijo Wetan Ponjong Gunungkidul
No. Telp / HP : 081804076013
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS XI DI
SEKOLAH INKLUSIF MAN MAGUWO HARJO DEPOK SLEMAN**
Lokasi : MAN Maguwoharjo, Depok, Sleman
Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 30 Maret 2015 s/d 30 Juni 2015

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 30 Maret 2015

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris

Kepala Bidang Statistik, Penelitian, dan Perencanaan



Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Sleman
3. Kepala Dinas Dikpora Kab. Sleman
4. Kabid. Sosial & Pemerintahan Bappeda Kab. Sleman
5. Camat Depok
6. Ka. MAN Maguwoharjo, Depok, Sleman
7. Dekan FBS - UNY
8. Yang Bersangkutan



182

KEMENTERIAN AGAMA
MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN)
MAGUWOHARJO, SLEMAN

*Tajem Maguwoharjo Depok Sleman, Yogyakarta, Kode Pos 55282,
Telepon/Fax.. 0274-4462707, E-Mail : maguwoharjoman@yahoo.co.id.*

SURAT KETERANGAN

Nomor : Ma.12.9/PP.00.6 /**333**/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Aris Fu'ad
NIP. : 19661215 199303 1 004
Pangkat / Golongan : Pembina (IV/a)
Jabatan : Kepala MAN Maguwoharjo

Menerangkan bahwa :

Nama : Nurvita Wulansari.
N I M : 11201244028
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
Fakultas : Bahasa dan Seni.
Lembaga : Universitas Negeri Yogyakarta.

telah melaksanakan Penelitian dengan judul : “ ***Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI di Sekolah Inklusif MAN Maguwoharjo Depok Sleman*** ”, pada tanggal, ***8 April – 12 Juni 2015.***

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Maguwoharjo, 13 Juni 2015.



Kepala,

[Signature]
Drs. Aris Fu'ad
NIP :19661215 199303 1 004